



**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL  
ALTMAN (Z-SCORE) DAN MODEL SPRINGATE (S-SCORE)  
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE 2019-2021**

Skripsi

Dibuat Oleh :  
Ujang Rizki  
022119145

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**



**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL  
ALTMAN (Z-SCORE) DAN MODEL SPRINGATE (S-SCORE)  
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE 2019-2021**

Skripsi

Dijadikan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakwan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Towaf T. Irawan S.E., M.E., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CA., CSEP., QIA)



## LEMBAR PERSETUJUAN

### UJIAN SIDANG SKRIPSI

Kami selaku Ketua Komisi dan Anggota Komisi telah melakukan bimbingan skripsi mulai tanggal: 18 April 2023 dan berakhir tanggal: Agustus 2023

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Ujang Rizki (L/P\*)  
NPM : 022119145  
Program Studi : Akuntansi  
Mata Kuliah : Akuntansi Keuangan  
Ketua Komisi : Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak.,MM,CA.  
Anggota Komisi : Dr. Retno Martanti Endah L, S.E.,M.Si.CMA.,CAPM.,CAPM  
Judul Skripsi : Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021

Menyetujui bahwa nama tersebut di atas dapat disertakan mengikuti ujian skripsi yang dilaksanakan oleh pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Menyetujui,

Ketua Komisi Pembimbing  
( Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak.,MM,CA)

Anggota Komisi Pembimbing  
( Dr. Retno Martanti Endah L, S.E.,M.Si.CMA.,CAPM.,CAPM)

Diketahui

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CA., CSEP., QIA)

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL  
ALTYMAN (E-SCORE) DAN MODEL SPRINGATE (S-SCORE)  
PADA PERUBAHAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE 2019-2021**

**Skripsi**

**Tesis dibacakan dan disetujui oleh**

**Pada hari, tanggal 2023**

**Ujang Rizki**

**0222119145**

**Disetujui**

**Ketua Penguji Sidang**

**(Dr. Asep Alipudin, S.E., S.SiAk., CSA)**

**Ketua Komisi Pembimbing**

**(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak.,MM,CA)**

**Anggota Komisi Pembimbing**

**(Dr. Retno Martanti Endah L, S.E.,M.Si.CMA.,CAPM.,CAPM)**



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ujang Rizki  
NPM : 022119145  
Judul Skripsi : Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Subscktor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, September 2023

MATERAI Rp. 10.000,-



**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 202**  
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan*

## ABSTRAK

UJANG RIZKI, 022119145. Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman (*Z-Score*) dan Model Springate (*S-Score*) Pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. Dibawah bimbingan : YOHANES INDRAYONO dan RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi industri pembiayaan atau *multifinance* menjadi sector yang amat terdampak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan global. Pada tahun 2020, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat piutang perusahaan pembiayaan berkontraksi sebesar -17,1% yoy (year on year) dari tahun sebelumnya tumbuh 3,7%, akibat belum pulihnya berbagai sektor perekonomian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prediksi financial distress pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model altman dan model springate, menguji tingkat keakuratan dari masing-masing model dan memprediksi *financial distress*.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan 16 perusahaan. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa data laporan keuangan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

Hasil penelitian menunjukkan model altman memprediksi *financial distress* sebanyak 3 dari 48 sampel. Model springate memprediksi *financial distress* sebanyak 17 memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi sebesar 69,94%. Sedangkan model altman memperoleh tingkat akurasi sebesar 11,11%.

Kata kunci : Model Altman, Model Springate, *Financial Distress*

## PRAKATA

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, kesehatan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan semaksimal mungkin. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik dalam penulisan ini yaitu **“Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Dan Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami kesulitan, hambatan dan masalah yang penulis alami. Berkat banyak dukungan, bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu menjaga penulis dengan cara\_nya selama proses berlangsung.
2. Kedua orang tua penulis yang tak henti-hentinya selalu memberikan doa, motivasi serta nasihat dan dukungan baik moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
3. Kepada kakak serta adik saya yang sudah memberikan motivasi, dukungan, semangat, nasihat yang tak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian.
4. Bapak Towaf T. Irawan S.E. M.E. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak. MBA., CMA., CCSA., CA Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., C.A. Selaku Ketua Komisi Pembimbing penulis yang telah memberikan banyak bimbingan, membantu, memberikan motivasi serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Dr. Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si. CMA., CAPM., CAP Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah banyak membimbing sehingga penulis dapat menyesuaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan ilmu yang tidak terhitung jumlahnya dan sudah membantu proses administrasi selama perkuliahan berlangsung.



9. Kepada teman-teman Kelas D Akuntansi 2019 yang telah memberikan warna selama perkuliahan, semangat, keceriaan dan bantuan ketika penulis sedang kesulitan. Tidak lupa kepada teman-teman konsentrasi Akuntansi Keuangan 2019 yang telah berbagi ilmu selama perkuliahan.
10. Kawan-kawan seperjuangan Himpunan Mahasiswa Akuntansi FEB-Unpak Angkatan 2019 yang telah memberikan semangat, canda, tawa dan semua kenangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Serta pihak lain yang tidak disebutkan satu persatu yang tentunya telah banyak membantu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor

Penulis, Mei 2023



Ujang Rizki

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN &amp; PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN HAK CIPTA.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR HAK CIPTA.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.2    Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	9
1.2.1    Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2    Perumusan Masalah.....	9
1.3    Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1    Maksud Penelitian.....	10
1.3.2    Tujuan Penelitian.....	10
1.4    Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1    Kegunaan Praktis.....	10
1.4.2    Kegunaan Akademis.....	11
<b>BAB II.....</b>	<b>12</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1    Laporan Keuangan.....	12
2.1.1    Definisi Laporan Keuangan.....	12
2.1.2    Tujuan Laporan Keuangan.....	12
2.1.3    Komponen Laporan Keuangan.....	13

2.1.4	Pemakai Laporan Keuangan .....	14
2.1.5	Analisis Laporan Keuangan .....	14
2.2	<i>Financial Distress</i> .....	17
2.2.1	Pengertian <i>Financial Distress</i> .....	17
2.2.2	Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i> .....	18
2.2.3	Kategori Financial Distress .....	19
2.2.4	Indikator <i>Financial Distress</i> .....	20
2.2.5	Manfaat <i>Financial Distress</i> .....	20
2.3	Model Prediksi <i>Financial Distress</i> .....	21
2.3.1	Model Altman (Z-Score) Original .....	21
2.3.2	Model Altman Z-Score Revisi .....	23
2.3.3	Model Altman Z-Score Modifikasi .....	23
2.3.4	Metode Springate .....	24
2.4	Penelitian Terdahulu .....	25
2.5	Kerangka Pemikiran .....	35
BAB III .....		37
METODE PENELITIAN .....		37
3.1	Jenis Penelitian .....	37
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	37
3.3	Jenis dan Sumber Penelitian .....	37
3.4	Operasional Variabel .....	37
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	40
3.6	Metode Analisis Data .....	40
BAB IV .....		44
HASIL PENELITIAN .....		44
4.1	Hasil Pengumpulan Data .....	44
4.2	Analisis Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	45
4.2.1	<i>Working Capital to Total Asset (X<sub>1</sub>)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	45
4.2.2	<i>Retained Earning to Total Asset (X<sub>2</sub>)</i> Pada Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	49

4.2.3	<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X<sub>3</sub>)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia .....	51
4.2.4	<i>Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X<sub>4</sub>)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia .....	54
4.2.5	Hasil Analisis Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	58
4.3	Analisis Model Springate ( <i>S-Score</i> ) Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	59
4.3.1	<i>Working Capital to Total Asset (A)</i> Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	60
4.3.2	<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)</i> Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	63
4.3.3	<i>Earning Before Taxes to Current Liabilities (B)</i> Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang di Bursa Efek Indonesia.....	66
4.3.4	<i>Sales to Total Asset (D)</i> Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	69
4.3.5	Hasil Analisis Model Springate ( <i>S-Score</i> ) Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	71
4.4	Pembahasan .....	73
4.4.1	Pembahasan Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) .....	73
4.4.2	Pembahasan Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ).....	90
4.5	Hasil Analisis Tingkat Akurasi Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) dan Springate ( <i>S-Score</i> )	106
BAB V.....		110
SIMPULAN DAN SARAN .....		110
5.1	Simpulan.....	110
5.2	Saran .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....		112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		115
LAMPIRAN 1 .....		116

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Pertama.....	22
Tabel 2. 2 Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Revisi .....	23
Tabel 2. 3 Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Revisi .....	24
Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	37
Tabel 3. 2 Klasifikasi Model Altman.....	43
Tabel 3. 3 Klasifikasi Model Springate.....	43
Tabel 4. 1 Proses Penarikan Sampel .....	44
Tabel 4. 2 Daftar Sampel Pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar .....	45
Tabel 4. 3 <i>Working Capital to Total Asset</i> ( $X_1$ ).....	46
Tabel 4. 4 <i>Working Capital To Total Asset</i> ( $X_1$ ).....	47
Tabel 4. 5 <i>Retained Earning to Total Asset</i> ( $X_2$ ) .....	49
Tabel 4. 6 <i>Retained Earning to Total Asset</i> ( $X_2$ ) .....	50
Tabel 4. 7 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> ( $X_3$ ) .....	52
Tabel 4. 8 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> ( $X_3$ ) .....	53
Tabel 4. 9 <i>Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i> ( $X_4$ ).....	55
Tabel 4. 10 <i>Book Value of Equity to Book Value of Liabilities</i> ( $X_4$ ).....	56
Tabel 4. 11 Hasil Analisis Model Altman (Z-Score) .....	58
Tabel 4. 12 <i>Working Capital to Total Asset</i> (A) .....	60
Tabel 4. 13 <i>Working Capital to Total Asset</i> (A) .....	61
Tabel 4. 14 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (B).....	63
Tabel 4. 15 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (B).....	64
Tabel 4. 16 <i>Earning Before Taxes to Current Liabilities</i> (C) .....	66
Tabel 4. 17 <i>Earning Before Taxes to Current Liabilities</i> (C) .....	67
Tabel 4. 18 <i>Sales to Total Asset</i> (D).....	69
Tabel 4. 19 <i>Sales to Total Asset</i> (D).....	70
Tabel 4. 20 Hasil Analisis Model Springate (S-Score).....	72
Tabel 4. 21 Perusahaan Subsektor Lembaga.....	107
Tabel 4. 22 Analisis Tingkat Akurasi Model Altman dan Springate .....	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Daftar Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan	5
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4. 1 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) .....	74
Gambar 4. 2 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT BFI Finance.....	75
Gambar 4. 3 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Buana .....	s76
Gambar 4. 4 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN). .....	77
Gambar 4. 5 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Danasupra .....	78
Gambar 4. 6 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Fuji Finance .....	79
Gambar 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Indomobil Multi.....	80
Gambar 4. 8 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) .....	81
Gambar 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Tifa Finance Tbk (TIFA)	82
Gambar 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT MandalaMultifinance....	83
Gambar 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Verena Multi .....	84
Gambar 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Pool Advista.....	85
Gambar 4. 13 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Radana Bhaskara Finance Tbk <i>d.h HD Finance Tbk</i> (HDFa).....	86
Gambar 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Trust Finance .....	87
Gambar 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) .....	88
Gambar 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman ( <i>Z-Score</i> ) PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) .....	89
Gambar 4. 17 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Adira Dinamika .....	90
Gambar 4. 18 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT BFI Finance .....	91
Gambar 4. 19 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Buana Finance .....	92
Gambar 4. 20 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Clipan Finance .....	93
Gambar 4. 21 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Danasupra .....	94
Gambar 4. 22 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Fuji Finance .....	95
Gambar 4. 23 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Indomobil.....	96
Gambar 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Intan Baruprana .....	97
Gambar 4. 25 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Tifa.....	98
Gambar 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN).....	99
Gambar 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Verena Multi.....	100
Gambar 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Pool Advista.....	101

Gambar 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Radana Bhaskara Finance Tbk <i>d.h</i> <i>HD Finance Tbk</i> (HDFa).....	102
Gambar 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Trust Finance .....	103
Gambar 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF). Sumber: <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> diolah oleh penulis, 2023.....	104
Gambar 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI). Sumber: <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> diolah oleh penulis, 2023.....	105

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 .....	116
Lampiran 2 .....	117
Lampiran 3 .....	118
Lampiran 4 .....	119
Lampiran 5 .....	120
Lampiran 6 .....	121
Lampiran 7 .....	122
Lampiran 8 .....	123
Lampiran 9 .....	124
Lampiran 10 .....	125
Lampiran 11 .....	126
Lampiran 12 .....	127
Lampiran 13 .....	128
Lampiran 14 .....	129
Lampiran 15 .....	130
Lampiran 16 .....	131



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan kondisi ekonomi saat ini dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui era globalisasi yang nantinya akan digantikan oleh kemunculan era digitalisasi yang merupakan dampak industri 4.0. dampak dari era digitalisasi ini tidak hanya merujuk kepada negara-negara maju, melainkan kepada negara berkembang, termasuk negara Indonesia.

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha sangat kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya.

Terlebih kondisi ekonomi saat ini yang sedang berada di titik krisis dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang sedang melanda seluruh dunia. Dampak lain dari wabah besar ini (pandemi *Covid-19*) yaitu terhadap perekonomian global yang sangat signifikan. Menurut forum ekonomi dunia atau *World Economic Forum (WEF)* kerugian ekonomi dan manusia secara tidak langsung berasal dari *Covid-19* yang sangat parah hal ini mengancam dan mengurangi kemajuan bertahun-tahun dalam mengentaskan kemiskinan, ketidaksetaraan, serta melemahkan kohesi sosial dan kerja sama global yang dianggap sebagai ancaman kritis jangka pendek (Amalia, 2021). Dalam hal ini, perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kehidupannya akan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* (Hery, 2017). Kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi secara terus-menerus. Maka dari itu, perusahaan pada saat ini harus cepat dan tanggap dalam menganalisis dunia bisnis dimasa pandemi, agar dapat mengambil berbagai langkah kedepannya untuk mengantisipasi jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang.

Apabila kesulitan keuangan pada perusahaan tidak ditangani secepat mungkin akibatnya dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, dikhawatirkan perusahaan akan mengalami likuidasi. Kondisi *financial*

*distress* tentunya tidak hanya dihadapi oleh manajemen perusahaan perusahaan tetapi juga oleh pihak-pihak berkepentingan seperti *shareholder*, *stakeholder*, *supplier* dan para kreditur. Jika kondisi ini diketahui sejak awal diharapkan perusahaan dapat memperbaiki situasi tersebut agar tidak larut dalam tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan dan likuidasi ataupun merugikan berbagai pihak. Karena pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba.

Kondisi financial distress tentu akan mempengaruhi tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu waktu periode tertentu. Dengan kata lain laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Menurut Ardeati (2018) laba mempengaruhi kesengsaraan keuangan, besarnya pendapatan dapat menjadi penanda apakah organisasi mengalami kesulitan keuangan, karena semakin besar pendapatan semakin kecil organisasi tersebut menghadapi kesulitan keuangan. Keuntungan atau laba menjadi tolak ukur yang digunakan perusahaan untuk meniali kinerjanya, sedangkan kinerja suatu perusahaan dilihat dari segi keuangannya, dimana para pemegang kepentingan dapat menganalisanya melalui data yang merupakan laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan, baik dan buruknya perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri.

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Maka dari itu, untuk memperoleh laba yang maksimum, perusahaan harus membuat strategi pemasaran yang baik untuk menarik perhatian para konsumen. Selain itu, yang lebih penting untuk meningkatkan laba yaitu dengan menciptakan berbagai inovasi. Terlebih saat ini, pasar sedang diramaikan oleh para kaum milenial yang memiliki

rasa untuk memiliki produk yang bervariasi serta unik. Dengan begitu perusahaan harus mengikuti *trend* yang sedang ramai dipasaran dengan memberikan sedikit efek pembeda yang lebih unggul dari produk lain yang sejenis. Jika perusahaan tidak dapat menganalisis dan memenuhi permintaan pasar, perusahaan akan mengalami penurunan pendapatan yang dikarenakan daya tarik masyarakat yang menurun, sehingga dapat menimbulkan kesulitan keuangan pada perusahaan itu sendiri atau perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung selama lebih dari 2 tahun di Indonesia memberikan dampak yang besar bagi tatanan kehidupan masyarakat. Berbagai kebijakan baru diterapkan guna memutus rantai penyebaran COVID-19, namun kebijakan ini juga berdampak cukup besar pada aktivitas perekonomian Indonesia. Sektor perusahaan pembiayaan mengalami persaingan yang semakin ketat selain kegiatan utamanya dalam mendanai barang modal, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator lembaga keuangan telah menerbitkan peraturan yaitu POJK No.29/POJK.05/2014 yang memberi peluang kepada perusahaan pembiayaan untuk melakukan ekspansi ke banyak sektor pembiayaan antara lain pembiayaan modal kerja (Choirul,2016). Akan tetapi Semenjak pandemi Covid-19 pertama ditemukan di Indonesia pemerintah telah membuat kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengantisipasi resiko dari dampak yang ditimbulkan., tidak dapat dipungkiri bahwa selama pandemi Covid-19 mulai ditemukan di Indonesia, permintaan terhadap sejumlah barang ataupun jasa mengalami penurunan drastis. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melaporkan, jumlah pasokan bahan baku mengalami kemerosotan, tenaga kerja yang tidak kompetitif serta hambatan-hambatan yang dihadapi rantai pasokan merupakan kendala yang dihadapi pada sisi penawaran selama pandemi Covid-19, serta melandainya permintaan akibat dari turunnya jumlah permintaan produk akibat dari munculnya ketidakpercayaan konsumen (Laura Hardilawati, 2020).

Beberapa sektor industri ataupun perusahaan mulai merasakan dampak dari turunnya permintaan terhadap barang dan jasa yang akhirnya berdampak langsung pada produktivitas dan pendapatan industri yang bersangkutan. Industri pembiayaan atau *multifinance* menjadi sector yang amat terdampak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan global. Pada tahun 2020, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat piutang perusahaan pembiayaan terkontraksi sebesar -17,1% yoy (year on year) dari tahun sebelumnya tumbuh 3,7%, akibat belum pulihnya berbagai sektor perekonomian. Menurut Ketua Dewan Komisioner OJK, Wimboh Santoso, pada tahun 2021 piutang pembiayaan terkontraksi sebesar -1% sampai dengan -5%. Koreksi disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional yang masih belum pulih akibat pandemi. Berikut peneliti sajikan tabel dan grafik perolehan laba (rugi) bersih pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan periode tahun 2019-2021.

Tabel 1.1 Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan

<b>Kode Emiten</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
ADMF	2.108.691.000.000	1.025.573.000.000	1.212.700.000.000
BBLD	59.269.000.000	20.053.000.000	28.703.000.000
BFIN	711.682.000	701.592.000	1.131.338.000
CFIN	361.596.020.000	46.566.702.000	46.306.100.000
DEFI	11.866.742.673	(1.259.045.472)	(4.643.580.490)
FUJI	5.951.348.123	4.897.849.567	9.199.918.110
IBFN	(117.932.115.076)	(598.097.241.413)	(200.791.908.885)
IMJS	43.567.249.807	(111.658.261.516)	(80.559.251.631)
TIFA	33.033.880.000	14.885.370.000	26.731.688.000
MFIN	377.084.000	174.397.000	485.251.000
VRNA	1.771.684.000	2.995.118.000	(7.765.922.000)
POLA	(54.536.044.582)	(37.919.367.652)	(47.372.784.358)
HDFA	(199.710.066.000)	(99.459.361.000)	35.481.812.000
TRUS	16.954.691.413	18.139.491.535	23.906.817.800
WOMF	259.671.000.000	57.378.000.000	110.610.000.000
BPFI	74.857.330.329	41.262.495.245	45.920.466.508
<b>Maximum</b>	<b>2.108.691.000.000</b>	<b>1.025.573.000.000</b>	<b>1.212.700.000.000</b>
<b>Minimum</b>	<b>(199.710.066.000)</b>	<b>(598.097.241.413)</b>	<b>(200.791.908.885)</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 1. 1 Daftar Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah penulis, 2023

Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh 16 perusahaan pada subsektor ini, 6 perusahaan diantara-Nya mengalami kerugian yaitu dengan kode emiten DEFI, IBFN, IMJS, VRNA, POLA, dan HDFA. Sedangkan 6 perusahaan lainnya mengalami penurunan laba yang diperoleh oleh emiten ADMF, BBLD, CFIN, TIFA, WOMF, dan BPEI. Terdapat 4 perusahaan yang mengalami peningkatan laba yaitu emiten dengan kode FUJI, MFIN, TRUS, dan BFIN. Pada tahun 2019 perusahaan pada subsektor ini yang memperoleh laba tertinggi yaitu emiten ADMF sebesar Rp2.108.691.000.000 dan kerugian tertinggi yaitu emiten HDFA sebesar Rp199.710.066.000. Lalu pada tahun 2020 perusahaan yang mendapatkan laba tertinggi yaitu emiten ADMF sebesar Rp1.025.573.000.000, dengan kerugian paling besar terdapat pada emiten IBFN sebesar Rp598.097.241.413 Dan pada tahun 2021 perusahaan yang memperoleh laba tertinggi yaitu emiten ADMF sebesar Rp1.212.700.000.000 dan kerugian yang paling tertinggi diperoleh oleh emiten IBFN sebesar Rp200.791.908.885. Laba merupakan komponen yang sangat penting dan menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan, karena laba pada laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan laba bahkan kerugian selama beberapa tahun, maka perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan mengakibatkan kebangkrutan pada masa yang akan datang.

*Financial distress* adalah penurunan kinerja perusahaan yang terjadi akibat penurunan kondisi keuangan, dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif atau kerugian selama beberapa tahun. Serangkaian kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat dan beberapa kelemahan yang terjadi

menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Faktor-faktor terkait yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap manajemen, serta pengawasan terhadap kondisi keuangan yang tidak memadai menyebabkan penggunaan dana tidak sesuai dengan kebutuhan (Andhika, 2021). Perusahaan yang tidak dapat mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan disebabkan oleh laba operasi tahun berjalan negatif akibat penurunan penjualan sehingga perusahaan tidak mampu membayar liabilitas selama periode tertentu yang telah jatuh tempo. Hal ini memiliki risiko yang sangat besar terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan (Aisyah dan Dhani, 2021). Dalam dunia bisnis kondisi naik turun suatu perusahaan merupakan hal yang wajar. Namun, hal tersebut akan memberikan kekhawatiran untuk *shareholders* ketika perusahaan tidak dapat mengatasi dan meminimalisir teradinya *financial distress*. *Financial distress* merupakan salah satu penyebab kebangkrutan karena adanya masalah keuangan yang tidak dapat ditangani oleh perusahaan. Maka sangat diperlukan analisis *financial distress* agar perusahaan dapat memprediksi potensi kebangkrutan di masa mendatang.

Model Altman ditemukan oleh Edward. I Altman pada tahun 1968. Formula ini berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Altman telah menemukan 5 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *Z Score*. 5 Rasio yang digunakan oleh model Altman diantaranya Modal Kerja Terhadap Total Aset, Laba ditahan Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Liabilitas, Penjualan Terhadap Total Aset . Model Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan Analisa keuangan menjadi topik yang menarik setelah altman mengemukakan formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score* (Hutabarat, 2021).

Model Springate ditemukan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Model ini memiliki fungsi yang sama yaitu untuk memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Model springate juga menggunakan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Terdapat 4 Rasio dalam model ini diantaranya Modal Kerja Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Liabilitas Lancar, Penjualan Terhadap Total Aset. Model Springate dikenal dengan istilah *S-Score* (Ramadhani,2021).

Menurut (Lestari et al, 2021) Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio merupakan salah satu cara untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Informasi mengenai *financial distress* sangat berguna untuk manajemen dan pemangku kepentingan laporan keuangan dalam menyusun strategi untuk menghindari kebangkrutan.

Dengan menggunakan rasio keuangan, perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari situasi *financial distress*. Perusahaan dapat menghitung, menganalisa dan mengidentifikasi setiap rasio keuangan dengan menggunakan teknik-teknik dalam menganalisis laporan keuangan yang akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Beberapa peneliti telah mengembangkan model yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress*.

Salah satu model prediksi yang digunakan ialah model Altman, model ini ditemukan pada tahun 1968 oleh Edward I Altman. Model ini ditujukan untuk perusahaan manufaktur publik. Terdapat 22 rasio yang ditemukan, namun telah diseleksi menjadi 5 rasio keuangan diantaranya *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earnings before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total asset* (Altman, 2000).

Model yang sebelumnya dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 tidak dapat diterapkan pada perusahaan privat atau perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Rumus ini dihasilkan dari penelitian perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek (Wahyuni, S. & Rubiyah, 2021). Sehingga pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian ulang dengan mengubah variabel *market value of equity* menjadi *book value of equity* karena ekuitas dari perusahaan privat tidak memiliki harga pasar.

Dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, pada tahun 1995 Altman memodifikasi kembali modelnya sehingga model tersebut dapat digunakan oleh perusahaan manufaktur, dan non manufaktur, baik perusahaan yang *go publik* maupun yang tidak *go publik*. Dalam memodifikasi modelnya Altman menghapuskan variabel *sales to total asset* karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Rahayu, F. Suwendra, I. & Yulianthini, N, 2016).

Model prediksi selanjutnya dikembangkan oleh Gordon LV yaitu model Springate. Sama halnya dengan model Altman, model Springate juga menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Rasio yang digunakan berjumlah 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang ditemukan. Rasio tersebut mampu mengklasifikasikan perusahaan yang sehat atau tidak sehat dengan menekankan pada rasio profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (Rahayu, F. Suwendra, I. & Yulianthini, N, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, S. & Rubiyah, 2021) yang menganalisis *financial distress* dengan menggunakan Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76% pada model Altman. Perbedaan pada penelitian Wahyuni, S. & Rubiyah dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor perkebunan, sementara pada penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2021) yang menganalisis *financial distress* dengan menggunakan model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Grover (G-Score) menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 68,75% pada pmodel Springate (S-Score). Perbedaan penelitian Pratama dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Yeni Melia dan Rini Deswita (2020) yang menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 5 perusahaan diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, perusahaan yang berada dalam kondisi aman atau yang memperoleh nilai  $Z=Score$  lebih dari 2,60 adalah PT Leo Investments Tbk periode 2014-2016. Kedua, perusahaan yang berada dalam kondisi abu-abu atau yang memperoleh nilai  $Z=Score$  diantaranya  $1,1 > Z > 2,60$  adalah PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk periode 2018, PT Modern Internasional Tbk periode 2014 dan PT Leo Investments Tbk periode 2017, ketiga, perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut atau yang memperoleh nilai  $Z=Score$  kurang dari 1,1 adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk periode 2014-2018, PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk periode 2014-2017, PT Intraco Penta Tbk periode 2014-2018, dan PT Modern Internasional Tbk periode 2015-2018.

Selanjutnya, Endang Susilawati (2019) dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman  $Z=Score$  Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2018”. Berdasarkan hasil analisis  $Z=Score$  dan pembahasan menunjukkan bahwa dari 4 perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semuanya mengalami penurunan, dari perhitungan prediksi  $Z=Score$  hanya ada satu perusahaan saja yaitu PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk yang bisa mempertahankan kondisi kesehatan perusahaannya. PT. Semen Baturaja Persero Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk berada pada zona yang rawan yaitu masuk pada area abu-abu. Sedangkan PT. Holcim Indonesia Tbk, merupakan perusahaan yang paling buruk kondisinya karena masuk dalam klasifikasi bangkrut, artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kelangsungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2020) yang menganalisis perbandingan model Altman, Zmijewski, dan Springate menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 100% pada model Zmijewski, perbedaan pada penelitian Retnowati dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan BUMN, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.



Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan uraian penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021**”.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas kebangkrutan diawali dengan adanya *financial distress* dan kebanyakan kasus kebangkrutan bermula dari adanya kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi bisnis perusahaan. Industri pembiayaan atau *multifinance* menjadi sector yang amat terdampak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan global. Pada tahun 2020, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat piutang perusahaan pembiayaan terkontraksi sebesar -17,1% yoy (year on year) dari tahun sebelumnya tumbuh 3,7%, akibat belum pulihnya berbagai sektor perekonomian. Menurut Ketua Dewan Komisioner OJK, Wimboh Santoso, pada tahun 2021 piutang pembiayaan terkontraksi sebesar -1% sampai dengan -5%. Koreksi disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional yang masih belum pulih akibat pandemi.

Apabila perusahaan terus menerus mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian maka perusahaan dapat terancam pada kondisi *financial distress* dan menjadi bangkrut. Untuk itu perusahaan perlu menyadari adanya indikasi *financial distress* dengan melakukan sebuah analisis laporan keuangan guna mempercepat tindakan manajemen dalam melakukan pencegahan dan penting untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang terdampak pandemi sehingga mampu memitigasi dan memprediksi *going concern* perusahaan kedepannya yang berguna sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan.

Terdapat dua model yang dapat digunakan dalam penelitian ini dalam memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah analisis metode Altman Z-Score dan Springate S-Score, dimana model ini menggunakan lima rasio keuangan dan 4 rasio keuangan yang dikombinasikan pada masing-masing rumus matematis yang akurat dan dianggap paling kontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model Altman dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
2. Bagaimana model Springate dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
3. Model manakah yang memiliki hasil paling akurat di antara model Altman dan model Springate untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi keuangan melalui rasio keuangan yang dirangkum dalam model-model untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021, menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran dan informasi atas kondisi tersebut agar perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji model Altman dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
2. Untuk menguji model Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
3. Untuk menguji tingkat keakuratan dari kedua model prediksi yang digunakan diantaranya model Altman dan Springate dalam menganalisis potensi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai kondisinya melalui dua model *financial distress* yakni model Altman dan model Springate. Jika perusahaan dinyatakan sehat, maka perusahaan tersebut perlu

mempertahankan dan mengembangkan strategi yang telah dibuat, namun jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau memasuki area kelabu, maka perusahaan perlu mengevaluasi dan memperbaiki strategi agar terhindar dari kebangkrutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi *stakeholder eksternal* perusahaan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang berkaitan dengan perusahaan yang diteliti.

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah menjadi saran dalam mengimplementasi teori yang telah didapat selama masa perkuliahan, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, dapat memperluas wawasan dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan dengan menggunakan model Altman dan Springate, dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi Strata 1 (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Pakuan Bogor. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di Universitas Pakuan dan memberikan informasi bagi pembaca atau calon peneliti selanjutnya mengenai analisis *financial distress*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Definisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang berisi ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik sehingga menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut PSAK No.1 Tahun 2017 “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Menurut (Hery, 2016) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Kasmir (2014) laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dan dapat menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Syaiful Bahri (2016) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan.

Laporan keuangan adalah merupakan media informasi dan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang berisikan ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Sehingga dapat mengetahui posisi perusahaan saat ini dan dapat memprediksi kedepan.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang berguna untuk pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi dan mencerminkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (Suhendar, 2020).

PSAK No.1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunaannya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Menurut FASB dalam buku (Nur, 2020) tujuan laporan keuangan adalah *“to provide information that is useful in making business and economic decision”*. FASB mendasarkan penyusunan tujuan pelaporan keuangan pada 3 aspek landasan pikiran, yaitu:

1. Tujuan laporan keuangan adalah ditentukan oleh lingkungan ekonomi, hukum, politis, dan sosial tempat akuntansi diterapkan.
2. Tujuan pelaporan dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan laporan keuangan/informasi yang dapat disampaikan melalui mekanisme pelaporan keuangan.
3. Tujuan pelaporan memerlukan fokus untuk menghindari terlalu umumnya informasi akibat terlalu banyaknya pihak pemakai yang ingin dipenuhi kebutuhan informasinya.

Berdasarkan dari sumber-sumber diatas, maka laporan keuangan memiliki tujuan yaitu untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam memperoleh informasi yang telah disajikan di laporan keuangan mengenai pemahaman kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sehingga dapat membuat suatu keputusan.

### **2.1.3 Komponen Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan dalam suatu periode yang menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam pernyataan ini Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (PSAK No. 1) – Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain;
6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A, dan
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

## 2.1.4 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Septiana (2019) ada beberapa pemakai yang memiliki kepentingan dalam menggunakan laporan keuangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pihak internal
  - a. Pihak manajemen  
Informasi keuangan secara langsung sangat diperlukan oleh pihak manajemen dengan tujuan pengendalian, pengkoordinasian, dan perencanaan suatu perusahaan. Manajer harus memahami berbagai kondisi keuangan perusahaan yang dapat ditinjau dari seluruh laporan keuangan perusahaan.
  - b. Pemilik perusahaan  
Dengan menganalisis laporan keuangan, pemilik perusahaan dapat menilai keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan melalui informasi yang ada.
2. Pihak eksternal
  - a. Investor  
Laporan keuangan perlu dianalisis untuk menentukan kebijakan investasi. *Return* atau tingkat pengembalian hasil adalah tujuan investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Investor dapat menilai peluang dari profitabilitas yang dihasilkan perusahaan untuk mendapatkan *return* yang tinggi dan meminimalisir terjadinya risiko yang akan terjadi. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat akan mudah menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.
  - b. Kreditor  
Pihak kreditor perlu mengetahui bagaimana kinerja likuiditas dan profitabilitas perusahaan sehingga kreditor mampu mengetahui taraf risiko. Risiko tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, baik yang telah diberikan pinjaman maupun yang akan diberikan pinjaman.
  - c. Pemerintah  
Informasi ini digunakan oleh pemerintah atau lembaga lainnya seperti otoritas pajak untuk menghitung nilai pajak yang harus dibayar perusahaan sebagai pajak.

## 2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

### 2.1.5.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal dari tahun ke tahun maupun dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkontroversikan data yang berasal lebih mendalam dan lebih tajam dengan teknik tertentu.

Menurut Harahap (2015) “menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam memproses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut Kasmir (2014) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

Dengan demikian analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dan sebagai indikator keuangan yang sangat penting, selain itu juga analisis rasio sangat bermanfaat untuk memberikan informasi yang ada dalam laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan.

#### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Jenis-jenis rasio keuangan (Septiana, 2019) sebagai berikut:

##### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek dikarenakan perusahaan tersebut tidak memiliki dana tunai yang cukup untuk melunasinya saat jatuh tempo sehingga perusahaan harus mencairkan aset yang dimiliki. Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang dimiliki mencerminkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat kondisi keuangannya. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi dengan aset lancar yang dimiliki lebih besar dari kewajiban lancarnya menggambarkan kinerja perusahaan baik dalam pengelolaannya sehingga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan.

##### **2. Rasio Leverage**

Rasio leverage menunjukkan seberapa banyak pendanaan aset suatu perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau pihak eksternal jika dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Rasio leverage berkaitan erat dengan pemanfaatan kewajiban yang dilakukan oleh perusahaan untuk kebutuhan operasional. Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang.

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dll). Dengan tujuan mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh hasil yang maksimal. Penggunaan aset yang dimiliki untuk kegiatan bisnis mampu meningkatkan jumlah produksi atau output perusahaan, sehingga dapat meningkat pula penjualan dan laba yang diperoleh.

### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dapat memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya dalam suatu periode tertentu. Laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi mampu mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Laba bernilai positif menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan strategi promosi produknya. Dengan demikian, perusahaan yang rentabilitas baik, mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang ada. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik pula kondisi perusahaan berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi mencerminkan tingkat laba dan efektivitas perusahaan tinggi yang ditinjau dari pendapatan dan arus kas. Dengan nilai yang tinggi mampu menarik investor dan kreditur untuk menanamkan dananya di perusahaan.

### 5. Rasio Pertumbuhan

Rasio menunjukkan bagaimana suatu perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian, dan sektor usaha. Rasio pertumbuhan menganalisis pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham, dan dividen persaham.

### 6. Rasio Penilaian

Rasio pasar merupakan rasio yang menggambarkan kondisi yang sedang terjadi di pasar, bisa digunakan di pasar modal. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, yaitu:

- Rasio harga saham terhadap pendapatan,
- Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.



## 2.2 *Financial Distress*

### 2.2.1 *Pengertian Financial Distress*

Kesehatan keuangan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aset, keefektifan penggunaan aset, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Menurut Widarjo dan Setiawan (2019) “masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Dengan kata lain, tahap awal kebangkrutan diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*)”.

Menurut Fahmi (2015) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut Prihadi (2014), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.

Menurut Indri (2012) “*financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan”. Sedangkan menurut Hapsari, (2012) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan dan perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu perusahaan yang berada dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan, seperti pembayaran obligasi, kredit, atau beban bunga, sehingga perusahaan perlu mengambil keputusan langkah korektif agar kondisi tersebut tidak berlangsung terus menerus.

Dalam buku (Hary, 2017) ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut *tipenya*, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

*Economic Failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih bisa melanjutkan operasinya sepanjang kreditor bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya dengan alasan mengalami kerugian.

### 3. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *Technical Insolvency* yaitu apabila suatu perusahaan sudah tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika perusahaan diberikan perpanjangan waktu, ada kemungkinan perusahaan dapat membayar utang dan bunganya tersebut. *Technical Insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, hal ini dapat menjadi sebuah awal menuju kebangkrutan.

### 4. *Insolvency in Bankruptcy*

*Insolvency in Bankruptcy* bisa terjadi disuatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi seperti ini dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *Technical Insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis.

### 5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

## 2.2.2 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

*Financial distress* dapat terjadi karena faktor dari dalam perusahaan (*internal*) maupun dari luar perusahaan (*eksternal*). Menurut Gamayuni (2011) menyebutkan bahwa faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan bersifat mikro, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1. Kesulitan Arus Kas

Kesulitan arus kas terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan.

Kesulitan arus kas bisa juga disebabkan karena kesalahan dari manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

#### 2. Besarnya Jumlah Hutang

Salah satu cara untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan adalah dengan mengambil hutang dan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan. Saat terjadi tagihan atas hutang jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan kreditur akan menyita harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

### 3. Kerugian Operasional Perusahaan

Kerugian operasional perusahaan menyebabkan arus kas negatif dalam perusahaan. Arus kas negatif dalam perusahaan dapat terjadi karena beban operasional perusahaan lebih besar dari pada pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

### 2.2.3 Kategori Financial Distress

Menurut Altman dalam (Helena and Saifi, 2018), ada empat kategori *financial distress*, yaitu:

#### 1. *Economic Failure*

*Economic Failure* diartikan sebagai kegagalan ekonomi dari suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutupi total biaya termasuk biaya modal sebagai efek dari perekonomian yang menurun. Kategori ini merupakan faktor eksternal yang sulit untuk diantisipasi. Perusahaan dapat melanjutkan operasinya jika kreditur menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah tingkat uang pasar.

#### 2. *Business Failure*

*Business Failure* atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya memberikan keuntungan. Kegagalan bisnis ini dapat disebabkan oleh manajemen (faktor internal). Kegagalan bisnis bisa terjadi jika suatu perusahaan tidak menghasilkan arus kas yang memadai untuk pengeluaran.

#### 3. *Insolvency*

Pada kategori ini terbagi dua yaitu:

##### a. *Technical Insolvency*

Insolvensi teknis bisa terjadi jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi utangnya pada saat jatuh tempo meskipun total asset sudah melebihi total kewajibannya. Insolvensi ini bisa terjadi hanya sementara, apabila perusahaan diberi waktu untuk melunasi hutangnya dan terhindar dari terjadinya *financial distress*. Jika insolvensi adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka yang terjadi kemudian adalah *financial distress*.

##### b. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvensi bagian ini lebih kritis daripada insolvensi sebelumnya. Pada tahap ini terjadi apabila nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset yang dapat menuju kepada likuiditas bisnis.

#### 4. *Legal Bankruptcy*

Pada kategori ini, perusahaan dapat dikatakan sudah bangkrut secara hukum apabila perusahaan telah mengajukan tuntutan secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku.

#### 2.2.4 Indikator *Financial Distress*

Terdapat dua macam indikator yang perlu diamati oleh pihak internal dan eksternal perusahaan di antaranya yaitu:

1. Menurut Wruck (1990) dalam Salim & Ismudjoko (2021) indikator yang perlu diperhatikan oleh pihak eksternal yaitu:
  - a. Pembayaran dividen yang mengalami pengurangan, bahkan perusahaan gagal memberikan dividen kepada investor.
  - b. Laba bersih yang menurun secara berturut-turut, bahkan mengalami kerugian.
  - c. Penutupan beberapa gerai atau cabang usaha.
  - d. Pemutusan hubungan dengan tenaga kerja untuk menyelamatkan perusahaan dari kerugian yang lebih besar.
  - e. Pengunduran diri atau pemecatan eksekutif.
  - f. Jatuhnya harga saham atau penurunan harga saham yang tidak terkendali di bursa efek sebagai indikator nilai pasar perusahaan.
2. Menurut Kamal (2012) dalam (Pratama, 2021) indikator yang perlu diperhatikan oleh pihak internal yaitu:
  - a. Menurunnya minat konsumen terhadap produk karena strategi manajemen yang tidak tepat serta adanya perubahan selera atau permintaan konsumen sehingga volume penjualan menurun.
  - b. Kemampuan perusahaan semakin menurun dalam menghasilkan keuntungan dikarenakan dari berbagai faktor seperti tingkat persaingan yang semakin ketat dan kenaikan biaya produksi.
  - c. Jumlah liabilitas yang semakin membengkak menyebabkan tekanan terhadap biaya modal.

#### 2.2.5 Manfaat *Financial Distress*

Informasi kebangkrutan dan prediksi *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak dan prediksi *financial distress* sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan), maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah berkelanjutan. Menurut Febriani (2014), informasi kebangkrutan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

- a. Pemberi Pinjaman atau Kreditur  
Informasi prediksi *financial distress* berkaitan dengan memutuskan apakah kreditor akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

- b. Investor  
Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Pemerintah  
Pediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- d. Auditor  
Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas atau bisa juga memberikan opini *disclamer* ( atau menolak memberikan pendapat).

Menurut Avianti (2014) yang menyatakan bahwa dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan sejak dini diharapkan manajer keuangan dapat melakukan tindakan antisipasi yang mengarah pada posisi kebangkrutan, dimana kegunaan informasi apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *marger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Dengan demikian berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka informasi prediksi *financial distress* menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan perusahaan disamping menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi keadaan kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

## **2.3 Model Prediksi *Financial Distress***

### **2.3.1 Model Altman (Z-Score) Original**

Pada tahun 1968, Edward. I Altman memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman melalui percobaannya dengan mengambil sampel terhadap perusahaan yang telah mengalami kebangkrutan bahwa rasio keuangan tertentu mempunyai “predictive power” dibanding yang lainnya dalam meramalkan kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan. Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih altman menghasilkan molde kebangkrutan yang pertama pada tahun 1968. Ia menemukan 5 jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut

dan tidak bangkrut. Metode Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95%. Model yang dihasilkan dari model altman yang pertama, yaitu :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5)}$$

Keterangan :

Z = Overall Index

X<sub>1</sub> = Working Capital / Total Assets.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Working Capital merupakan selisih antara current asset dan current liabilities.

X<sub>2</sub> = Retained Earnings / Total Assets.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Parameter ini berguna untuk mengukur apakah laba secara kumulatif mampu untuk mengimbangi total aktiva perusahaan.

X<sub>3</sub> = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

X<sub>4</sub> = Market Value of Equity / Book Value of Total Debt

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

X<sub>5</sub> = Sales/ Total Assets

Disebut juga dengan assets turnover dan biasanya dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Tabel 2. 1 Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Pertama

<b>Nilai Z</b>	<b>Kriteria</b>
Z > 2,99	<i>Safe Zone</i> (Sehat)
1,81 < Z < 2,99	<i>Grey Zone</i> (Rawan)
Z < 1,81	<i>Distress Zone</i> (Bangkrut)

### 2.3.2 Model Altman Z-Score Revisi.

Pada model Altman yang pertama tidak cocok untuk perusahaan kecil, nonmanufaktur, atau swasta. Dalam membangun modelnya, Altman menggunakan data statistik dari perusahaan manufaktur publik. Kemudian, Altman mengembangkan dua model lanjutan Z Score. Dia menggunakan sampel perusahaan swasta dan perusahaan non-manufaktur sehingga, model yang di update tersebut lebih relevan untuk semua perusahaan. Untuk perusahaan swasta, karena informasi harga saham tidak tersedia maka Altman menggantikan nilai pasar ekuitas pada variabel X4 dengan nilai buku ekuitas pemegang saham. Maka rumus untuk perusahaan swasta diubah menjadi sebagai berikut :

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5}$$

Keterangan :

Z = Overall Indeks

X<sub>1</sub> = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

X<sub>2</sub> = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

X<sub>3</sub> = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X<sub>4</sub> = Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)

X<sub>5</sub> = Sales to Total Assets (Penjualan/Total Aset)

Tabel 2. 2 Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Revisi

Nilai Z	Kriteria
$Z > 2,9$	<i>Safe Zone</i> (Sehat)
$1,23 < Z < 2,9$	<i>Grey Zone</i> (Rawan)
$Z < 1,23$	<i>Distress Zone</i> (Bangkrut)

### 2.3.3 Model Altman Z-Score Modifikasi

Model Altman Z-Score modifikasi berbeda dengan model Altman Z-Score original. Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman melakukan penelitian lagi dan menghasilkan rumusan Z-Score yang sangat fleksibel sehingga bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang perusahaan. Kemudian Altman memodifikasi dengan mengeliminasi variabel X5 yaitu Sales To Total Asset karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda

dan mengubah X4 menjadi total buku ekuitas dibagi dengan total hutang. Maka formula persamaan Z-Score yang telah dimodifikasi oleh Altman adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4}$$

Keterangan :

Z = Overall Indeks

X<sub>1</sub> = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

X<sub>2</sub> = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

X<sub>3</sub> = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X<sub>4</sub> = Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)

Tabel 2. 3 Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Revisi

Nilai Z	Kriteria
Z > 2,6	Safe Zone (Sehat)
1,1 < Z < 2,6	Grey Zone (Rawan)
Z < 1,1	Distress Zone (Bangkrut)

#### 2.3.4 Metode Springate

Model Springate merupakan model untuk memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Model ini mengikuti prosedur yang sama dengan Altman (1968) yaitu Multiple Discriminant Analysis (MDA). Untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami financial distress (sehat) dan nonfinancial distress (tidak sehat) dapat menggunakan 4 rasio dari jumlah rasio awal yaitu 19 rasio keuangan. Rasio tersebut antara lain modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan rasio penjualan terhadap total aset. Model Springate dikenal dengan istilah lain yaitu S-Score.



$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 1,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan :

S = Overall Indeks

$X_1$  = Working Capital to Total Asset ratio (WCTA), rasio yang dihitung dengan cara membagi selisih aktiva lancar dikurangi hutang lancar dengan total aset guna mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan,

$X_2$  = Earning before Interest and Tax to Total Asset, rasio yang dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak,

$X_3$  = Earning Before Tax to Current Liabilities, rasio yang dihitung dengan membagi total penghasilan sebelum pajak dengan hutang jangka pendek guna mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui kegiatan operasionalnya,

$X_4$  = Sales to Total Asset (STA), rasio ini mengukur kemampuan manajemen menghadapi persaingan yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset.

Kriteria:

$S < 0,862$  Perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

$S > 0,862$  Kondisi keuangan perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Sri Fitri Wahyuni, Rubiyah (2021) "Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score,	Financial Distress, Model Altman, Springate, Zmijewsk, Gover.	Model Altman Z-Score = $6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$  Z = Overall Indeks $X_1$ = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski dan

	Springate, Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”		<p>X2 = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)  X3 = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset  X4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities(Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)</p> <p>Model Springate  <math>S = 1,03X1 + 3,07X2 + 1,66X3 + 0,4X4</math></p> <p>S = Overall Indeks  X1 = Working Capital to Total Asset ratio (WCTA)  X2 = Earning before Interest and Tax to Total Asset  X3 = Earning Before Tax to Current Liabilities,  X4 = Sales to Total Asset (STA)</p> <p>Model Zmijewski</p>		<p>metode <i>Gover</i> dalam menganalisis kondisi financial distress perusahaan. Metode Altman merupakan metode yang paling sesuai dan akurat dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76,00%, selanjutnya yang kedua metode Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 70,67% dan yang terakhir metode Springate dan Grover dengan tingkat akurasi yang sama yaitu sebesar 69,33%.</p>
--	---	--	---	--	---

			<p>X-Score : <math>-4,3 - 4,5 (X1) + 5,7 (X2) - 0,004 (X3)</math></p> <p>X= Overall Indeks  X1 = Return on Assets (ROA)  X2= Leverage (Debt Ratio)  X3= Liquidity (Current Ratio)</p> <p>Model Gover  <math>G = 1,650(X1) + 3,404 (X2) - 0,016 (X3) + 0,057</math></p> <p>G= Overall Indeks  X1 = Working Capital Total Asset  X2 = Earning Before Interest and Taxes Total Asset  X3 = Net Income Total Asset</p>		
2	Imam (2021) Penggunaan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewksi Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Listing BEI	Financial Distress, model Altman, Springate, dan Zmijewksi	<p>Model Altman  <math>Z\text{-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4</math></p> <p>Z = Overall Indeks  X1 = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Asset)  X2 = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)  X3 = Earning Before Interest</p>	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil Penelitian menggunakan model Altman mengalami Financial Distres sebanyak 2 sampel dan Non Financial Distress terdapat 7 Sampel. Untuk model Springate mengalami financial distress sebanyak 6 sampel dan non financial distress sebanyak 2

			<p>and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset  <math>X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)}</math></p> <p>Model Springate  <math>S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 1,66X_3 + 0,4X_4</math></p> <p>S = Overall Indeks  <math>X_1 = \text{Working Capital to Total Asset ratio (WCTA)}</math>  <math>X_2 = \text{Earning before Interest and Tax to Total Asset}</math>  <math>X_3 = \text{Earning Before Tax to Current Liabilities,}</math>  <math>X_4 = \text{Sales to Total Asset (STA)}</math></p> <p>Model Zmijewski  <math>X\text{-Score} : -4,3 - 4,5 (X_1) + 5,7 (X_2) - 0,004 (X_3)</math></p> <p>X = Overall Indeks  <math>X_1 = \text{Return on Assets (ROA)}</math></p>		<p>sampel. Untuk model Zmijewski mengalami financial distress terdapat 1 sampel dan non financial distress sebanyak 12 sampel.</p>
--	--	--	---	--	--

			X2= Leverage (Debt Ratio) X3= Liquidity (Current Ratio)		
3	Munifan Habibi (2018) “Analisis Penggunaan Model Altman Z-Score dan Model Springate Dalam Mengukur Potensi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia 2012-2016”	Financial Distress, Model Altman dan Model Springate	<p>Model Altman  <math>Z\text{-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4</math></p> <p>Z = Overall Indeks  <math>X1 = \frac{\text{Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)}}{\text{Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)}}</math>  <math>X2 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)}}{\text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities(Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)}}</math></p> <p>Model Springate  <math>S = 1,03X1 + 3,07X2 + 1,66X3 + 0,4X4</math></p> <p>S = Overall Indeks</p>	Analisis Deskriptif dan Metode Statistik yaitu uji beda rata-rata.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model altman dan model springate dalam memprediksi potensi financial distress pada Bank Umum Syariah, penelitiain juga menunjukkan model Altman merupakan model predictor terbaik dibandingkan dengan model Springate.

			<p>X1 = Working Capital to Total Asset ratio (WCTA)</p> <p>X2 = Earning before Interest and Tax to Total Asset</p> <p>X3 = Earning Before Tax to Current Liabilities,</p> <p>X4 = Sales to Total Asset (STA)</p>		
4	<p>Nabil Djafar Sidik dan Novi Pernata Indah (20210 “Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018”</p>	<p>Financial Distress, model Altman Z-Score, model Springate</p>	<p>Model Altman</p> $Z\text{-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ <p>Z = Overall Indeks</p> <p>X1 = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)</p> <p>X2 = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)</p> <p>X3 = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)</p> <p>X4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities(Nilai Pasar</p>	<p>Analisis Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Berdasarkan metode Altman Z-Score menghasilkan prediksi kebangkrutan dimana pada tahun 2015 terdapat satu perusahaan diarea merah, satu perusahaan di area abu-abu dan dua perusahaan area hijau. Dalam kurun waktu 2016-2018 terdapat satu perusahaan di area abu-abu dan 3 perusahaan diarea hijau. Selain itu berdasarkan prediksi menggunakan metode Springate,</p>

			<p>Ekuitas/Nilai Total Utang)</p> <p>Model Springate  <math>S = 1,03X1 + 3,07X2 + 1,66X3 + 0,4X4</math></p> <p>S = Overall Indeks  X1 = Working Capital to Total Asset ratio (WCTA)  X2 = Earning before Interest and Tax to Total Asset  X3 = Earning Before Tax to Current Liabilities,  X4 = Sales to Total Asset (STA)</p>		<p>seluruh perusahaan sub sektor rokok periode 2015-2018 ada dikategori sehat atau tidak sehat atau tidak terjadi financial distress.</p>
5	<p>Endang Susilawati (2019) “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2018”</p>	<p>Financial Distress, Model Altman Z-Score</p>	<p>Model Altman  <math>Z\text{-Score} = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 1,0(X5)</math>  Z = Overall Index  X1 = Working Capital / Total Assets.  X2 = Retained Earnings / Total Assets.  X3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets  X4 = Market Value of Equity / Book Value of Total Debt</p>	<p>Analisis Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan 4 perusahaan semen mengalami penurunan kinerja keuangannya. Prediksi Z-Score PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk., tidak bangkrut. PT. Semen Baturaja Persero Tbk. dan PT Semen Indonesia, Tbk masuk pada area abu-abu.</p>

			X5 = Sales/ Total Assets		PT Holcim Indonesia Tbk., merupakan perusahaan yang paling buruk kondisinya.
6	Yeni Melia & Rini Deswita (2020) “Analisis Predeksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score”	Metode Altman Z-Score	<p>Model Altman</p> $Z\text{-Score} = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 1,0(X5)$ <p>Z = Overall Index</p> <p>X1 = Working Capital / Total Assets.</p> <p>X2 = Retained Earnings / Total Assets.</p> <p>X3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets</p> <p>X4 = Market Value of Equity / Book Value of Total Debt</p> <p>X5 = Sales/ Total Assets</p>	Analisis Deskriptif Kuantitatif	<p>Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 5 perusahaan diperoleh hasil sebagai berikut:</p> <p>pertama, perusahaan yang berada dalam kondisi aman atau yang memperoleh nilai <math>Z = \text{Score}</math> lebih dari 2,60 adalah PT Leo Investments Tbk periode 2014-2016. Kedua, perusahaan yang berada dalam kondisi abu-abu atau yang memperoleh nilai <math>Z\text{-Score}</math> diantaranya <math>1,1 &gt; Z &gt; 2,60</math> adalah PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk periode 2018, PT Modern Internasional Tbk periode 2014 dan PT Leo Investments Tbk periode 2017, ketiga, perusahaan yang</p>



					berada dalam kondisi bangkrut atau yang memperoleh nilai <i>Z-Score</i> kurang dari 1,1 adalah PT Exsploitasi Energi Indonesia Tbk periode 2014-2018, PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk periode 2014-2017, PT Intraco Penta Tbk periode 2014-2018, dan PT Modern Internasional Tbk periode 2015-2018
7	Widia Nasmi & Mayar Afriyenti (2021) “Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan MANufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia : Menggunakan Model Altman, Springate dan Gover	Model Atlam Z-Score, Model Springate, Gover	Model Altman $Z\text{-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$  $Z = \text{Overall Indeks}$ $X1 = \text{Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)}$ $X2 = \text{Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)}$ $X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum$	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model altman modifikasi, springate dan gover dalam memprediksi tingkat kebangkrutan sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bei.

			<p>Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset  <math>X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}(\text{Nilai Pasar Ekuitas}/\text{Nilai Total Utang})</math></p> <p>Model Springate  <math>S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 1,66X_3 + 0,4X_4</math></p> <p>S = Overall Indeks  <math>X_1 = \text{Working Capital to Total Asset ratio (WCTA)}</math>  <math>X_2 = \text{Earning before Interest and Tax to Total Asset}</math>  <math>X_3 = \text{Earning Before Tax to Current Liabilities,}</math>  <math>X_4 = \text{Sales to Total Asset (STA)}</math></p>		
--	--	--	--	--	--

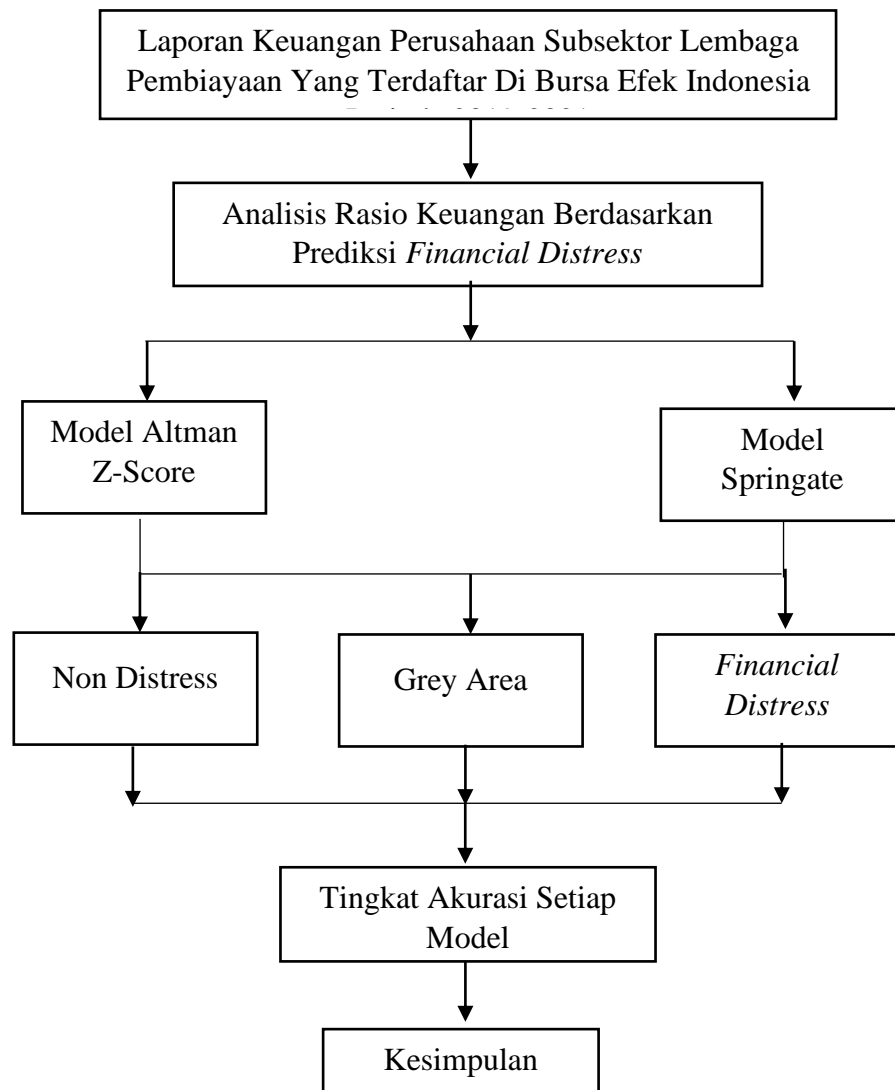
## 2.5 Kerangka Pemikiran

Perusahaan pada umumnya didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kekayaan atau laba semaksimal mungkin dari hasil produksinya. Perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya tersebut untuk mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Suatu perusahaan diharapkan dapat terus menjalankan usahanya secara berkesinambungan atau terus beroperasi di masa yang akan datang dalam jangka yang panjang. Namun pada kenyataannya, perusahaan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Tidak semua perusahaan mampu bertahan dalam jangka panjang. Perusahaan mungkin akan mengalami persoalan pengelolaan dalam perjalanan usahanya. Jika tidak diselesaikan dengan benar, persoalan pengelolaan tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar, yang sering kali berujung pada kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat penting yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut mengalami kegagalan usaha. Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan dihadapkan pada posisi kesulitan keuangan terlebih dahulu. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan salah satu ciri awal atau tanda awal perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Menurut (Rochman Marota et, 2018). Pengertian dari *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang dan beban bunga) yang pada akhirnya perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Informasi mengenai *financial distress* dapat dijadikan peringatan dini (*early warning*) terhadap kebangkrutan sehingga manajemen dapat mengantisipasi atau memberikan tindakan yang cepat untuk mencegah sebelum terjadinya kebangkrutan.

Salah satu tindakan penting yang dapat dilakukan oleh perusahaan sebagai langkah awal dalam mengawasi kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah dengan melakukan deteksi dini pada laporan keuangan untuk mengetahui posisi, kondisi atau kinerja perusahaan berdasarkan prediksi pada laporan keuangan. Deteksi laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh perusahaan atau manajemen sebagai informasi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat strategi yang lebih baik. Selain itu analisis prediksi kebangkrutan juga dapat dilakukan sebagai bentuk usaha penelitian terhadap kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang tercermin pada laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut kemudian diteliti dan dievaluasi sehingga akan diperoleh suatu informasi mengenai kondisi dan kinerja *financial* perusahaan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Dou et al.,2018).

Ada berbagai macam model yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi dan Springate S-Score sebagai analisis perhitungan kebangkrutan dan menghitung tingkat akurasi dari masing-masing model tersebut. Oleh karena itu, kerangka yang dibuat dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh kemudian dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya (Arikunto, 2010). Data yang di analisis dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan dari perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

#### 3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dalam model Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score) untuk memprediksi *financial distress*. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data informasi yang diperoleh berupa angka atau bilangan. Data sekunder adalah data yang berasal dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak tertentu dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang di analisis yaitu laporan keuangan perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. Sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan yang diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

#### 3.4 Operasional Variabel

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Model Altman	$X_1$ : Modal kerja terhadap total aset	$(Aset Lancar - Liabilitas Lancar)/Total Aset$	Rasio
	$X_2$ : Laba Ditahan Terhadap Total Aset	$Laba Ditahan/Total Aset$	Rasio

$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$	$X_3$ : <i>Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset</i>	<i>Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset</i>	Rasio
	$X_4$ : <i>Nilai Buku Ekuitas Terhadap Nilai Buku Total Kewajiban</i>	<i>Nilai Buku Ekuitas Terhadap Nilai Buku Total Kewajiban</i>	Rasio
Model Springate $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 C$	A : <i>Modal Kerja terhadap Total Aset</i>	<i>(Aset Lancar - Kewajiban Lancar) / Total Aset</i>	Rasio
	B : <i>Laba sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset</i>	<i>Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset</i>	Rasio
	C : <i>Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar</i>	<i>Penghasilan Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar</i>	Rasio
	D : <i>Penjualan terhadap Total Aset</i>	<i>Penjualan / Total Aset</i>	Rasio
<i>Financial Distress</i>	Model Altman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika Z-Score lebih kecil dari 1,1 (<math>Z &lt; 1,1</math>) maka mengalami <i>Financial Distress</i>;</li> <li>• Jika Z-Score berada dinilai 1,1-2,6, maka diklasifikasikan <i>grey area</i>;</li> <li>• Jika Z-Score lebih besar dari 2,6 (<math>Z &gt; 2,6</math>), maka <i>Nonfinancial Distress</i></li> </ul>	Nominal
	Model Springate	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika nilai S-Score <math>&lt; 0,862</math> maka mengalami <i>Financial Distress</i>;</li> <li>• Jika nilai S-Score <math>&gt; 0,862</math> maka dikategorikan <i>Nonfinancial Distress</i></li> </ul>	Nominal

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021, sehingga total populasi yang diperoleh ialah sebanyak 19 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah menggunakan *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara sengaja sesuai kebutuhan peneliti. Kriteria yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya
3. Perusahaan yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan (*audited*) di BEI pada tahun 2019-2021.

Tabel 3. 2 Proses Penarikan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kode Perusahaan	Tanggal IPO	Kriteria				Total
			1	2	3	4	
1	ADMF	31 Mar 2004	✓	✓	✓	✓	✓
2	BBLD	07 Mei 1990	✓	✓	✓	✓	✓
3	BFIN	12 Jun 1993	✓	✓	✓	✓	✓
4	BPFI	01 Jun 2009	✓	✓	✓	✓	✓
5	CFIN	02 Okt 1990	✓	✓	✓	✓	✓
6	DEFI	06 Jul 2001	✓	✓	✓	✓	✓
7	FINN	08 Jun 2017	✓	✓	✓	-	-
8	FUJI	09 Jul 2019	✓	✓	✓	✓	✓
9	H DFA	10 Mei 2011	✓	✓	✓	✓	✓
10	IBFN	22 Des 2014	✓	✓	✓	✓	✓
11	IMJS	10 Des 2013	✓	✓	✓	✓	✓
12	INCF	27 Des 1989	✓	✓	✓	-	-
13	MFIN	06 Sep 2006	✓	✓	✓	✓	✓
14	MGNA	07 Jul 2014	✓	✓	✓	-	-
15	POLA	16 Nov 2018	✓	✓	✓	✓	✓
16	TIFA	08 Jul 2011	✓	✓	✓	✓	✓
17	TRUS	28 Nov 2002	✓	✓	✓	✓	✓
18	VRNA	25 Jun 2008	✓	✓	✓	✓	✓
19	WOMF	13 Des 2004	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : [www.sahamu.com](http://www.sahamu.com) (data diolah penulis,2023)

Keterangan : (✓) Sesuai Kriteria

(-) Tidak Sesuai Kriteria

Kriteria yang telah ditentukan bahwa terdapat 16 Perusahaan dari 19 Perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut 16 perusahaan yang termasuk kedalam kriteria.

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADMF	PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk
2	BFIN	PT BFI Finance Indonesia Tbk
3	BBLD	PT Buana Finance Tbk
4	CFIN	PT Clipan Finance Indonesia Tbk
5	DEFI	PT Danasupra Erapacific Tbk
6	FUJI	PT Fuji Finance Indonesia Tbk
7	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk
8	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk
9	TIFA	PT Tifa Finance Tbk
10	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk
11	VRNA	PT Verena Multi Finance Tbk
12	POLA	PT Pool Advista Finance Tbk
13	H DFA	PT Radana Bhaskara Finance Tbk <i>d.h HD Finance Tbk</i>
14	TRUS	PT Trust Finance Indonesia Tbk
15	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk
16	BPFI	PT Batavia Prosperindo Finance Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah oleh penulis, 2023

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan data dokumen atau laporan keuangan perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021 yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang telah mempublish laporan keuangan.

### 3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kuantitatif, yaitu menganalisis data yang dikumpulkan dengan cara menghitung, menganalisis, dan mengklasifikasikan data menggunakan model-model *financial distress*. Model yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score*.

Berikut, tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### Menghitung Rasio Keuangan

a. Perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan model Altman:

1. *Modal Kerja terhadap Total Aset* ( $X_1$ )

Perhitungan rasio ini diukur dengan mengurangi aset lancar dengan kewajiban lancar dibagi dengan jumlah aset. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.



$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah Aset}}$$

2. *Laba Ditahan terhadap Total Aset (X<sub>2</sub>)*

Perhitungan rasio ini dengan cara laba ditahan dibagi jumlah aset untuk menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam memperoleh laba. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Jumlah Aset}}$$

3. *Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X<sub>3</sub>)*

Perhitungan rasio ini dengan cara laba sebelum bunga dan pajak dibagi jumlah aset. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi dan jumlah aset diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Aset}}$$

4. *Nilai Buku Ekuitas Terhadap Nilai Buku Kewajiban (X<sub>4</sub>)*

Perhitungan rasio ini dengan cara nilai buku ekuitas dibagi nilai buku liabilitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Perhitungan nilai buku liabilitas diperoleh dengan menjumlah liabilitas lancar dengan liabilitas jangka panjang. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Liabilitas}}$$

b. Perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan model Springate

1. *Modal Kerja terhadap Total Aset (A)*

Perhitungan rasio ini diukur dengan mengurangi aset lancar dengan kewajiban lancar di bagi jumlah aset. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah Aset}}$$

2. *Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)*

Perhitungan rasio ini dengan cara laba sebelum bunga dan pajak dibagi jumlah aset. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi dan jumlah aset diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$B = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Aset}}$$

3. *Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar (C)*

Perhitungan rasio ini dengan cara laba sebelum pajak dibagi liabilitas lancar. Laba sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan liabilitas lancar diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4. *Penjualan Terhadap Jumlah Aset (D)*

Perhitungan rasio ini dengan cara membagi penjualan terhadap jumlah aset. Penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Aset}}$$

1. Menghitung prediksi *financial distress* serta menginterpretasikan dan mengklasifikasikan hasil perhitungan.

a. Perhitungan prediksi *financial distress* menggunakan model Altman dengan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1$  : *Modal Kerja / Jumlah Aset*

$X_2$  : *Laba Ditahan / Jumlah Aset*

$X_3$  : *Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Jumlah Aset*

$X_4$  : *Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Hutang*

Tabel 3. 4  
Klasifikasi Model Altman

Z-Score	Kondisi
Z-Score < 1,1	<i>Financial Distress</i>
1,1 < Z-Score < 2,6	<i>Grey Area</i>
Z-Score > 2,6	<i>Nonfinancial Distress</i>

- b. Perhitungan prediksi *financial distress* menggunakan model Springate dengan rumus sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A : *Modal Kerja / Total Aset*

B : *Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset*

C : *Penghasilan Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar*

D : *Penjualan / Total Aset*

Tabel 3. 5  
Klasifikasi Model Springate

S-Score	Kondisi
S-Score < 0,862	<i>Financial Distress</i>
S-Score > 0,862	<i>Nonfinancial Distress</i>

2. Menghitung tingkat keakuratan hasil prediksi

Pada tahap ini diperlukan perhitungan untuk menguji tingkat akurasi setiap model agar dapat ditarik kesimpulan model mana yang merupakan model yang tepat diterapkan pada sampel yang ada. Tingkat akurasi dapat menunjukkan berapa persentase tingkat ketepatan suatu model yang digunakan untuk memprediksi dengan benar berdasarkan objek yang diteliti. Perhitungan tingkat akurasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

3. Memberikan Kesimpulan

Setelah menghitung rasio keuangan dan prediksi setiap model serta telah mengklasifikasikannya maka tahap terakhir adalah memberikan kesimpulan terkait hasil yang telah diteliti dan menetapkan model yang tepat dalam memprediksi *financial distress* pada penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah disajikan di bab sebelumnya, objek pada penelitian ini yaitu rasio keuangan yang datanya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 19 perusahaan. Tetapi yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 16 perusahaan. Metode penarikan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan cara penarikan sampel melalui penyesuaian kriteria tertentu. Kriteria penarikan sampel pada penelitian ini yaitu:

5. Perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya
7. Perusahaan yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember
8. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan (*audited*) di BEI pada tahun 2019-2021.

Berikut di bawah ini tabel 4.1 yang merupakan proses penarikan sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. 1 Proses Penarikan Sampel

Kriteria Penarikan Sampel	Jumlah
Perusahaan subsektor lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	19
Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya	0
Perusahaan yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember	0
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan ( <i>audited</i> ) di BEI pada tahun 2019-2021.	(3)
Jumlah Sampel	16

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan proses penarikan sampel tersebut, sebanyak 16 perusahaan menjadi sampel pada penelitian ini. Berikut nama dan kode perusahaan sampel yang disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADMF	PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk
2	BFIN	PT BFI Finance Indonesia Tbk
3	BBLD	PT Buana Finance Tbk
4	CFIN	PT Clipan Finance Indonesia Tbk
5	DEFI	PT Danasupra Erapacific Tbk
6	FUJI	PT Fuji Finance Indonesia Tbk
7	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk
8	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk
9	TIFA	PT Tifa Finance Tbk
10	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk
11	VRNA	PT Verena Multi Finance Tbk
12	POLA	PT Pool Advista Finance Tbk
13	H DFA	PT Radana Bhaskara Finance Tbk <i>d.h HD Finance Tbk</i>
14	TRUS	PT Trust Finance Indonesia Tbk
15	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk
16	BPFI	PT Batavia Prosperindo Finance Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah oleh penulis, 2023

#### 4.2 Analisis Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Altman *Z-Score* merupakan model pertama yang menggunakan teknik *multiple discriminant analysis*. Model ini berkembang dari waktu ke waktu dengan tujuan agar semua jenis perusahaan dapat melakukan analisis *financial distress*. Pada penelitian ini, model Altman yang digunakan yaitu model altman Z-Score modifikasi yang ditujukan untuk perusahaan keuangan atau subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio keuangan yang digunakan dalam analisis ini yaitu *Working Capital to Total Asset* ( $X_1$ ), *Retained Earnings to Total Asset* ( $X_2$ ), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* ( $X_3$ ), dan *Book Value of Equity to Total Liabilities* ( $X_4$ ). Melalui rasio keuangan tersebut maka dapat diketahui kondisi pada perusahaan Subsektor Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apakah terindikasi *financial distress*, *grey area* atau *Nonfinancial Distress*.

##### 4.2.1 *Working Capital to Total Asset* ( $X_1$ ) Pada Perusahaan Sub Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio pertama yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* yaitu *Working Capital to Total Assets*. Rasio ini merupakan salah satu rasio likuiditas yang menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh *net working capital* dari total aset yang dimiliki. *Net working capital* dihitung melalui pengurangan

antara *current asset* dengan *current liabilities* dan dibagi dengan total asset yang dimiliki. Jika hasil perhitungan rasio menunjukkan angka negatif, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancar yang disebabkan oleh kekurangan asset lancar. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka kemungkinan perusahaan dapat membayar seluruh utang lancarnya. Berikut perhitungan rasio *Working Capital to Total Assets* pada perusahaan Sub Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Tabel 4. 3 *Working Capital to Total Asset* ( $X_1$ )  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Rupiah Penuh)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	$X_1$
ADMF	2019	26.679.309.000.000	35.116.853.000.000	0,760
	2020	22.411.580.000.000	29.230.513.000.000	0,767
	2021	18.125.428.000.000	23.725.885.000.000	0,764
BFIN	2019	17.567.776.000.000	19.089.633.000.000	0,920
	2020	13.641.206.000.000	15.200.531.000.000	0,897
	2021	14.009.358.000.000	15.635.739.000.000	0,896
BBLD	2019	3.036.186.000.000	5.051.402.000.000	0,601
	2020	2.298.761.000.000	4.115.895.000.000	0,559
	2021	2.137.711.000.000	3.582.868.000.000	0,597
CFIN	2019	11.130.857.084.000	12.117.478.069.000	0,919
	2020	9.674.524.525.000	10.917.456.216.000	0,886
	2021	6.294.344.507.000	7.123.904.019.000	0,884
DEFI	2019	58.177.844.553	94.633.171.264	0,615
	2020	43.330.536.324	83.031.815.037	0,522
	2021	50.324.053.888	73.509.643.291	0,685
FUJI	2019	135.498.777.871	136.698.444.824	0,991
	2020	139.370.408.631	141.322.097.298	0,986
	2021	151.219.178.175	153.713.575.228	0,984
IMJS	2019	6.986.166.222.691	24.296.140.332.728	0,288
	2020	4.521.673.448.757	23.639.879.332.158	0,191
	2021	4.259.650.011.342	24.715.394.326.528	0,172
IBFN	2020	-91.639.983.938	1.496.592.305.574	-0,061
	2020	-665.852.610.286	876.407.648.610	-0,760
	2021	-746.399.407.358	592.213.356.000	-1,260
TIFA	2019	977.004.117.000	1.212.066.160.000	0,806
	2020	878.398.383.000	1.103.815.967.000	0,796
	2021	941.096.312.000	1.395.548.426.000	0,674
MFIN	2019	4.320.342.000.000	4.726.154.000.000	0,914
	2020	3.817.968.000.000	4.210.393.000.000	0,907
	2021	4.903.578.000.000	5.345.296.000.000	0,917
VRNA	2019	1.154.179.488.000	2.652.723.126.000	0,435
	2020	977.969.417.000	2.679.921.626.000	0,365

	2021	821.927.670.000	2.323.154.208.000	0,354
POLA	2019	315.031.176.356	364.408.020.684	0,865
	2020	247.063.306.968	308.995.093.459	0,800
	2021	194.978.034.229	256.732.919.858	0,759
HDFA	2019	693.719.582.000	1.191.295.498.000	0,582
	2020	412.874.602.000	772.208.525.000	0,535
	2021	615.200.951.000	1.279.780.398.000	0,481
TRUS	2019	290.111.336.906	314.244.828.335	0,923
	2020	301.662.881.339	325.525.285.622	0,927
	2021	325.881.209.460	350.941.420.850	0,929
WOMF	2019	7.705.686.000.000	8.271.170.000.000	0,932
	2020	4.959.065.000.000	5.283.702.000.000	0,939
	2021	4.812.645.000.000	5.151.084.000.000	0,934
BPFI	2019	1.417.228.298.668	1.821.625.639.974	0,778
	2020	784.130.716.090	1.472.642.352.942	0,532
	2021	959.399.646.728	1.297.609.119.758	0,739

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4. 4 *Working Capital To Total Asset (X<sub>1</sub>)*  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
ADMF	76,0%	76,7%	76,4%
BFIN	92,0%	89,7%	89,6%
BBLD	60,1%	55,9%	59,7%
CFIN	91,9%	88,6%	88,4%
DEFI	61,5%	52,2%	68,5%
FUJI	99,1%	98,6%	98,4%
IMJS	28,8%	19,1%	17,2%
IBFN	-6,1%	-76,0%	-126,0%
TIFA	80,6%	79,6%	67,4%
MFIN	91,4%	90,7%	91,7%
VRNA	43,5%	36,5%	35,4%
POLA	86,5%	80,0%	75,9%
HDFA	58,2%	53,5%	48,1%
TRUS	92,3%	92,7%	92,9%
WOMF	93,2%	93,9%	93,4%
BPFI	77,8%	53,2%	73,9%
<b>Maximum</b>	<b>99,1%</b>	<b>98,6%</b>	<b>98,4%</b>
<b>Minimum</b>	<b>-6,1%</b>	<b>-76,0%</b>	<b>-126,0%</b>
<b>Mean</b>	<b>70,4%</b>	<b>61,6%</b>	<b>59,4%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.3 merupakan perhitungan rasio pertama yaitu *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dan telah dilakukan pengurangan antara *current asset* dan *current liabilities*.

Tabel 4.4 merupakan hasil perhitungan rasio *Working Capital to Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean, maximum, dan minimum* dari tahun 2019-2021 pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 4.4 menjelaskan kemampuan likuiditas perusahaan. Hasil rasio yang positif menunjukkan perusahaan mampu membayar liabilitas lancarnya dengan aset lancar. Jika hasil rasio negatif maka perusahaan memiliki likuiditas jangka pendek yang tidak baik karena operasi perusahaan tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk melakukan pembayaran dari utang yang dimiliki, jika terus memberikan hasil yang negatif maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2019 rata-rata *Working Capital to Total Asset* pada subsektor ini yaitu sebesar 70,4%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini sebesar 99,1% yang didapatkan oleh emiten berkode FUJI, perolehan persentase tersebut menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh emiten FUJI dapat terjamin oleh assetnya. Sedangkan perolehan yang terendah dari rasio ini yaitu sebesar -6,1% yang diperoleh oleh emiten berkode IBFN. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dari emiten IBFN sangat rendah karena menunjukkan hasil negatif.

Pada tahun 2020 rata-rata rasio pada subsektor ini mengalami penurunan menjadi 61,6%. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan aset dalam mejamin liabilitasnya pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 8,8%. Meskipun rata-rata pada subsektor ini mengalami penurunan, namun emiten FUJI menjadi salah satu emiten yang memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 98,6% dan mengalami penurunan yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,5% dari tahun sebelumnya. Sedangkan IBFN menjadi emiten yang memperoleh rasio keuangan terendah yaitu sebesar -76,0% semakin menurun dari tahun sebelumnya yaitu -6,1%.

Pada tahun 2021 rata-rata rasio *Working Capital to Total Asset* pada subsektor ini yaitu sebesar 59,4% kembali mengalami penurunan sebesar 2,2% dari tahun sebelumnya. Emiten FUJI masih menjadi emiten yang memperoleh rasio tertinggi meskipun kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,2% menjadi 98,4%. Berbeda dengan IBFN menjadi emiten yang memperoleh hasil yang sangat rendah sebesar -126,0% sangat menurun dari tahun sebelumnya.



#### 4.2.2 *Retained Earning to Total Asset (X<sub>2</sub>)* Pada Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio X<sub>2</sub> dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score yaitu *Retained Earning to Total Asset* rasio ini merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari total aset selama perusahaan beroperasi. Angka atau data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan posisi keuangan bagian ekuitas dan aset. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik suatu perusahaan tersebut, karena laba ditahan berperan untuk membentuk dana perusahaan. Sebaliknya jika semakin kecil nilai rasio maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik. Berikut perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* pada perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021:

Tabel 4. 5 *Retained Earning to Total Asset (X<sub>2</sub>)*  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Rupiah Penuh)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Asset</i>	X <sub>2</sub>
ADMF	2019	7.961.868.000.000	35.116.853.000.000	0,227
	2020	7.850.705.000.000	29.230.513.000.000	0,269
	2021	8.646.542.000.000	23.725.885.000.000	0,364
BFIN	2019	5.422.160.000.000	19.089.633.000.000	0,284
	2020	5.818.573.000.000	15.200.531.000.000	0,383
	2021	6.570.757.000.000	15.635.739.000.000	0,420
BBLD	2019	779.122.000.000	5.051.402.000.000	0,154
	2020	787.402.000.000	4.115.895.000.000	0,191
	2021	808.522.000.000	3.582.868.000.000	0,226
CFIN	2019	3.324.837.391.000	12.117.478.069.000	0,274
	2020	3.360.763.242.000	10.917.456.216.000	0,308
	2021	3.411.061.297.000	7.123.904.019.000	0,479
DEFI	2019	46.198.954.544	94.633.171.264	0,488
	2020	44.939.909.072	83.031.815.037	0,541
	2021	41.238.714.082	73.509.643.291	0,561
FUJI	2019	-23.414.029.131	136.698.444.824	-0,171
	2020	-17.462.235.633	141.322.097.298	-0,124
	2021	-3.364.467.956	153.713.575.228	-0,022
IMJS	2019	824.415.889.204	24.296.140.332.728	0,034
	2020	654.230.557.198	23.639.879.332.158	0,028
	2021	645.836.023.251	24.715.394.326.528	0,026
IBFN	2019	-590.276.764.416	1.496.592.305.574	-0,394
	2020	-1.188.374.005.829	876.407.648.610	-1,356
	2021	-1.389.165.914.714	592.213.356.000	-2,346
TIFA	2019	251.508.643.000	1.212.066.160.000	0,208
	2020	245.944.673.000	1.103.815.967.000	0,223
	2021	272.806.851.000	1.395.548.426.000	0,195

MFIN	2019	2.179.637.000.000	4.726.154.000.000	0,461
	2020	2.232.307.000.000	4.210.393.000.000	0,530
	2021	2.667.208.000.000	5.345.296.000.000	0,499
VRNA	2019	3.870.274.000	2.652.723.126.000	0,001
	2020	-32.830.956.000	2.679.921.626.000	-0,012
	2021	-40.696.878.000	2.323.154.208.000	-0,018
POLA	2019	-38.063.968.942	364.408.020.684	-0,104
	2020	-75.983.336.594	308.995.093.459	-0,246
	2021	-123.356.120.952	256.732.919.858	-0,480
HDFA	2019	-298.278.890.000	1.191.295.498.000	-0,250
	2020	-401.093.821.000	772.208.525.000	-0,519
	2021	-365.612.009.000	1.279.780.398.000	-0,286
TRUS	2019	229.924.249.002	314.244.828.335	0,732
	2020	248.308.762.637	325.525.285.622	0,763
	2021	272.344.242.917	350.941.420.850	0,776
WOMF	2019	836.859.000.000	8.271.170.000.000	0,101
	2020	661.875.000.000	5.283.702.000.000	0,125
	2021	769.985.000.000	5.151.084.000.000	0,149
BPFI	2019	332.518.048.328	1.821.625.639.974	0,183
	2020	374.333.450.926	1.472.642.352.942	0,254
	2021	421.957.541.530	1.297.609.119.758	0,325

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4. 6 *Retained Earning to Total Asset (X<sub>2</sub>)*  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
ADMF	22,7%	26,9%	36,4%
BFIN	28,4%	38,3%	42,0%
BBLD	15,4%	19,1%	22,6%
CFIN	27,4%	30,8%	47,9%
DEFI	48,8%	54,1%	56,1%
FUJI	-17,1%	-12,4%	-2,2%
IMJS	3,4%	2,8%	2,6%
IBFN	-39,4%	-135,6%	-234,6%
TIFA	20,8%	22,3%	19,5%
MFIN	46,1%	53,0%	49,9%
VRNA	0,1%	-1,2%	-1,8%
POLA	-10,4%	-24,6%	-48,0%
HDFA	-25,0%	-51,9%	-28,6%
TRUS	73,2%	76,3%	77,6%
WOMF	10,1%	12,5%	14,9%
BPFI	18,3%	25,4%	32,5%
<b>Maximum</b>	<b>73,2%</b>	<b>76,3%</b>	<b>77,6%</b>
<b>Minimum</b>	<b>-39,4%</b>	<b>-135,6%</b>	<b>-234,6%</b>
<b>Mean</b>	<b>13,9%</b>	<b>8,5%</b>	<b>5,4%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.5 merupakan perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *retained earning* yang negatif menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami defisit.

Tabel 4.6 merupakan hasil perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2019-2021 pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil persentase yang semakin besar maka menunjukkan semakin bagus perusahaan memperoleh laba dari total asset yang dimiliki.

Pada tahun 2019 rata-rata *Retained Earning to Total Asset* pada subsektor ini sebesar 13,9%. Perolehan persentase tertinggi didapatkan oleh emiten TRUS sebesar 73,2% angka tersebut menunjukkan bahwa TRUS memiliki saldo laba yang positif serta dapat menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba dari usahanya. Persentase terendah yaitu sebesar -39,4% didapatkan oleh emiten IBFN. Hasil persentase yang minus menunjukkan bahwa saldo laba yang terdapat dilaporan keuangan emiten IBFN mengalami defisit.

Pada tahun 2020 rata-rata rasio  $X_2$  pada subsektor ini mengalami penurunan sebesar 5,4% menjadi 8,5%. Perolehan rasio tertinggi masih didapatkan oleh emiten TRUS sebesar 76,3% angka tersebut meningkat dari perolehan rasio tertinggi dari tahun sebelumnya yaitu 73,2%. Sedangkan perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten IBFN dengan persentase sebesar -135,6% perolehan tersebut menurun signifikan dari tahun sebelumnya -39,4%.

Pada tahun 2021 rata-rata rasio ini pada subsektor ini kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3,1% menjadi 5,4%, yang artinya rasio ini menurun dari dua tahun sebelumnya. Emiten TRUS mendapatkan persentase tertinggi pada rasio di tahun ini yaitu sebesar 77,6% atau naik 1,3% dari tahun sebelumnya. Sedangkan emiten IBFN merupakan emiten yang memperoleh persentase terendah pada rasio di tahun ini yaitu sebesar -234,6% semakin berkurang dari tahun sebelumnya yang mendapatkan -135,6%.

#### **4.2.3 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* ( $X_3$ ) Pada Perusahaan Sub Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Rasio selanjutnya dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* rasio ini menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola total asset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. *Earning Before Interest and Taxes* dapat digunakan sebagai evaluasi dari keuntungan kegiatan operasi tanpa memperhitungkan bunga dan pajak, karena dua hal

tersebut sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan atau bukan bagian dari kegiatan operasi. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* pada perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Tabel 4. 7 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* ( $X_3$ )  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Rupiah Penuh)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Interest and Taxes</i>	<i>Total Asset</i>	$X_3$
ADMF	2019	4.856.836.000.000	35.116.853.000.000	0,138
	2020	3.258.849.000.000	29.230.513.000.000	0,111
	2021	2.671.702.000.000	23.725.885.000.000	0,113
BFIN	2019	2.100.413.000.000	19.089.633.000.000	0,110
	2020	1.740.472.000.000	15.200.531.000.000	0,115
	2021	1.981.044.000.000	15.635.739.000.000	0,127
BBLD	2019	488.279.000.000	5.051.402.000.000	0,097
	2020	378.398.000.000	4.115.895.000.000	0,092
	2021	270.968.000.000	3.582.868.000.000	0,076
CFIN	2019	1.132.414.780.000	12.117.478.069.000	0,093
	2020	637.818.960.000	10.917.456.216.000	0,058
	2021	368.807.373.000	7.123.904.019.000	0,052
DEFI	2019	11.977.442.693	94.633.171.264	0,127
	2020	-1.259.045.472	83.031.815.037	-0,015
	2021	-5.066.326.089	73.509.643.291	-0,069
FUJI	2019	6.911.878.077	136.698.444.824	0,051
	2020	5.522.063.920	141.322.097.298	0,039
	2021	11.097.646.739	153.713.575.228	0,072
IMJS	2019	328.696.637.753	24.296.140.332.728	0,014
	2020	189.685.998.991	23.639.879.332.158	0,008
	2021	243.595.943.690	24.715.394.326.528	0,010
IBFN	2019	-123.078.393.086	1.496.592.305.574	-0,082
	2020	-571.288.776.361	876.407.648.610	-0,652
	2021	-142.683.162.366	592.213.356.000	-0,241
TIFA	2019	138.195.840.000	1.212.066.160.000	0,114
	2020	85.076.839.000	1.103.815.967.000	0,077
	2021	52.841.127.000	1.395.548.426.000	0,038
MFIN	2019	513.860.000.000	4.726.154.000.000	0,109
	2020	233.486.000.000	4.210.393.000.000	0,055
	2021	614.038.000.000	5.345.296.000.000	0,115
VRNA	2019	153.985.821.000	2.652.723.126.000	0,058
	2020	107.357.130.000	2.679.921.626.000	0,040
	2021	66.399.367.000	2.323.154.208.000	0,029
POLA	2019	-45.895.861.001	364.408.020.684	-0,126
	2020	-45.589.933.603	308.995.093.459	-0,148

	2021	-56.147.919.026	256.732.919.858	-0,219
HDFA	2019	-53.559.683.000	1.191.295.498.000	-0,045
	2020	-45.889.502.000	772.208.525.000	-0,059
	2021	83.628.728.000	1.279.780.398.000	0,065
TRUS	2019	22.796.054.173	314.244.828.335	0,073
	2020	23.742.031.307	325.525.285.622	0,073
	2021	30.223.476.610	350.941.420.850	0,086
WOMF	2019	1.087.128.000.000	8.271.170.000.000	0,131
	2020	623.562.000.000	5.283.702.000.000	0,118
	2021	445.528.000.000	5.151.084.000.000	0,086
BPFI	2019	204.446.549.459	1.821.625.639.974	0,112
	2020	144.400.240.192	1.472.642.352.942	0,098
	2021	110.510.028.818	1.297.609.119.758	0,085

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4. 8 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X<sub>3</sub>)*  
Perusahaan pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
ADMF	13,8%	11,1%	11,3%
BFIN	11,0%	11,5%	12,7%
BBLD	9,7%	9,2%	7,6%
CFIN	9,3%	5,8%	5,2%
DEFI	12,7%	-1,5%	-6,9%
FUJI	5,1%	3,9%	7,2%
IMJS	1,4%	0,8%	1,0%
IBFN	-8,2%	-65,2%	-24,1%
TIFA	11,4%	7,7%	3,8%
MFIN	10,9%	5,5%	11,5%
VRNA	5,8%	4,0%	2,9%
POLA	-12,6%	-14,8%	-21,9%
HDFA	-4,5%	-5,9%	6,5%
TRUS	7,3%	7,3%	8,6%
WOMF	13,1%	11,8%	8,6%
BPFI	11,2%	9,8%	8,5%
<b>Maximum</b>	<b>13,8%</b>	<b>11,8%</b>	<b>12,7%</b>
<b>Minimum</b>	<b>-12,6%</b>	<b>-65,2%</b>	<b>-24,1%</b>
<b>Mean</b>	<b>6,1%</b>	<b>0,6%</b>	<b>2,7%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.7 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* yang disajikan dalam rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Interest and Taxes* diperoleh dari laba operasi atau hasil perhitungan dari *Earning Before Tax* dikurangi pendapatan bunga di tambah beban bunga.

Tabel 4.8 merupakan hasil perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum* dan *minimum* dari tahun 2019-2021 pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil rasio positif dan terus meningkat, menandakan bahwa aset yang dimiliki dapat memberikan hasil yang efisien dalam memperoleh laba dari kegiatan operasi.

Pada tahun 2019 rata-rata rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* yaitu sebesar 6,1%. Artinya subsektor pembiayaan hanya dapat memberikan tingkat efisiensi penggunaan assetnya untuk memperoleh laba sebesar 6,1%. Hasil rasio tertinggi diterima oleh ADMF sebesar 13,8% dengan perolehan terendah didapatkan oleh POLA sebesar -12,6%. Perolehan persentase POLA tersebut mengisyaratkan bahwa laba operasi yang diperoleh dari emiten tersebut mengalami kerugian dan assetnya belum mampu mengefisienkan labanya.

Pada tahun 2020 rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* memiliki rata-rata perentase sebesar 0,6% menurun sangat signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 5.5%. hasil rasio tertinggi dicapai oleh emiten WOMF dengan persentase 11,8%, angka tersebut lebih rendah tahun sebelumnya. Emiten IBFN menjadi emiten yang mendapatkan hasil terendah pada tahun ini yaitu sebesar -65,2%. Nilai tersebut semakin menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021 rata-rata dari rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* yaitu sebesar 2,7% naik sebesar 2,1% dari tahun 2020. Emiten WOMF masih merupakan emiten yang memperoleh hasil tertinggi pada tahun ini sebesar 12,7% meningkat sebesar 0,9% dari tahun sebelumnya. Emiten IBFN masih menjadi emiten yang mendapatkan nilai terendah yaitu sebesar -24,1% nilai tersebut meningkat 41% dari tahun sebelumnya.

#### **4.2.4 *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (X<sub>4</sub>) Pada Perusahaan Sub Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Rasio terakhir pada model Altman *Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* yaitu *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities* (X<sub>4</sub>). Rasio ini mengungkapkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi utangnya dari nilai buku ekuitas. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan posisi keuangan sisi ekuitas dan liabilitas. Dan berikut perhitungan rasio *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities* pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Tabel 4. 9 *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X<sub>4</sub>)*  
 Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
 (Dalam Rupiah Penuh)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Book Value of Equity</i>	<i>Book Value of Liabilities</i>	X <sub>4</sub>
ADMF	2019	8.078.795.000.000	27.038.058.000.000	0,299
	2020	7.925.275.000.000	21.305.238.000.000	0,372
	2021	8.887.006.000.000	14.838.879.000.000	0,599
BFIN	2019	6.080.180.000.000	13.009.043.000.000	0,467
	2020	6.606.154.000.000	8.594.377.000.000	0,769
	2021	7.430.226.000.000	8.205.513.000.000	0,906
BBLD	2019	1.207.483.000.000	3.843.919.000.000	0,314
	2020	1.208.656.000.000	2.907.239.000.000	0,416
	2021	1.243.821.000.000	2.339.047.000.000	0,532
CFIN	2019	4.705.682.146.000	7.411.795.923.000	0,635
	2020	4.745.189.892.000	6.172.266.324.000	0,769
	2021	4.806.120.201.000	2.317.783.818.000	2,074
DEFI	2019	93.343.685.926	1.289.485.338	72,388
	2020	82.447.958.193	583.856.884	141,213
	2021	72.729.157.861	780.485.430	93,185
FUJI	2019	135.573.524.284	1.124.920.540	120,518
	2020	140.183.321.401	1.138.775.897	123,100
	2021	149.417.008.931	4.296.566.297	34,776
IMJS	2019	3.281.908.310.499	21.014.232.022.229	0,156
	2020	3.604.367.867.986	20.035.511.464.172	0,180
	2021	3.810.117.127.731	20.905.277.198.797	0,182
IBFN	2019	275.364.829.212	1.221.227.476.362	0,225
	2020	-322.308.091.171	1.198.715.739.781	-0,269
	2021	-521.842.043.346	1.114.055.399.346	-0,468
TIFA	2019	370.709.565.000	841.356.595.000	0,441
	2020	365.195.595.000	738.620.372.000	0,494
	2021	1.033.060.902.000	363.487.542.000	2,842
MFIN	2019	2.277.895.000.000	2.448.259.000.000	0,930
	2020	2.334.972.000.000	1.875.421.000.000	1,245
	2021	2.762.949.000.000	2.582.347.000.000	1,070
VRNA	2019	668.593.828.000	1.984.129.298.000	0,337
	2020	631.897.234.000	2.048.024.392.000	0,309
	2021	625.244.698.000	1.697.909.510.000	0,368
POLA	2019	337.816.971.112	26.591.049.572	12,704
	2020	299.745.742.788	9.249.350.671	32,407
	2021	252.761.429.344	3.971.490.514	63,644
HDFA	2019	594.294.158.000	597.001.340.000	0,995
	2020	506.505.387.000	265.703.138.000	1,906
	2021	629.221.643.000	650.558.755.000	0,967
TRUS	2019	284.433.249.002	29.811.579.333	9,541
	2020	302.817.762.637	22.707.522.985	13,336

	2021	326.853.242.917	24.088.177.933	13,569
WOMF	2019	1.370.577.000.000	6.900.593.000.000	0,199
	2020	1.213.345.000.000	4.070.357.000.000	0,298
	2021	1.333.647.000.000	3.817.437.000.000	0,349
BPFI	2019	819.326.860.632	1.002.298.779.342	0,817
	2020	859.103.399.491	613.538.953.451	1,400
	2021	920.295.846.845	377.313.272.913	2,439

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4. 10 *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities (X<sub>4</sub>)*  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
ADMF	29,9%	37,2%	59,9%
BFIN	46,7%	76,9%	90,6%
BBLD	31,4%	41,6%	53,2%
CFIN	63,5%	76,9%	207,4%
DEFI	7238,8%	14121,3%	9318,5%
FUJI	12051,8%	12310,0%	3477,6%
IMJS	15,6%	18,0%	18,2%
IBFN	22,5%	-26,9%	-46,8%
TIFA	44,1%	49,4%	284,2%
MFIN	93,0%	124,5%	107,0%
VRNA	33,7%	30,9%	36,8%
POLA	1270,4%	3240,7%	6364,4%
HDFA	99,5%	190,6%	96,7%
TRUS	954,1%	1333,6%	1356,9%
WOMF	19,9%	29,8%	34,9%
BPFI	81,7%	140,0%	243,9%
<b>Maximum</b>	<b>12051,8%</b>	<b>14121,3%</b>	<b>9318,5%</b>
<b>Minimum</b>	<b>15,6%</b>	<b>-26,9%</b>	<b>-46,8%</b>
<b>Mean</b>	<b>1381,0%</b>	<b>1987,2%</b>	<b>1350,2%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.9 merupakan perhitungan rasio *Book value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yang disajikan dalam rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. *Book value of Equity* diperoleh dari jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dan *Book Value of Total Liabilities* diperoleh dari seluruh jumlah utang yang dimiliki atau hasil penjumlahan total liabilitas jangka pendek dan total liabilitas jangka panjang.



Tabel 4.10 merupakan hasil perhitungan rasio *Book value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum* dan *minimum* dari tahun 2019-2021 pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata dari rasio ini mengalami fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Hasil rasio yang semakin kecil menginterpretasikan bahwa nilai utang lebih besar daripada nilai ekuitasnya.

Pada tahun 2019 rata-rata dari rasio *Book value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yaitu sebesar 1381,0%. Perolehan rasio tertinggi diterima oleh FUJI sebesar 12051,8% angka tersebut menunjukkan bahwa setiap utang yang dimiliki emiten tersebut terjamin oleh nilai buku ekuitasnya sebesar 12051,8%. Sedangkan perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten IMJS sebesar 15,6% hasil tersebut menandakan bahwa setiap utang yang dimiliki emiten IMJS terjamin oleh nilai buku ekuitasnya sebesar 15,6% karena nilai utangnya melebihi dari nilai buku ekuitas. Angka yang diperoleh IMJS merupakan angka yang paling rendah pada tahun ini.

Selanjutnya pada tahun 2020 rata-rata nilai rasio *Book value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yaitu sebesar 1987,2% atau meningkat sangat signifikan sebesar 606,2% dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini DEFI merupakan emiten dengan perolehan rasio tertinggi yaitu sebesar 14121,3%. Angka tersebut juga merupakan angka tertinggi pada rasio ini dalam tiga tahun terakhir pada perusahaan subsektor pembiayaan. Sementara itu pada tahun ini perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten IBFN sebesar -26,9%. Hasil rasio tersebut menunjukkan penurunan yang sangat signifikan dari perolehan tahun sebelumnya yang memperoleh 15,6%.

Rata-rata rasio *Book value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada tahun 2021 yaitu sebesar 1350,2% atau menurun sebesar 637,0 dari tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi pada hasil rasio tertinggi yang didapatkan oleh emiten DEFI sebesar 9318,5% atau turun sebesar 4802,8% dari tahun sebelumnya. Sementara itu perolehan rasio terendah masih didapatkan oleh emiten IBFN dengan hasil -46,8% atau menurun sebesar 19,9% dari tahun sebelumnya. Karena nilai utangnya melebihi dari nilai buku ekuitas. Angka yang didapatkan oleh emiten IBFN merupakan angka yang sangat rendah selama tiga tahun terakhir pada subsektor ini.

#### 4.2.5 Hasil Analisis Model Altman (Z-Score) pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Altman (Z-Score) menjadi salah satu model dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Model ini memiliki empat rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut formula dari Altman (Z-Score):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 7,72X_3 + 1,05X_4$$

Berikut hasil hitung dari formula tersebut, maka suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kondisi yaitu *financial distress*, *grey area* dan *non distress*. Berikut di bawah ini hasil analisis Altman (Z-Score) pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)

Kode Emiten	Tahun	6,56X <sub>1</sub>	3,26X <sub>2</sub>	6,72X <sub>3</sub>	1,05X <sub>4</sub>	Z-Score	Klasifikasi
ADMF	2019	4,99	0,74	0,93	0,31	6,97	<i>Non Distress</i>
	2020	5,03	0,88	0,75	0,39	7,04	<i>Non Distress</i>
	2021	5,01	1,19	0,76	0,63	7,59	<i>Non Distress</i>
BFIN	2019	6,04	0,93	0,74	0,49	8,19	<i>Non Distress</i>
	2020	5,88	1,25	0,77	0,82	8,71	<i>Non Distress</i>
	2021	5,88	1,37	0,85	0,95	9,05	<i>Non Distress</i>
BBLD	2019	3,94	0,50	0,65	0,33	5,43	<i>Non Distress</i>
	2020	3,67	0,62	0,62	0,44	5,34	<i>Non Distress</i>
	2021	3,92	0,74	0,51	0,56	5,72	<i>Non Distress</i>
CFIN	2019	6,03	0,89	0,62	0,67	8,21	<i>Non Distress</i>
	2020	5,81	1,00	0,39	0,81	8,01	<i>Non Distress</i>
	2021	5,80	1,56	0,35	2,18	9,89	<i>Non Distress</i>
DEFI	2019	4,03	1,59	0,85	76,01	82,49	<i>Non Distress</i>
	2020	3,42	1,76	-0,10	148,27	153,36	<i>Non Distress</i>
	2021	4,49	1,83	-0,46	97,84	103,70	<i>Non Distress</i>
FUJI	2019	6,50	-0,56	0,34	126,54	132,83	<i>Non Distress</i>
	2020	6,47	-0,40	0,26	129,26	135,58	<i>Non Distress</i>
	2021	6,46	-0,07	0,48	36,51	43,38	<i>Non Distress</i>
IMJS	2019	1,89	0,11	0,09	0,16	2,26	<i>Grey Area</i>
	2020	1,25	0,09	0,05	0,19	1,59	<i>Grey Area</i>
	2021	1,13	0,08	0,07	0,19	1,47	<i>Grey Area</i>
IBFN	2019	-0,40	-1,28	-0,55	-0,24	-2,00	<i>Distress</i>
	2020	-4,99	-4,42	-4,38	-0,28	-14,07	<i>Distress</i>
	2021	-8,27	-7,65	-1,62	-0,49	-18,02	<i>Distress</i>

TIFA	2019	5,29	0,68	0,77	0,46	7,19	<i>Non Distress</i>
	2020	5,22	0,73	0,52	0,52	6,98	<i>Non Distress</i>
	2021	4,42	0,64	0,26	2,98	8,30	<i>Non Distress</i>
MFIN	2019	6,00	1,50	0,73	0,98	9,21	<i>Non Distress</i>
	2020	5,95	1,73	0,37	1,31	9,35	<i>Non Distress</i>
	2021	6,02	1,63	0,77	1,12	9,54	<i>Non Distress</i>
VRNA	2019	2,85	-0,01	0,39	0,35	3,60	<i>Non Distress</i>
	2020	2,39	-0,04	0,27	0,32	2,95	<i>Non Distress</i>
	2021	2,32	-0,06	0,19	0,39	2,84	<i>Non Distress</i>
POLA	2019	5,67	-0,34	-0,85	13,34	17,83	<i>Non Distress</i>
	2020	5,25	-0,80	-0,99	34,03	37,48	<i>Non Distress</i>
	2021	4,98	-1,56	-1,47	66,83	68,77	<i>Non Distress</i>
HDFA	2019	3,82	-0,82	-0,30	1,04	3,75	<i>Non Distress</i>
	2020	3,51	-1,69	-0,40	2,00	3,42	<i>Non Distress</i>
	2021	3,16	-0,93	0,44	1,02	3,68	<i>Non Distress</i>
TRUS	2019	6,05	2,39	0,49	10,02	18,95	<i>Non Distress</i>
	2020	6,08	2,49	0,49	14,00	23,06	<i>Non Distress</i>
	2021	6,09	2,53	0,58	13,20	22,40	<i>Non Distress</i>
WOMF	2019	6,11	0,33	0,88	0,21	7,53	<i>Non Distress</i>
	2020	6,16	0,41	0,79	0,31	7,67	<i>Non Distress</i>
	2021	6,13	0,49	0,58	0,37	7,56	<i>Non Distress</i>
BPFI	2019	5,10	0,60	0,75	0,86	7,31	<i>Non Distress</i>
	2020	3,49	0,83	0,66	1,47	6,45	<i>Non Distress</i>
	2021	4,85	1,06	0,57	2,56	9,04	<i>Non Distress</i>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

### 4.3 Analisis Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model analisis *financial distress* selanjutnya yaitu model Springate S-Score yang juga menggunakan teknik *multiple discriminant analysis*. Model ini menggunakan empat rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Rasio keuangan yang dimaksud yaitu *Working Capital to Total Asset* (A), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (B), *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (C) dan *Sales to Total Asset* (D). Melalui rasio keuangan tersebut, maka dapat diketahui kondisi pada perusahaan Subsektor Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apakah terindikasi *financial distress*, atau *non distress*.

### 4.3.1 *Working Capital to Total Asset (A)* Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio pertama yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Springate *S-Score* yaitu *Working Capital to Total Asset*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh *net working capital* dari total asset yang dimiliki. *Net working capital* dihitung melalui pengurangan antara *current asset* dengan *current liabilities* dan dibagi dengan total asset yang dimiliki. Jika hasil perhitungan rasio menunjukkan angka negatif, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancar yang disebabkan oleh kekurangan asset lancar. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka kemungkinan perusahaan dapat membayar seluruh utang lancarnya. Berikut perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Tabel 4. 12 *Working Capital to Total Asset (A)*  
Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Rupiah Penuh)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	A
ADMF	2019	26.679.309.000.000	35.116.853.000.000	0,760
	2020	22.411.580.000.000	29.230.513.000.000	0,767
	2021	18.125.428.000.000	23.725.885.000.000	0,764
BFIN	2019	17.567.776.000.000	19.089.633.000.000	0,920
	2020	13.641.206.000.000	15.200.531.000.000	0,897
	2021	14.009.358.000.000	15.635.739.000.000	0,896
BBLD	2019	3.036.186.000.000	5.051.402.000.000	0,601
	2020	2.298.761.000.000	4.115.895.000.000	0,559
	2021	2.137.711.000.000	3.582.868.000.000	0,597
CFIN	2019	11.130.857.084.000	12.117.478.069.000	0,919
	2020	9.674.524.525.000	10.917.456.216.000	0,886
	2021	6.294.344.507.000	7.123.904.019.000	0,884
DEFI	2019	58.177.844.553	94.633.171.264	0,615
	2020	43.330.536.324	83.031.815.037	0,522
	2021	50.324.053.888	73.509.643.291	0,685
FUJI	2019	135.498.777.871	136.698.444.824	0,991
	2020	139.370.408.631	141.322.097.298	0,986
	2021	151.219.178.175	153.713.575.228	0,984
IMJS	2019	6.986.166.222.691	24.296.140.332.728	0,288
	2020	4.521.673.448.757	23.639.879.332.158	0,191
	2021	4.259.650.011.342	24.715.394.326.528	0,172
IBFN	2020	-91.639.983.938	1.496.592.305.574	-0,061
	2020	-665.852.610.286	876.407.648.610	-0,760
	2021	-746.399.407.358	592.213.356.000	-1,260

TIFA	2019	977.004.117.000	1.212.066.160.000	0,806
	2020	878.398.383.000	1.103.815.967.000	0,796
	2021	941.096.312.000	1.395.548.426.000	0,674
MFIN	2019	4.320.342.000.000	4.726.154.000.000	0,914
	2020	3.817.968.000.000	4.210.393.000.000	0,907
	2021	4.903.578.000.000	5.345.296.000.000	0,917
VRNA	2019	1.154.179.488.000	2.652.723.126.000	0,435
	2020	977.969.417.000	2.679.921.626.000	0,365
	2021	821.927.670.000	2.323.154.208.000	0,354
POLA	2019	315.031.176.356	364.408.020.684	0,865
	2020	247.063.306.968	308.995.093.459	0,800
	2021	194.978.034.229	256.732.919.858	0,759
HDFA	2019	693.719.582.000	1.191.295.498.000	0,582
	2020	412.874.602.000	772.208.525.000	0,535
	2021	615.200.951.000	1.279.780.398.000	0,481
TRUS	2019	290.111.336.906	314.244.828.335	0,923
	2020	301.662.881.339	325.525.285.622	0,927
	2021	325.881.209.460	350.941.420.850	0,929
WOMF	2019	7.705.686.000.000	8.271.170.000.000	0,932
	2020	4.959.065.000.000	5.283.702.000.000	0,939
	2021	4.812.645.000.000	5.151.084.000.000	0,934
BPFI	2019	1.417.228.298.668	1.821.625.639.974	0,778
	2020	784.130.716.090	1.472.642.352.942	0,532
	2021	959.399.646.728	1.297.609.119.758	0,739

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4. 13 *Working Capital to Total Asset (A)*  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
ADMF	76,0%	76,7%	76,4%
BFIN	92,0%	89,7%	89,6%
BBLD	60,1%	55,9%	59,7%
CFIN	91,9%	88,6%	88,4%
DEFI	61,5%	52,2%	68,5%
FUJI	99,1%	98,6%	98,4%
IMJS	28,8%	19,1%	17,2%
IBFN	-6,1%	-76,0%	-126,0%
TIFA	80,6%	79,6%	67,4%
MFIN	91,4%	90,7%	91,7%
VRNA	43,5%	36,5%	35,4%
POLA	86,5%	80,0%	75,9%
HDFA	58,2%	53,5%	48,1%
TRUS	92,3%	92,7%	92,9%
WOMF	93,2%	93,9%	93,4%
BPFI	77,8%	53,2%	73,9%

<i>Maximum</i>	<b>99,1%</b>	<b>98,6%</b>	<b>98,4%</b>
<i>Minimum</i>	<b>-6,1%</b>	<b>-76,0%</b>	<b>-126,0%</b>
<i>Mean</i>	<b>70,4%</b>	<b>61,6%</b>	<b>59,4%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.12 merupakan perhitungan rasio pertama yaitu *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dan telah dilakukan pengurangan antara *current asset* dan *current liabilities*.

Tabel 4.13 merupakan hasil perhitungan rasio *Working Capital to Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2019-2021 pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 4.28 menjelaskan kemampuan likuiditas perusahaan. Hasil rasio yang positif menunjukkan perusahaan mampu membayar liabilitas lancarnya dengan aset lancar. Jika hasil rasio negatif maka perusahaan memiliki likuiditas jangka pendek yang tidak baik karena operasi perusahaan tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk melakukan pembayaran dari utang yang dimiliki, jika terus memberikan hasil yang negatif maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2019 rata-rata *Working Capital to Total Asset* pada subsektor ini yaitu sebesar 70,4%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini sebesar 99,1% yang didapatkan oleh emiten berkode FUJI, perolehan persentase tersebut menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh emiten FUJI dapat terjamin oleh assetnya. Sedangkan perolehan yang terendah dari rasio ini yaitu sebesar -6,1% yang diperoleh oleh emiten berkode IBFN. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dari emiten IBFN sangat rendah karena menunjukkan hasil negatif.

Pada tahun 2020 rata-rata rasio pada subsektor ini mengalami penurunan menjadi 61,6%. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan aset dalam mejamin liabilitasnya pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 8,8%. Meskipun rata-rata pada subsektor ini mengalami penurunan, namun emiten FUJI menjadi salah satu emiten yang memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 98,6% dan mengalami penurunan yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,5% dari tahun sebelumnya. Sedangkan IBFN menjadi emiten yang memperoleh rasio keuangan terendah yaitu sebesar -76,0% semakin menurun dari tahun sebelumnya yaitu -6,1%.

Pada tahun 2021 rata-rata rasio *Working Capital to Total Asset* pada subsektor ini yaitu sebesar 59,4% kembali mengalami penurunan sebesar 2,2% dari tahun sebelumnya. Emiten FUJI masih menjadi emiten yang memperoleh rasio tertinggi meskipun kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,2% menjadi 98,4%. Berbeda dengan IBFN menjadi emiten yang memperoleh hasil yang sangat rendah sebesar -126,0% sangat menurun dari tahun sebelumnya.

### 4.3.2 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)* Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio selanjutnya dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate S-Score yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*. Rasio ini menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola total asset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* dapat digunakan sebagai evaluasi dari keuntungan kegiatan operasi tanpa memperhitungkan bunga dan pajak, karena dua hal tersebut sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan atau bukan bagian dari kegiatan operasi. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Tabel 4. 14 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)* Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan (Dalam Rupiah Penuh)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Interest and Taxes</i>	<i>Total Asset</i>	B
ADMF	2019	4.856.836.000.000	35.116.853.000.000	0,138
	2020	3.258.849.000.000	29.230.513.000.000	0,111
	2021	2.671.702.000.000	23.725.885.000.000	0,113
BFIN	2019	2.100.413.000.000	19.089.633.000.000	0,110
	2020	1.740.472.000.000	15.200.531.000.000	0,115
	2021	1.981.044.000.000	15.635.739.000.000	0,127
BBLD	2019	488.279.000.000	5.051.402.000.000	0,097
	2020	378.398.000.000	4.115.895.000.000	0,092
	2021	270.968.000.000	3.582.868.000.000	0,076
CFIN	2019	1.132.414.780.000	12.117.478.069.000	0,093
	2020	637.818.960.000	10.917.456.216.000	0,058
	2021	368.807.373.000	7.123.904.019.000	0,052
DEFI	2019	11.977.442.693	94.633.171.264	0,127
	2020	-1.259.045.472	83.031.815.037	-0,015
	2021	-5.066.326.089	73.509.643.291	-0,069
FUJI	2019	6.911.878.077	136.698.444.824	0,051
	2020	5.522.063.920	141.322.097.298	0,039
	2021	11.097.646.739	153.713.575.228	0,072
IMJS	2019	328.696.637.753	24.296.140.332.728	0,014
	2020	189.685.998.991	23.639.879.332.158	0,008
	2021	243.595.943.690	24.715.394.326.528	0,010
IBFN	2019	-123.078.393.086	1.496.592.305.574	-0,082
	2020	-571.288.776.361	876.407.648.610	-0,652
	2021	-142.683.162.366	592.213.356.000	-0,241

TIFA	2019	138.195.840.000	1.212.066.160.000	0,114
	2020	85.076.839.000	1.103.815.967.000	0,077
	2021	52.841.127.000	1.395.548.426.000	0,038
MFIN	2019	513.860.000.000	4.726.154.000.000	0,109
	2020	233.486.000.000	4.210.393.000.000	0,055
	2021	614.038.000.000	5.345.296.000.000	0,115
VRNA	2019	153.985.821.000	2.652.723.126.000	0,058
	2020	107.357.130.000	2.679.921.626.000	0,040
	2021	66.399.367.000	2.323.154.208.000	0,029
POLA	2019	-45.895.861.001	364.408.020.684	-0,126
	2020	-45.589.933.603	308.995.093.459	-0,148
	2021	-56.147.919.026	256.732.919.858	-0,219
HDFA	2019	-53.559.683.000	1.191.295.498.000	-0,045
	2020	-45.889.502.000	772.208.525.000	-0,059
	2021	83.628.728.000	1.279.780.398.000	0,065
TRUS	2019	22.796.054.173	314.244.828.335	0,073
	2020	23.742.031.307	325.525.285.622	0,073
	2021	30.223.476.610	350.941.420.850	0,086
WOMF	2019	1.087.128.000.000	8.271.170.000.000	0,131
	2020	623.562.000.000	5.283.702.000.000	0,118
	2021	445.528.000.000	5.151.084.000.000	0,086
BPFI	2019	204.446.549.459	1.821.625.639.974	0,112
	2020	144.400.240.192	1.472.642.352.942	0,098
	2021	110.510.028.818	1.297.609.119.758	0,085

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4. 15 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)*  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
ADMF	13,8%	11,1%	11,3%
BFIN	11,0%	11,5%	12,7%
BBLD	9,7%	9,2%	7,6%
CFIN	9,3%	5,8%	5,2%
DEFI	12,7%	-1,5%	-6,9%
FUJI	5,1%	3,9%	7,2%
IMJS	1,4%	0,8%	1,0%
IBFN	-8,2%	-65,2%	-24,1%
TIFA	11,4%	7,7%	3,8%
MFIN	10,9%	5,5%	11,5%
VRNA	5,8%	4,0%	2,9%
POLA	-12,6%	-14,8%	-21,9%
HDFA	-4,5%	-5,9%	6,5%
TRUS	7,3%	7,3%	8,6%
WOMF	13,1%	11,8%	8,6%
BPFI	11,2%	9,8%	8,5%



<i>Maximum</i>	<b>13,8%</b>	<b>11,8%</b>	<b>12,7%</b>
<i>Minimum</i>	<b>-12,6%</b>	<b>-65,2%</b>	<b>-24,1%</b>
<i>Mean</i>	<b>6,1%</b>	<b>0,6%</b>	<b>2,7%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.14 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* yang disajikan dalam rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Interest and Taxes* diperoleh dari laba operasi atau hasil perhitungan dari *Earning Before Tax* dikurangi pendapatan bunga di tambah beban bunga.

Tabel 4.15 merupakan hasil perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum* dan *minimum* dari tahun 2019-2021 pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil rasio positif dan terus meningkat, menandakan bahwa aset yang dimiliki dapat memberikan hasil yang efisien dalam memperoleh laba dari kegiatan operasi.

Pada tahun 2019 rata-rata rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* yaitu sebesar 6,1%. Artinya subsektor pembiayaan hanya dapat memberikan tingkat efisiensi penggunaan assetnya untuk memperoleh laba sebesar 6,1%. Hasil rasio tertinggi diterima oleh ADMF sebesar 13,8% dengan perolehan terendah didapatkan oleh POLA sebesar -12,6%. Perolehan persentase POLA tersebut mengisyaratkan bahwa laba operasi yang diperoleh dari emiten tersebut mengalami kerugian dan assetnya belum mampu mengefisienkan labanya.

Pada tahun 2020 rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* memiliki rata-rata perentase sebesar 0,6% menurun sangat signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 5.5%. hasil rasio tertinggi dicapai oleh emiten WOMF dengan persentase 11,8%, angka tersebut lebih rendah tahun sebelumnya. Emiten IBFN menjadi emiten yang mendapatkan hasil terendah pada tahun ini yaitu sebesar -65,2%. Nilai tersebut semakin menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021 rata-rata dari rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* yaitu sebesar 2,7% naik sebesar 2,1% dari tahun 2020. Emiten WOMF masih merupakan emiten yang memperoleh hasil tertinggi pada tahun ini sebesar 12,7% meningkat sebesar 0,9% dari tahun sebelumnya. Emiten IBFN masih menjadi emiten yang mendapatkan nilai terendah yaitu sebesar -24,1% nilai tersebut meningkat 41% dari tahun sebelumnya.

### 4.3.3 *Earning Before Taxes to Current Liabilities (B) Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang di Bursa Efek Indonesia*

Rasio ketiga dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate *S-Score* yaitu untuk mengetahui berapa besar laba yang telah dikurangi dengan beban bunga dapat menutupi hutang yang harus dibayar dalam jangka pendek. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Tabel 4. 16 *Earning Before Taxes to Current Liabilities (C)*  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Rupiah Penuh)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Taxes</i>	<i>Current Liabilities</i>	C
ADMF	2019	2.879.136.000.000	7.534.170.000.000	0,382
	2020	1.476.435.000.000	5.598.578.000.000	0,264
	2021	1.598.203.000.000	4.589.161.000.000	0,348
BFIN	2019	1.092.253.000.000	716.908.000.000	1,524
	2020	869.996.000.000	631.831.000.000	1,377
	2021	1.410.958.000.000	754.891.000.000	1,869
BBLD	2019	78.389.000.000	1.888.709.000.000	0,042
	2020	27.212.000.000	1.694.486.000.000	0,016
	2021	34.803.000.000	1.343.712.000.000	0,026
CFIN	2019	486.666.547.000	716.105.125.000	0,680
	2020	60.533.160.000	974.512.467.000	0,062
	2021	39.694.721.000	243.605.062.000	0,163
DEFI	2019	11.774.658.614	333.948.567	35,259
	2020	-1.573.025.390	115.467.942	-13,623
	2021	-4.220.834.891	156.056.822	-27,047
FUJI	2019	6.911.878.077	1.043.752.540	6,622
	2020	5.522.063.920	514.562.897	10,732
	2021	11.097.646.739	1.148.534.297	9,662
IMJS	2019	78.891.030.533	8.994.809.317.527	0,009
	2020	-101.146.456.314	9.619.428.981.410	-0,011
	2021	-68.103.743.334	10.425.774.038.841	-0,007
IBFN	2019	-147.407.836.405	1.221.227.476.362	-0,121
	2020	-584.539.547.956	1.198.715.739.781	-0,488
	2021	-151.768.856.508	1.114.055.399.346	-0,136
TIFA	2019	43.774.068.000	8.801.720.000	4,973
	2020	24.514.794.000	50.147.883.000	0,489
	2021	32.607.240.000	311.902.985.000	0,105
MFIN	2019	513.860.000.000	210.017.000.000	2,447
	2020	233.486.000.000	172.850.000.000	1,351

	2021	614.038.000.000	220.662.000.000	2,783
VRNA	2019	3.809.750.000	1.429.248.139.000	0,003
	2020	-1.570.745.000	1.578.318.419.000	-0,001
	2021	8.173.445.000	1.396.117.939.000	0,006
POLA	2019	-52.525.273.832	691.359.748	-75,974
	2020	-47.135.810.768	5.639.061.367	-8,359
	2021	-56.308.327.348	353.049.171	-159,491
HDFA	2019	-201.740.363.000	378.758.819.000	-0,533
	2020	-123.179.692.000	214.364.872.000	-0,575
	2021	31.262.535.000	515.561.668.000	0,061
TRUS	2019	21.795.973.629	12.652.399.135	1,723
	2020	23.047.815.998	11.555.492.516	1,995
	2021	29.657.180.410	12.747.850.151	2,326
WOMF	2019	371.066.000.000	386.420.000.000	0,960
	2020	93.955.000.000	86.279.000.000	1,089
	2021	155.244.000.000	129.197.000.000	1,202
BPFI	2019	97.096.113.884	255.007.344.453	0,381
	2020	53.553.686.485	535.311.715.365	0,100
	2021	59.353.233.475	158.937.564.944	0,373

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4. 17 *Earning Before Taxes to Current Liabilities (C)*  
Perusahaan Pada Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
ADMF	38,2%	26,4%	34,8%
BFIN	152,4%	137,7%	186,9%
BBLD	4,2%	1,6%	2,6%
CFIN	68,0%	6,2%	16,3%
DEFI	3525,9%	-1362,3%	-2704,7%
FUJI	662,2%	1073,2%	966,2%
IMJS	0,1%	-1,1%	-0,1%
IBFN	-12,1%	-48,8%	-13,6%
TIFA	497,3%	48,9%	10,5%
MFIN	244,7%	135,1%	278,3%
VRNA	0,1%	-0,1%	0,1%
POLA	-7597,4%	-835,9%	-15949,1%
HDFA	-53,3%	-57,5%	-6,1%
TRUS	172,3%	199,5%	232,6%
WOMF	96,0%	108,9%	120,2%
BPFI	38,1%	10,0%	37,3%
<b>Maximum</b>	<b>3525,9%</b>	<b>1073,2%</b>	<b>966,2%</b>
<b>Minimum</b>	<b>-7597,4%</b>	<b>-1362,3%</b>	<b>-15949,1%</b>
<b>Mean</b>	<b>-135,2%</b>	<b>-34,9%</b>	<b>-1049,2</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.16 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yang disajikan dalam rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Taxes* terdapat di laporan laba rugi perusahaan atau dapat dihitung dari *Earning After Tax* ditambah (dikurangi) pajak.

Tabel 4.17 menjelaskan hasil perhitungan *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2019-2021 pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka perusahaan tersebut semakin baik, karena hal tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak yang besar dapat menjamin hutang lancarnya.

Pada tahun 2019 rata-rata dari rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yaitu sebesar -135,2% artinya rata-rata dari laba sebelum pajak pada subsektor ini dapat menjamin hutangnya sebesar -135,2%. Rasio terbesar dari tahun ini diperoleh oleh DEFI sebesar 3525,9%. Sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten POLA sebesar -7597,4%. Perolehan POLA tersebut menginterpretasikan bahwa emiten POLA masih belum dapat menjamin hutangnya dengan laba yang dihasilkan sebelum pajak, karena laba tersebut menunjukkan angka yang minus atau mencapai kerugian.

Pada tahun 2020 rata-rata rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* mengalami peningkatan sebesar 100,3% menjadi -34,9%. Perolehan tertinggi pada rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* pada tahun 2020 diterima oleh emiten FUJI sebesar 1073,2% sangat jauh berbeda dari perolehan tertinggi pada tahun 2019. Angka tersebut merupakan angka paling tinggi dari rasio ini selama tiga tahun yang terjadi pada subsektor pembiayaan. Sementara DEFI memperoleh nilai terendah sebesar -1362,3% rasio dari DEFI tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan padahal pada tahun sebelumnya emiten DEFI memiliki nilai terbesar dan pada tahun ini menjadi emiten yang memiliki nilai terendah.

Tahun 2021 memiliki rata-rata rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* sebesar -1049,2% atau mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar -1014,3%. Hasil terbesar pada rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* pada tahun ini dipegang oleh emiten FUJI sebesar 966,2% atau mengalami penurunan sebesar 107,0% dari tahun sebelumnya. Sementara POLA menjadi emiten yang memperoleh rasio terendah dengan nilai -15494,1%, angka tersebut menjadi angka yang paling rendah dari rasio ini selama tiga tahun pada perusahaan subsektor pembiayaan.

#### 4.3.4 *Sales to Total Asset (D)* Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio terakhir dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate *S-Score* yaitu *Sales to Total Asset* rasio ini sangat berguna untuk mengukur besarnya peranan asset yang dimiliki dalam menghasilkan volume penjualan selama periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, maka asset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan semakin terjaga. Berikut perhitungan rasio *Sales to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Tabel 4. 18 *Sales to Total Asset (D)*  
Perusahaan Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Rupiah Penuh)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Sales</i>	<i>Total Asset</i>	D
ADMF	2019	11.337.726.000.000	35.116.853.000.000	0,323
	2020	9.434.745.000.000	29.230.513.000.000	0,323
	2021	8.653.143.000.000	23.725.885.000.000	0,365
BFIN	2019	5.240.729.000.000	19.089.633.000.000	0,275
	2020	4.569.778.000.000	15.200.531.000.000	0,301
	2021	4.122.555.000.000	15.635.739.000.000	0,264
BBLD	2019	839.267.000.000	5.051.402.000.000	0,166
	2020	680.194.000.000	4.115.895.000.000	0,165
	2021	549.985.000.000	3.582.868.000.000	0,154
CFIN	2019	2.164.662.845.000	12.117.478.069.000	0,179
	2020	1.847.954.148.000	10.917.456.216.000	0,169
	2021	1.473.648.210.000	7.123.904.019.000	0,207
DEFI	2019	15.198.630.219	94.633.171.264	0,161
	2020	3.240.484.238	83.031.815.037	0,039
	2021	2.335.232.783	73.509.643.291	0,032
FUJI	2019	10.290.129.664	136.698.444.824	0,075
	2020	10.272.811.226	141.322.097.298	0,073
	2021	15.671.135.734	153.713.575.228	0,102
IMJS	2019	3.966.048.396.263	24.296.140.332.728	0,163
	2020	4.142.750.788.802	23.639.879.332.158	0,175
	2021	4.039.420.527.843	24.715.394.326.528	0,163
IBFN	2019	186.569.756.294	1.496.592.305.574	0,125
	2020	-35.711.994.613	876.407.648.610	-0,041
	2021	21.437.146.701	592.213.356.000	0,036
TIFA	2019	199.843.049.000	1.212.066.160.000	0,165
	2020	158.889.987.000	1.103.815.967.000	0,144
	2021	115.382.843.000	1.395.548.426.000	0,083
MFIN	2019	1.745.719.000.000	4.726.154.000.000	0,369
	2020	1.561.215.000.000	4.210.393.000.000	0,371
	2021	1.780.314.000.000	5.345.296.000.000	0,333
	2019	333.007.101.000	2.652.723.126.000	0,126

VRNA	2020	309.734.085.000	2.679.921.626.000	0,116
	2021	302.894.727.000	2.323.154.208.000	0,130
POLA	2019	-18.520.096.251	364.408.020.684	-0,051
	2020	35.050.760.504	308.995.093.459	0,113
	2021	9.613.911.062	256.732.919.858	0,037
HDFA	2019	263.594.827.000	1.191.295.498.000	0,221
	2020	100.848.335.000	772.208.525.000	0,131
	2021	155.080.774.000	1.279.780.398.000	0,121
TRUS	2019	48.638.307.680	314.244.828.335	0,155
	2020	49.822.404.933	325.525.285.622	0,153
	2021	49.055.189.239	350.941.420.850	0,140
WOMF	2019	2.643.687.000.000	8.271.170.000.000	0,320
	2020	2.000.850.000.000	5.283.702.000.000	0,379
	2021	1.570.983.000.000	5.151.084.000.000	0,305
BPFI	2019	430.926.912.882	1.821.625.639.974	0,237
	2020	354.017.584.836	1.472.642.352.942	0,240
	2021	290.801.343.418	1.297.609.119.758	0,224

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4. 19 Sales to Total Asset (D)  
Perusahaan Subsektor Pembiayaan  
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
ADMF	32,3%	32,3%	36,5%
BFIN	27,5%	30,1%	26,4%
BBLD	16,6%	16,5%	15,4%
CFIN	17,9%	16,9%	20,7%
DEFI	16,1%	3,9%	3,2%
FUJI	7,5%	7,3%	10,2%
IMJS	16,3%	17,5%	16,3%
IBFN	12,5%	-4,1%	3,6%
TIFA	16,5%	14,4%	8,3%
MFIN	36,9%	37,1%	33,3%
VRNA	12,6%	11,6%	13,0%
POLA	-5,1%	11,3%	3,7%
HDFA	22,1%	13,1%	12,1%
TRUS	15,5%	15,3%	14,0%
WOMF	32,0%	37,9%	30,5%
BPFI	23,7%	24,0%	22,4%
<b>Maximum</b>	<b>36,9%</b>	<b>37,9%</b>	<b>36,5%</b>
<b>Minimum</b>	<b>-5,1%</b>	<b>-4,1%</b>	<b>3,2%</b>
<b>Mean</b>	<b>18,8%</b>	<b>17,8%</b>	<b>16,8%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.18 merupakan perhitungan rasio *Sales to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Data pada rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Tabel 4.19 merupakan hasil perhitungan *Sales to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2019-2021 pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari tabel 4.34 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata rasio ini mengalami penurunan.

Pada tahun 2019 rata-rata rasio *Sales to Total Asset* yaitu sebesar 18,8% angka tersebut menunjukkan bahwa asset yang dimiliki perusahaan di subsektor ini berperan 18,8% kepada penjualan yang terjadi. Rasio terbesar pada tahun ini diterima oleh emiten MFIN sebesar 36,9% sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten POLA sebesar -5,1%. Perolehan tersebut menggambarkan bahwa asset yang dimiliki oleh POLA belum berperan maksimal dalam menghasilkan volume penjualan. Berbanding terbalik emiten MFIN yang memperoleh angka cukup tinggi pada tahun ini.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Sales to Total Asset* yang terjadi pada rasio ini menurun menjadi 17,8%. Lalu hasil tertinggi pada rasio *Sales to Total Asset* di tahun 2020 masih diperoleh oleh emiten MFIN dengan nilai sebesar 37,9% nilai tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,0%. Sedangkan hasil terkecil diterima oleh emiten IBFN dengan perolehan persentase sebesar -4,1% angka tersebut lebih tinggi dari perolehan persentase terkecil di tahun 2019.

Kemudian nilai rata-rata pada tahun 2021 yaitu 16,8% menurun dari tahun sebelumnya. Penurunan persentase juga terjadi pada hasil rasio tertinggi. Persentase tertinggi pada tahun ini diperoleh oleh emiten ADMF sebesar 36,5% nilai tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1,4%. Sedangkan nilai terendah diterima oleh emiten DEFI dengan persentase sebesar 3,2% nilai tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya.

#### **4.3.5 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Subsektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Model Springate (*S-Score*) menjadi salah satu model dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Model ini memiliki empat rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut rumus model Springate (*S-Score*):

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Berdasarkan hasil hitung dari rumus tersebut, maka suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kondisi yaitu *financial distress* dan *non distress*. Berikut dibawah ini hasil analisis model Springate (S-Score) pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Tabel 4. 20 Hasil Analisis Model Springate (S-Score)

Kode Emiten	Tahun	1,03A	3,06B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
ADMF	2019	0,78	0,42	0,25	0,13	1,59	<i>Non Distress</i>
	2020	0,79	0,34	0,17	0,13	1,43	<i>Non Distress</i>
	2021	0,79	0,35	0,23	0,15	1,51	<i>Non Distress</i>
BFIN	2019	0,95	0,34	1,01	0,11	2,40	<i>Non Distress</i>
	2020	0,92	0,35	0,91	0,12	2,31	<i>Non Distress</i>
	2021	0,92	0,39	1,23	0,11	2,65	<i>Non Distress</i>
BBLD	2019	0,62	0,30	0,03	0,07	1,01	<i>Non Distress</i>
	2020	0,58	0,28	0,01	0,07	0,93	<i>Non Distress</i>
	2021	0,61	0,23	0,02	0,06	0,93	<i>Non Distress</i>
CFIN	2019	0,95	0,29	0,45	0,07	1,75	<i>Non Distress</i>
	2020	0,95	0,18	0,04	0,07	1,20	<i>Non Distress</i>
	2021	0,91	0,16	0,11	0,08	1,26	<i>Non Distress</i>
DEFI	2019	0,63	0,39	23,27	0,06	24,36	<i>Non Distress</i>
	2020	0,54	-0,05	-8,99	0,02	-8,48	<i>Distress</i>
	2021	0,71	-0,21	-17,85	0,01	-17,34	<i>Distress</i>
FUJI	2019	1,02	0,16	4,37	0,03	5,58	<i>Non Distress</i>
	2020	1,02	0,12	7,08	0,03	8,25	<i>Non Distress</i>
	2021	1,01	0,22	6,38	0,04	7,65	<i>Non Distress</i>
IMJS	2019	0,30	0,04	0,01	0,07	0,41	<i>Distress</i>
	2020	0,20	0,02	-0,01	0,07	0,28	<i>Distress</i>
	2021	0,18	0,03	-0,005	0,07	0,27	<i>Distress</i>
IBFN	2019	0,06	-0,25	-0,08	0,05	-0,34	<i>Distress</i>
	2020	-0,78	-2,00	-0,32	-0,02	-3,12	<i>Distress</i>
	2021	-1,30	-0,74	0,09	0,01	-1,93	<i>Distress</i>
TIFA	2019	0,83	0,35	3,28	0,07	4,53	<i>Non Distress</i>
	2020	0,82	0,25	0,32	0,06	1,44	<i>Non Distress</i>
	2021	0,89	0,12	0,07	0,03	0,91	<i>Non Distress</i>
MFIN	2019	0,94	0,33	1,62	0,15	3,04	<i>Non Distress</i>
	2020	0,93	0,17	0,89	0,15	2,14	<i>Non Distress</i>
	2021	0,94	0,35	1,84	0,13	3,27	<i>Non Distress</i>
VRNA	2019	0,45	0,18	0,002	0,05	0,68	<i>Distress</i>
	2020	0,38	0,12	-0,001	0,05	0,54	<i>Distress</i>
	2021	0,36	0,09	0,004	0,05	0,51	<i>Distress</i>



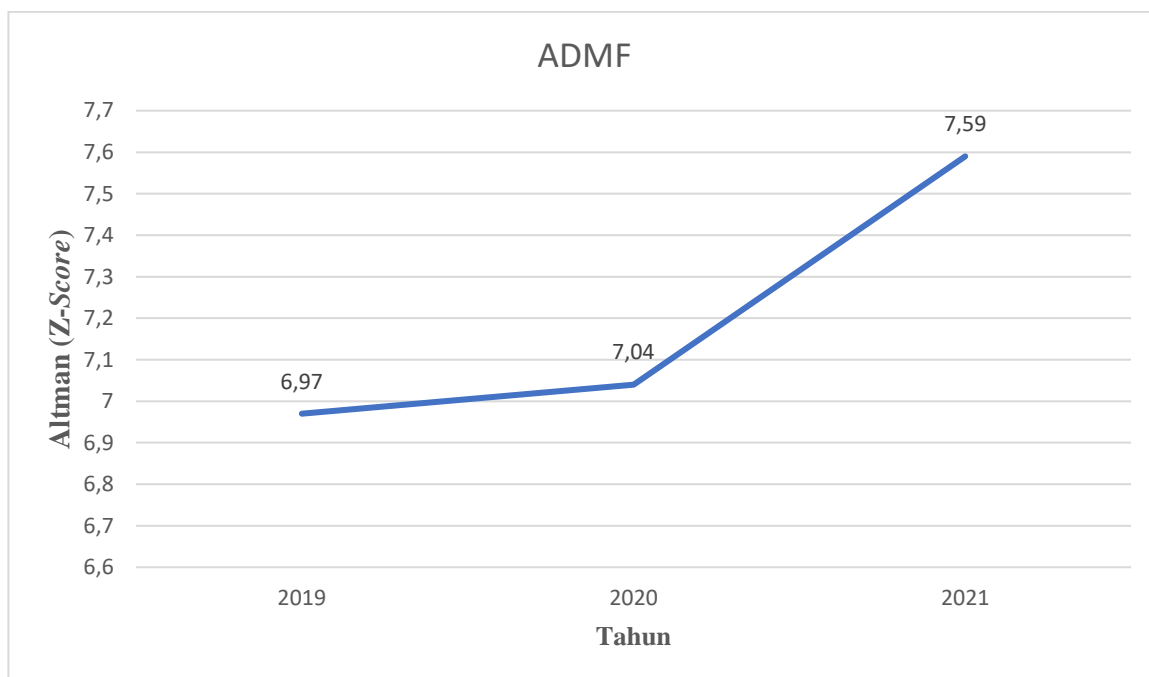
POLA	2019	0,89	-0,39	-50,14	-0,02	-49,66	<i>Distress</i>
	2020	0,82	-0,45	-5,52	0,05	-5,10	<i>Distress</i>
	2021	0,78	-0,67	-105,26	0,01	-105,14	<i>Distress</i>
HDFA	2019	0,60	-0,14	-0,35	0,09	0,20	<i>Distress</i>
	2020	0,55	-0,18	-0,38	0,05	0,04	<i>Distress</i>
	2021	0,50	0,20	0,04	0,05	0,78	<i>Distress</i>
TRUS	2019	0,95	0,22	1,14	0,06	2,37	<i>Non Distress</i>
	2020	0,95	0,22	1,32	0,06	2,56	<i>Non Distress</i>
	2021	0,96	0,26	1,54	0,06	2,81	<i>Non Distress</i>
WOMF	2019	0,96	0,40	0,63	0,13	2,12	<i>Non Distress</i>
	2020	0,97	0,36	0,72	0,15	2,20	<i>Non Distress</i>
	2021	0,96	0,26	0,79	0,12	2,14	<i>Non Distress</i>
BPFI	2019	0,80	0,34	0,25	0,09	1,49	<i>Non Distress</i>
	2020	0,55	0,30	0,07	0,10	1,01	<i>Non Distress</i>
	2021	0,76	0,26	0,25	0,09	1,36	<i>Non Distress</i>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)

Berdasarkan perhitungan yang telah disajikan diatas, maka peneliti akan mengelompokkan serta menjelaskan hasil dari model Altman (*Z-Score*) dari setiap perusahaan subsektor terkait. Sebagaimana diketahui bahwa model Altman (*Z-Score*) memiliki tiga klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil *Z-Score* yang diperoleh lebih dari 2,6 ( $Z > 2,6$ ) maka perusahaan diklasifikasikan *non distress*, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai *Z-Score* dibawah 1,1 ( $Z < 1,1$ ), dan apabila perusahaan memiliki nilai diantara 1,1 dan 2,6 ( $1,1 < Z < 2,6$ ) maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *grey area*. Berikut dibawah ini peneliti sajikan grafik dari 16 perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

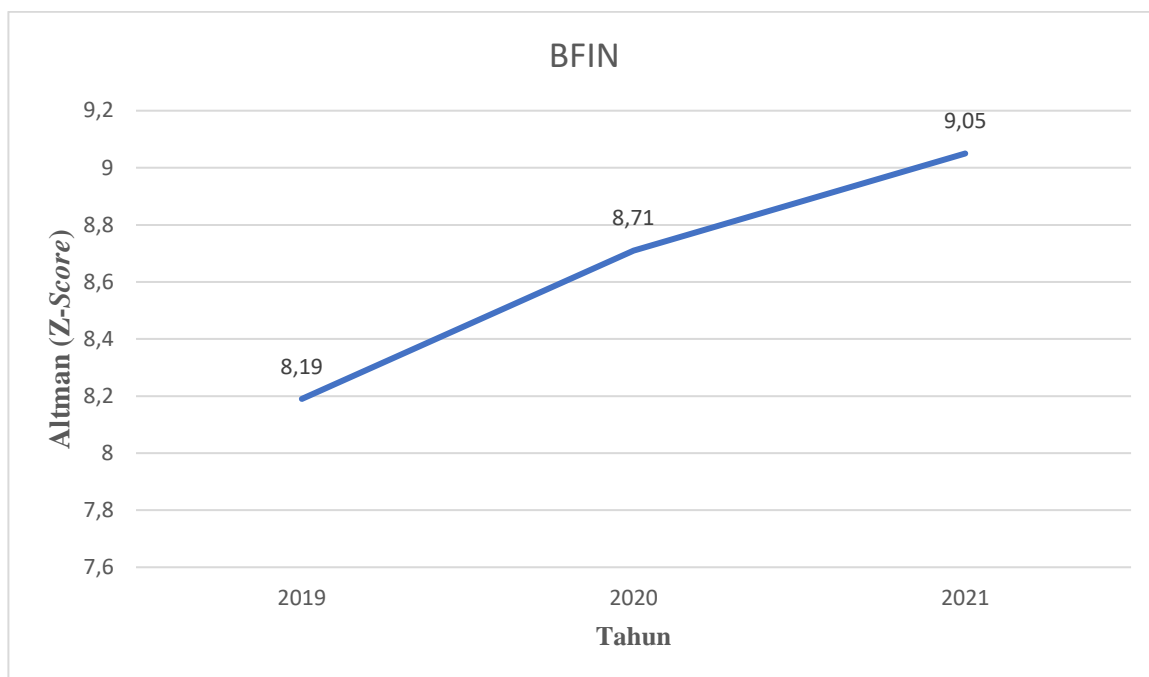


Gambar 4. 1 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.1 perolehan nilai *Z-Score* PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2019 PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 6,97. Jika dilihat dari ketentuan model Altman (*Z-Score*), nilai tersebut melebihi dari titik *cutt off* yaitu 2,6. Artinya PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) di tahun 2019 tidak mengalami *financial distress* atau disebut *non distress*.

Pada tahun 2020, perolehan nilai *Z-Score* PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) meningkat menjadi 7,04. Terjadinya peningkatan disebabkan oleh menurunnya total aset dan nilai buku liabilitas. Nilai tersebut melebihi ketentuan model Altman *Z-Score* yaitu 2,6. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) pada tahun ini masih dalam keadaan baik atau *non distress*.

Kemudian tahun 2021, perolehan nilai *Z-Score* PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu 0,55 menjadi 7,59. Kenaikan terjadi disebabkan oleh meningkatnya nilai buku ekuitas serta menurunnya total aset dan nilai buku liabilitas. Maka kondisi keuangan PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) pada tahun ini tidak mengalami kondisi *financial distress* atau disebut *non distress*, karena nilai yang diperoleh melebihi dari titik batas model Altman *Z-Score* yaitu 2,6.

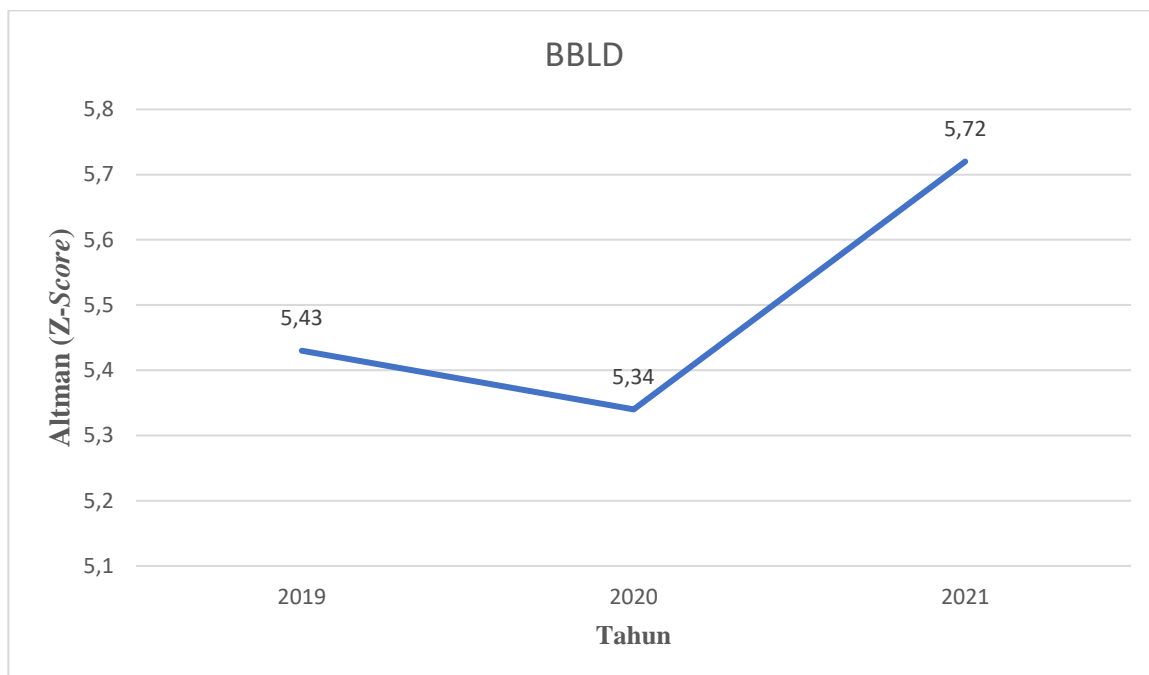


Gambar 4. 2 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.2 perolehan nilai *Z-Score* PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2019 PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 8,19. Jika dilihat dari ketentuan model Altman (*Z-Score*), nilai tersebut melebihi dari titik *cut off* yaitu 2,6. Artinya PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) di tahun 2019 tidak mengalami *financial distress* atau disebut *non distress*.

Pada tahun 2020, perolehan nilai *Z-Score* PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) meningkat menjadi 8,71. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya *retained earning* serta menurunnya total asset dan nilai buku liabilitas. Berdasarkan ketentuan dari model Altman *Z-Score* titik *cut off* model ini yaitu 2,6. Oleh karena itu, perolehan hasil dari PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) ini tetap dalam keadaan yang aman atau kondisinya *non distress*.

Selanjutnya pada tahun 2021, perolehan nilai *Z-Score* pada perusahaan yang berkode emiten BFIN naik cukup signifikan yaitu 0,34 menjadi 9,05. Kenaikan yang terjadi disebabkan oleh *working capital*, *retained earning*, nilai buku ekuitas dan laba sebelum bunga dan pajak serta menurunnya total asset dan nilai buku liabilitas. Maka kondisi keuangan PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) pada tahun ini tidak mengalami kondisi *financial distress* atau disebut *non distress*, karena nilai yang diperoleh melebihi dari titik batas model Altman *Z-Score* yaitu 2,6.

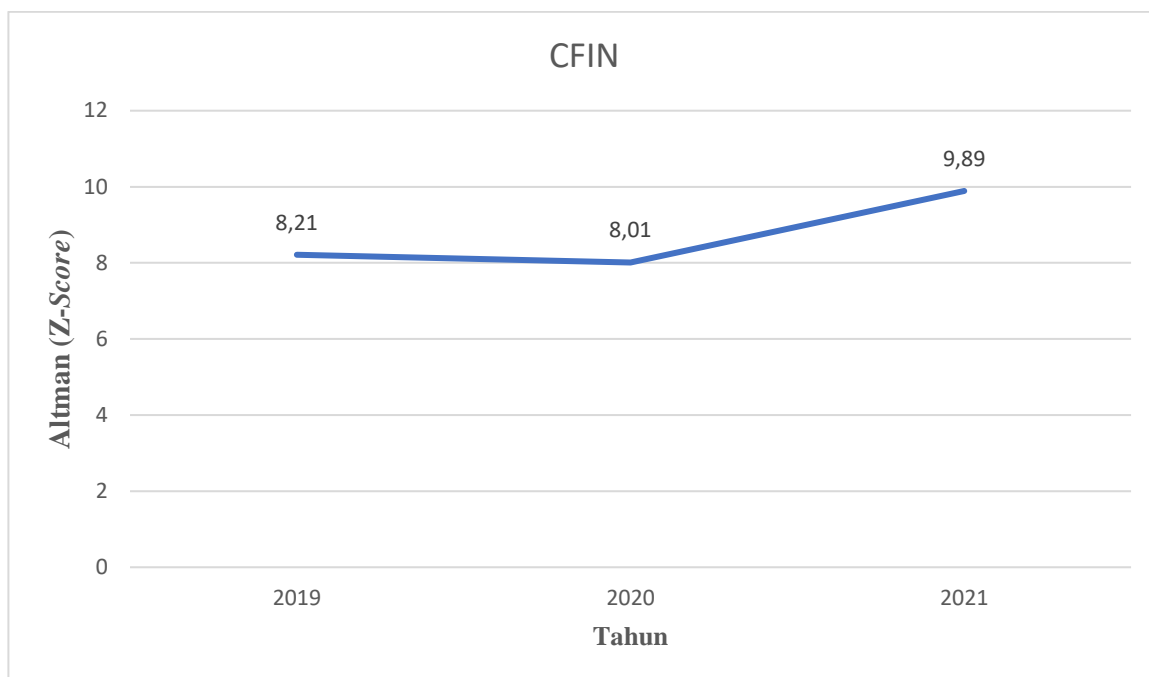


Gambar 4. 3 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Buana Finance Tbk (BBLD). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.3 perolehan nilai *Z-Score* PT Buana Finance Tbk (BBLD) mengalami kenaikan dan penurunan dalam tiga tahun belakangan. Meskipun mengalami keadaan fluktuatif, perolehan *score* dari perusahaan ini cukup tinggi sehingga keadaan perusahaan tersebut tergolong kedalam keadaan *non distress*. Pada tahun 2019 PT Buana Finance Tbk (BBLD) mendapatkan nilai *Z-Score* sebesar 5,43. Angka tersebut melebihi dari titik *cut off* model Altman (*Z-Score*) yaitu 2,6. Hal itu menunjukkan bahwa PT Buana Finance Tbk (BBLD) memiliki kondisi keuangan yang sehat atau *npn distress* pada tahun ini.

Pada tahun 2020, nilai *Z-Score* PT Buana Finance Tbk (BBLD) mengalami penurunan sebesar 0,09 menjadi 5,34. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan *retained earning*, laba ditahan dan laba sebelum bunga dan pajak pada tahun ini. Kendati demikian penurunan tersebut tidak merubah status *non distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besar dari ketentuan model Altman *Z-Score* yaitu 2,6.

Pada tahun 2021, *score* yang diperoleh emiten BBLD kembali meningkat menjadi 5,72. Kinerja laba yang sebelumnya mengalami penurunan, di tahun ini BBLD memperbaikinya. Peningkatan tersebut juga menetapkan bahwa kondisi perusahaan ini tetap pada kondisi *non distress* atau tidak terindikasi *financial distress*.

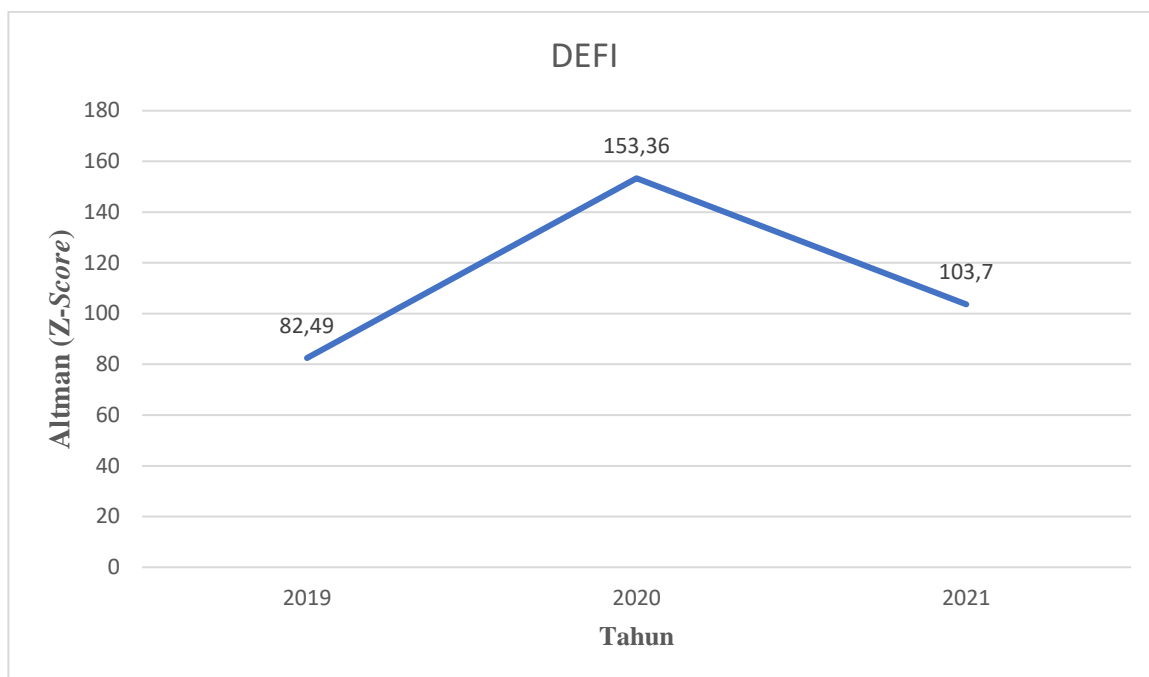


Gambar 4. 4 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Dari gambar 4.4, *score* PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) mengalami kenaikan dan penurunan dalam tiga tahun belakangan. Meskipun mengalami keadaan yang fluktuatif, perolehan *score* dari perusahaan ini sangat tinggi sehingga keadaan perusahaan tersebut tergolong dalam kondisi *non distress*, pada tahun 2019 PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) mendapatkan nilai *Z-Score* sebesar 8,21. Angka tersebut melebihi dari titik *cut off* model Altman (*Z-Score*) yaitu 2,6 hal itu menunjukkan bahwa PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) memiliki kondisi keuangan yang sehat atau *non distress* di tahun ini.

Pada tahun 2020, nilai *Z-Score* PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) mengalami penurunan sebesar 0,20 menjadi 8,01. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan *retained earning* dan laba sebelum bunga dan pajak serta menurunnya total asset dan nilai buku liabilitas pada tahun ini. Kendati demikian, penurunan tersebut tidak merubah status *no distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besar dari pada ketentuan model Altman *Z-Score*.

Pada tahun 2021, nilai *Z-Score* PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) naik signifikan sebesar 1,88 menjadi 9,89. Kenaikan yang terjadi pada tahun ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kenaikan tersebut juga mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

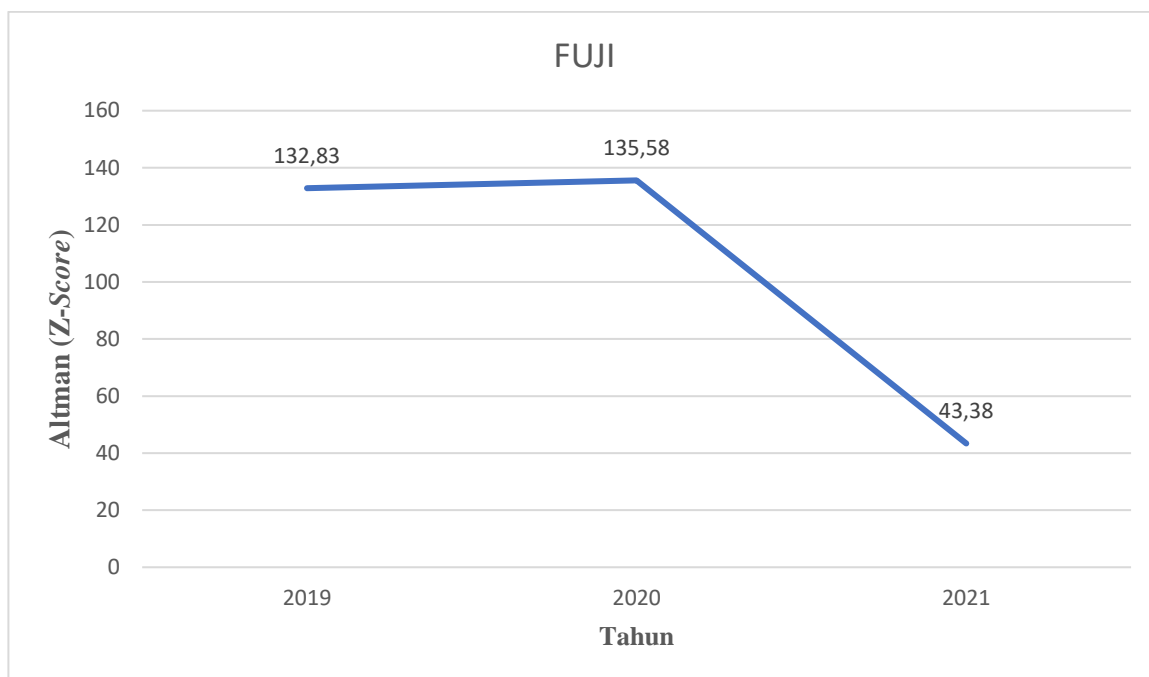


Gambar 4. 5 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.5 perolehan nilai *Z-Score* PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) dalam tiga tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif, keadaan keuangan perusahaan ini berada dalam kondisi sehat atau *non distress*. Dimulai dari tahun 2019 PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) memperoleh nilai *Z-Score* yang sangat tinggi yaitu sebesar 82,49. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil *Z* melebihi 2,6 maka perusahaan tersebut mengalami kondisi yang sehat atau *non distress*. Dengan demikian, kondisi DEFI pada tahun ini mengalami kondisi sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2020, perolehan *score* dari PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) meningkat sangat signifikan menjadi 153,36. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa emiten DEFI memiliki kinerja keuangan yang sangat baik. Kenaikan tersebut mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang sangat sehat atau *non distress*.

Selanjutnya tahun 2021, *score* dari PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) mengalami penurunan sebesar 49,66 menjadi 103,7. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak dan nilai buku ekuitas serta menurunnya total asset dan total nilai buku liabilitas di tahun ini. Kendati demikian, penurunan tersebut tidak merubah status *non distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besar dari pada ketentuan model Altman *Z-Score*.

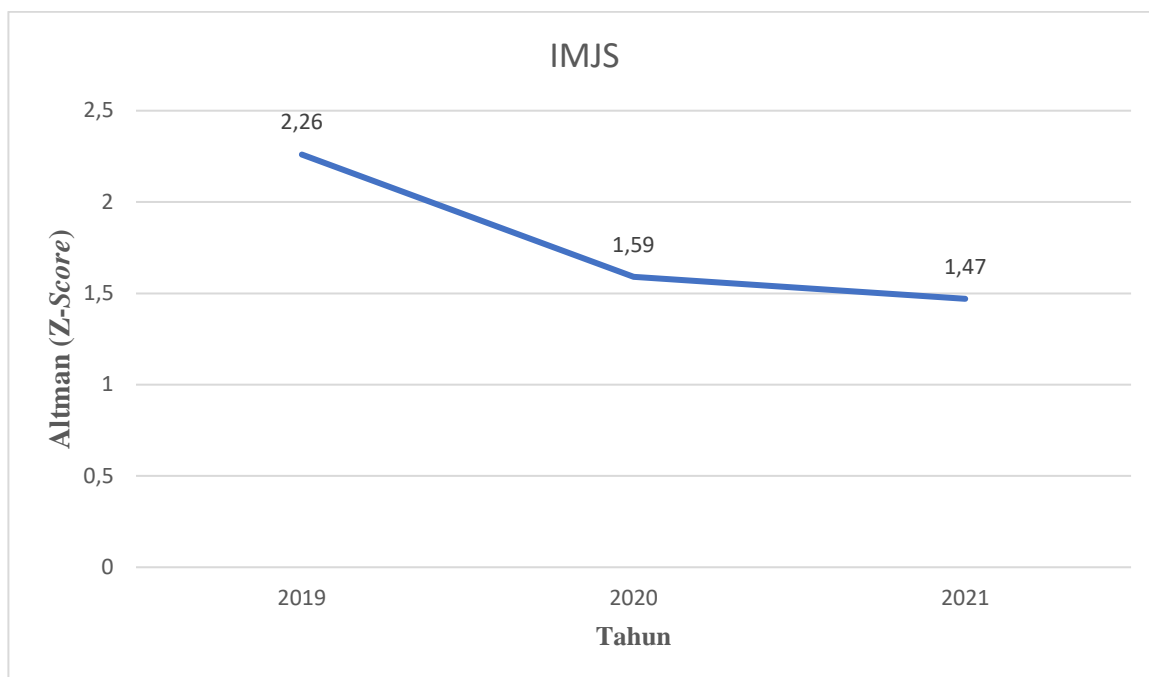


Gambar 4. 6 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.6, pada tahun 2019 PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) memperoleh nilai Z-Score sebesar 132,83. Berdasarkan titik *cut off* model Altman Z-Score nilai yang diperoleh perusahaan ini melebihi angka 2,6, maka PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) pada tahun ini diklasifikasikan atau di nyatakan sangat sehat atau *non distress*.

Nilai Z-Score pada tahun 2020, meningkat signifikan menjadi 135,58, dimana pada tahun sebelumnya memperoleh 132,83. Dengan angka tersebut menginterpretasikan bahwa PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) berhasil meningkatkan kinerja keuangannya, karena pada tahun ini nilai buku ekuitas nya meningkat dan terjadi penurunan pada nilai liabilitas nya. Perolehan nilai pada tahun ini merupakan yang tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya, maka PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) pada tahun ini diklasifikasikan atau di nyatakan sangat sehat atau *non distress*.

Kemudian pada tahun 2021, perolehan Z-Score pada perusahaan PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 92,20 menjadi 43,38. Penurunan tersebut terjadi karena angka *working capital* yang menurun dan meningkatnya nilai buku liabilitas yang tidak diiringi dengan nilai buku ekuitas. Meskipun demikian, angka yang diperoleh PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) masih menunjukkan angka yang aman dalam perhitungan model Altman Z-Score, angka tersebut mengklasifikasikan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.



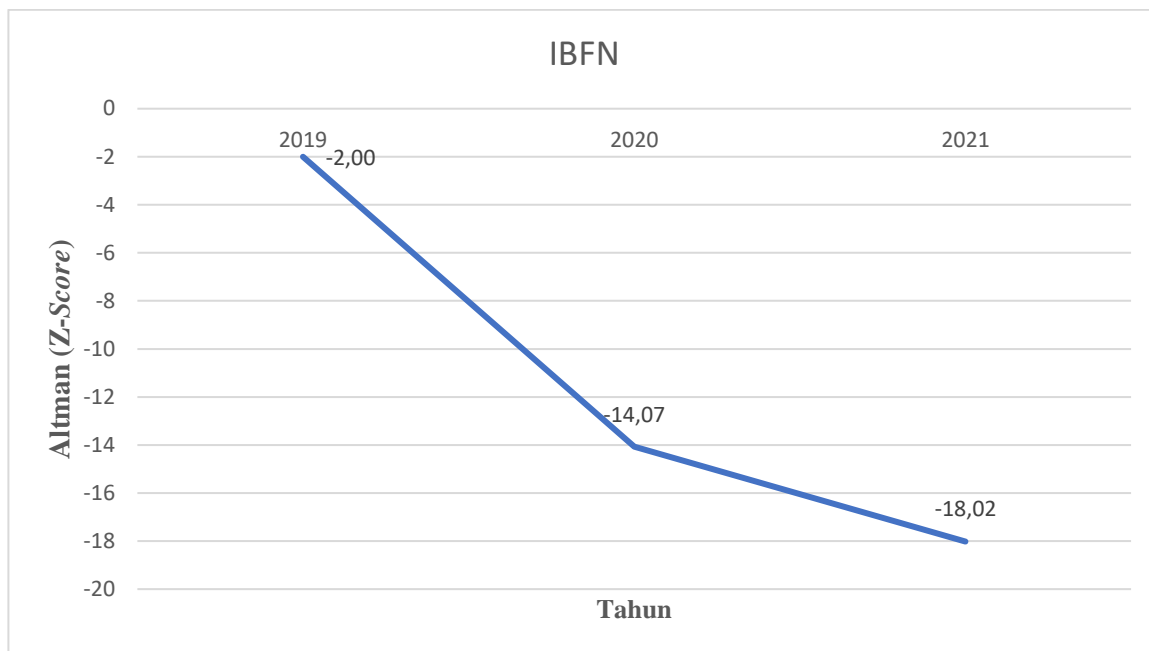
Gambar 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.7, nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) cenderung mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Dimulai dari tahun 2019 PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu sebesar 2,26. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil *Z* melebihi 1,1 namun masih berada dibawah 2,6 maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi *grey area*. Dengan demikian, kondisi IMJS pada tahun ini mengalami kondisi kelabu atau *grey area*. Kondisi ini memberikan kesempatan untuk IMJS memperbaiki kinerjanya sebelum terjadi *financial distress*.

Pada tahun 2020, nilai *Z-Score* PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) menurun signifikan dari tahun 2019 yaitu menjadi 1,59. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya *working capital*, laba ditahan, dan laba sebelum bunga dan pajak. Meskipun demikian, nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) masih menunjukkan kondisi kelabu atau *grey area*. Kondisi ini memberikan kesempatan untuk IMJS memperbaiki kinerjanya sebelum terjadi *financial distress*.

Pada tahun 2021, PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 1,47 atau menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 1,59. *Working capital* serta laba ditahan menjadi penyebab terjadinya penurunan nilai *Z-Score* pada tahun ini. Kondisi perusahaan pada tahun ini masih berada pada kondisi *grey area* yang berarti masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki kinerja keuangannya agar lebih baik.



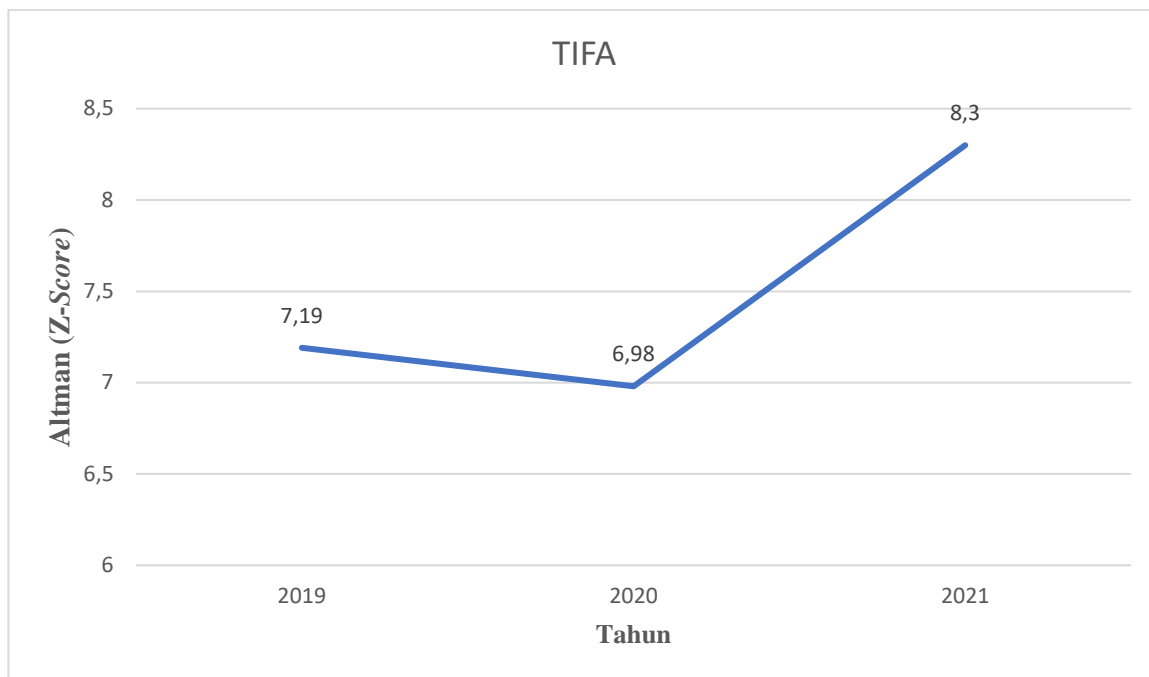


Gambar 4. 8 8 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.8, perolehan nilai *Z-Score* PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Dimulai dari tahun 2019 PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar -2,00. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil Z kurang dari 1,1 maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi tidak sehat atau terindikasi *financial distress*. Oleh karena perolehan nilai tersebut dibawah titik *cut off* yaitu 1,1 maka kondisi keuangan perusahaan di tahun ini diklasifikasikan tidak sehat atau terindikasi *financial distress*.

Pada tahun 2020, hasil perhitungan *Z-Score* PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2019 yaitu menjadi -14,07 atau turun sebesar 12,07 dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya *working capital*, *Retained earnings*, laba sebelum bunga dan pajak, serta nilai buku ekuitas. Oleh karena penurunan perolehan nilai tersebut dan masih dibawah titik *cut off* yaitu 1,1 maka status perusahaan PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) dalam keadaan *distress* yang semakin parah.

Selanjutnya pada tahun 2021, PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) kembali mengalami penurunan yang sangat tajam senilai 3,95 menjadi -18,02. Penurunan tersebut kemungkinan terjadi karena *working capital*, laba ditahan, serta nilai buku ekuitas yang semakin menurun dan laba ditahan serta nilai buku ekuitas mengalami angka yang negatif. Dengan terjadinya penurunan tersebut, maka status perusahaan ini masih dalam keadaan *distress* yang semakin parah.

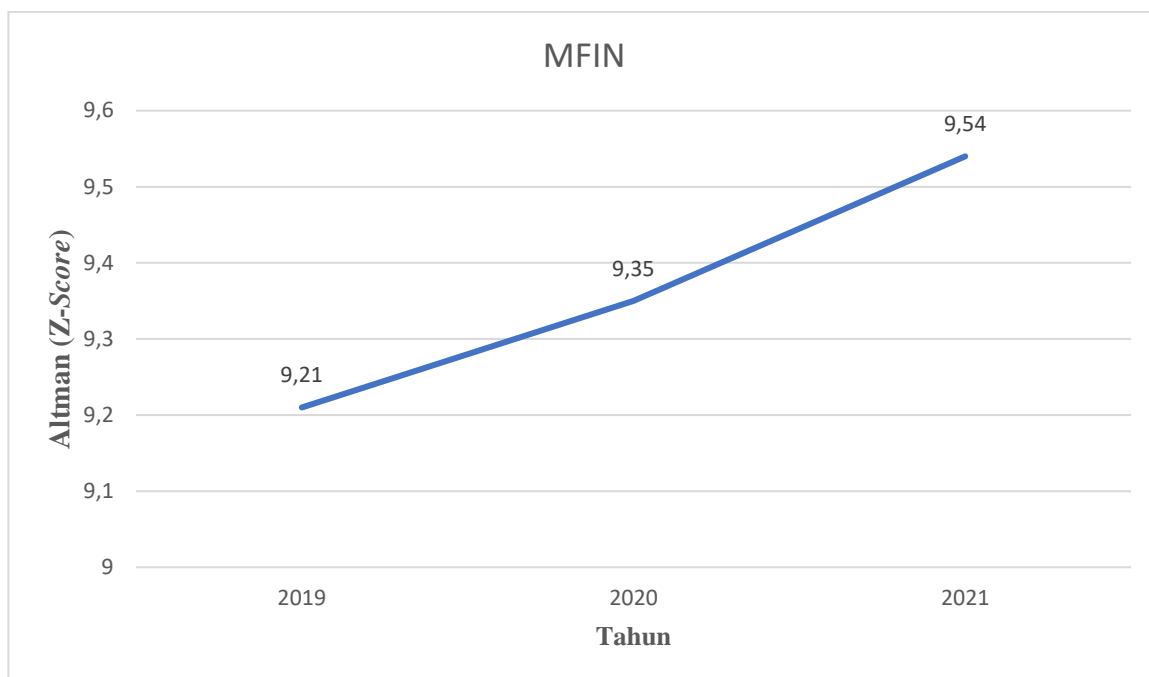


Gambar 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Tifa Finance Tbk (TIFA)  
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Gambar 4.9, merupakan perolehan nilai *Z-Score* dari PT Tifa Finance Tbk (TIFA) selama tiga tahun belakangan. Perolehan yang didapatkan oleh perusahaan ini sangat fluktuatif jika dilihat dari gambar tersebut. Pada tahun 2019, PT Tifa Finance Tbk (TIFA) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 7,19. Dari titik *cut off* model Altman *Z-Score* perolehan *score* pada tahun ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2020, *score* yang diperoleh PT Tifa Finance Tbk (TIFA) menurun sebesar 0,21 menjadi 6,98. Penurunan tersebut dikarenakan *working capital* dan laba sebelum bunga dan pajak yang menurun. Meskipun demikian PT Tifa Finance Tbk (TIFA) masih berada pada kondisi yang aman atau *non distress* karena nilainya masih melebihi angka 2,6.

Di tahun 2021, PT Tifa Finance Tbk (TIFA) berhasil memperbaiki kinerjanya karena perolehan *Z-Score* di tahun ini meningkat sangat signifikan. Besarnya peningkatan yang terjadi yaitu 1,32 menjadi 8,30. Nilai buku ekuitas yang meningkat serta dibarengi dengan menurunnya nilai buku liabilitas menjadi alasan *score* ini naik dari tahun sebelumnya. Kondisi perusahaan pada tahun ini yaitu sehat atau *non distress* karena nilainya masih melebihi angka 2,6.

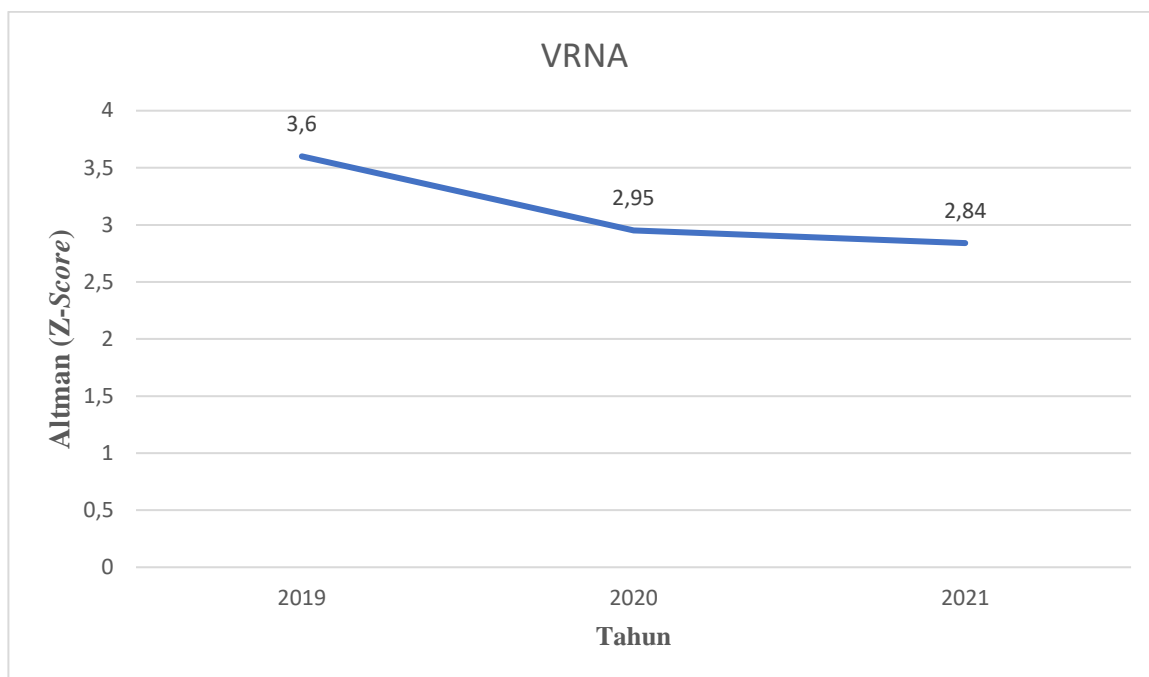


Gambar 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT MandalaMultifinance Tbk (MFIN). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.10, perolehan nilai *Z-Score* PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2019 PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 9,21. Jika dilihat dari ketentuan model Altman (*Z-Score*), nilai tersebut melebihi dari *cut off* yaitu 2,6. Artinya PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) di tahun 2019 tidak mengalami *financial distress* atau disebut *non distress*.

Pada tahun 2020, perolehan nilai *Z-Score* PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) meningkat menjadi 9,35. Terjadinya peningkatan disebabkan oleh meningkatnya *retained earnings* dan nilai buku ekuitas serta diikuti dengan menurunnya nilai buku liabilitas. Nilai tersebut melebihi ketentuan model Altman *Z-Score* yaitu 2,6. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) di tahun ini masih dalam keadaan baik atau *non distress*.

Selanjutnya tahun 2021, nilai *Z-Score* PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) naik menjadi 9,54. Kenaikan yang terjadi di tahun ini disebabkan oleh meningkatnya *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak. Berdasarkan ketentuan dari model Altman *Z-Score* titik *cut off* model ini yaitu 2,6. Oleh karena itu, perolehan hasil dari PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) ini tetap dalam keadaan yang aman atau kondisinya *non distress*.

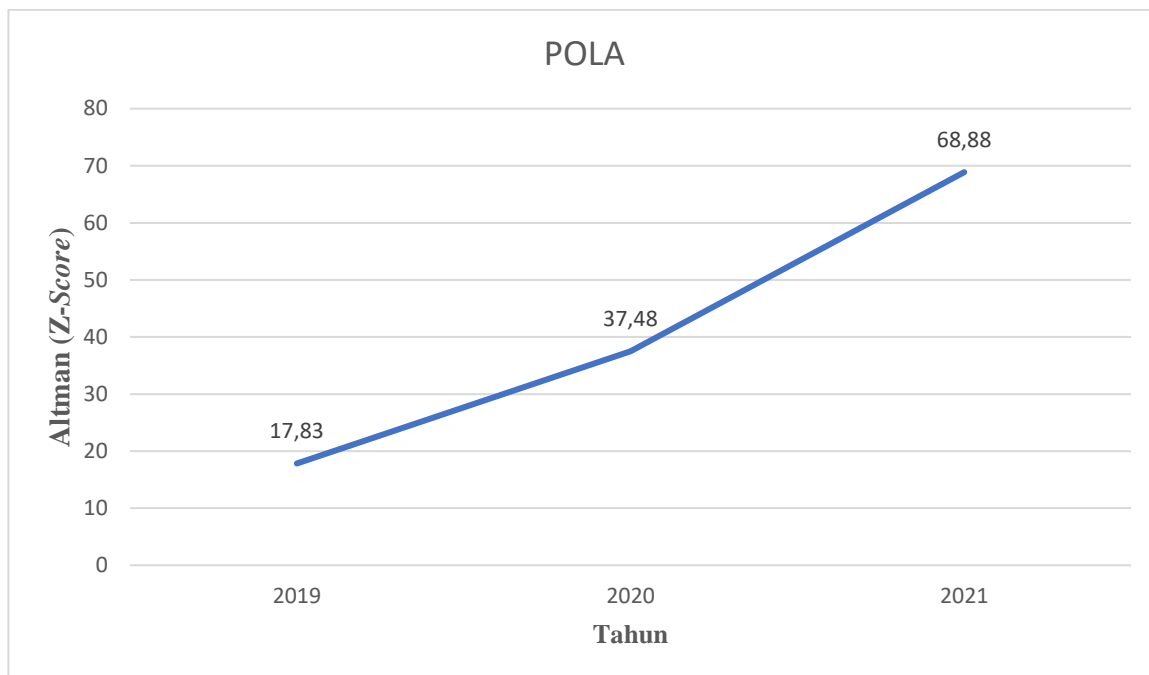


Gambar 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.11, nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) cenderung mengalami penurunan selama tiga tahun belakangan. Dimulai dari tahun 2019 nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu sebesar 3,60. Perolehan ini merupakan yang terbesar daripada dua tahun lainnya. Dengan demikian angka tersebut melebihi ketentuan dari model Altman *Z-Score* yaitu 2,6. Sehingga PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) pada tahun ini tergolong dalam keadaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2020, nilai *Z-Score* yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 0,65 menjadi 2,95. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya *working capital*, *retained earnings*, laba sebelum bunga dan pajak serta nilai buku ekuitas dan juga meningkatnya nilai buku liabilitas. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang aman atau *non distress*.

Selanjutnya di tahun 2021, perolehan *score* PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) kembali mengalami penurunan. Sebelumnya *score* yang diperoleh yaitu 2,95 dan di tahun ini *score*-nya menjadi 2,84. Penurunan tersebut diiringi dengan terjadinya penurunan *working capital*, *retained earnings*, serta laba sebelum bunga dan pajak. Perolehan *score* ini masih membawa perusahaan dalam keadaan yang sehat atau *non distress*. Namun dengan penurunan yang terjadi harus segera diantisipasi agar tidak tergolong dalam keadaan yang *grey area* atau *financial distress*.

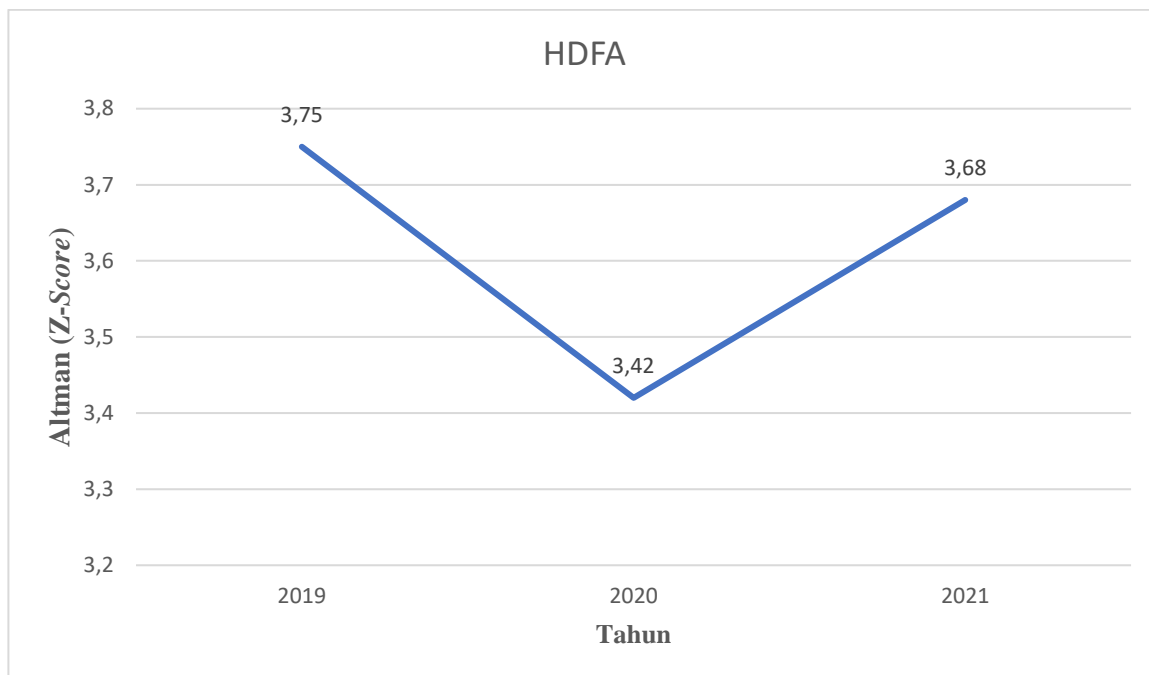


Gambar 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Pool Advista Finance Tbk (POLA). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.12 perolehan nilai *Z-Score* PT Pool Advista Finance (POLA) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2019 PT Pool Advista Finance (POLA) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 17,83. Jika dilihat dari ketentuan model Altman (*Z-Score*), nilai tersebut melebihi dari titik *cut off* yaitu 2,6. Artinya PT Pool Advista Finance (POLA) di tahun 2019 tidak mengalami *financial distress* atau disebut *non distress*.

Pada tahun 2020, perolehan nilai *Z-Score* PT Pool Advista Finance (POLA) meningkat sangat signifikan menjadi 37,48. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai buku liabilitas. Berdasarkan ketentuan dari model Altman *Z-Score* titik *cut off* model ini yaitu 2,6. Oleh karena itu, perolehan hasil dari PT Pool Advista Finance (POLA) ini tetap dalam keadaan yang aman atau kondisinya *non distress*.

Selanjutnya pada tahun 2021, perolehan nilai *Z-Score* pada perusahaan yang berkode emiten POLA naik sangat signifikan yaitu 31,40 menjadi 68,88. Kenaikan yang terjadi disebabkan oleh menurunnya nilai buku liabilitas yang sangat signifikan. Maka kondisi keuangan PT Pool Advista Finance (POLA) pada tahun ini tidak mengalami kondisi *financial distress* atau disebut *non distress*, karena nilai yang diperoleh melebihi dari titik batas model Altman *Z-Score* yaitu 2,6.

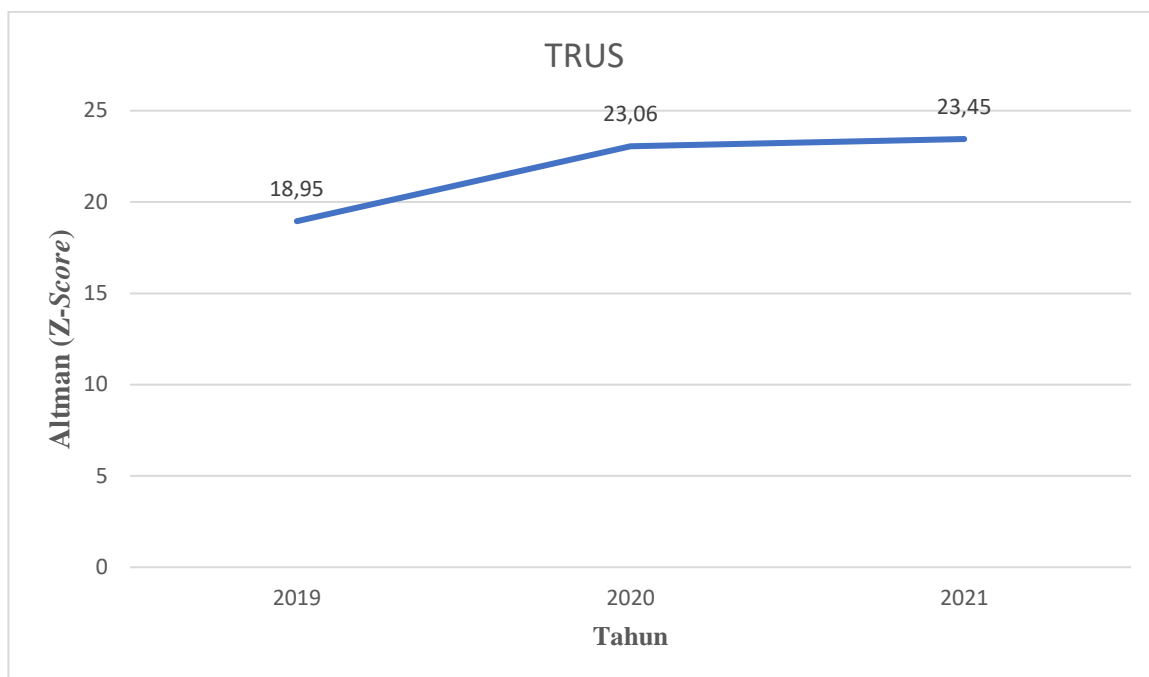


Gambar 4. 13 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFA). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Gambar 4.13, merupakan perolehan nilai *Z-Score* dari PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFA) selama tiga tahun belakangan. Perolehan yang didapatkan oleh perusahaan ini sangat fluktuatif jika dilihat dari gambar tersebut. Pada tahun 2019, PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFA) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 3,75. Dari titik *cut off* model Altman *Z-Score* perolehan *score* pada tahun ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2020, *score* yang diperoleh PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFA) menurun sebesar 0,33 menjadi 3,42. Penurunan tersebut dikarenakan *working capital*, *retained earning* dan laba sebelum bunga dan pajak yang menurun. Meskipun demikian PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFA) masih berada pada kondisi yang aman atau *non distress* karena nilainya masih melebihi angka 2,6.

Di tahun 2021, PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFA) berhasil memperbaiki kinerjanya karena perolehan *Z-Score* di tahun ini meningkat sangat signifikan. Besarnya peningkatan yang terjadi yaitu 0,26 menjadi 3,68. Kenaikan tersebut dikarenakan *retained earning* dan laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat menjadi alasan *score* ini naik dari tahun sebelumnya. Kondisi perusahaan pada tahun ini yaitu sehat atau *non distress* karena nilainya masih melebihi angka 2,6.

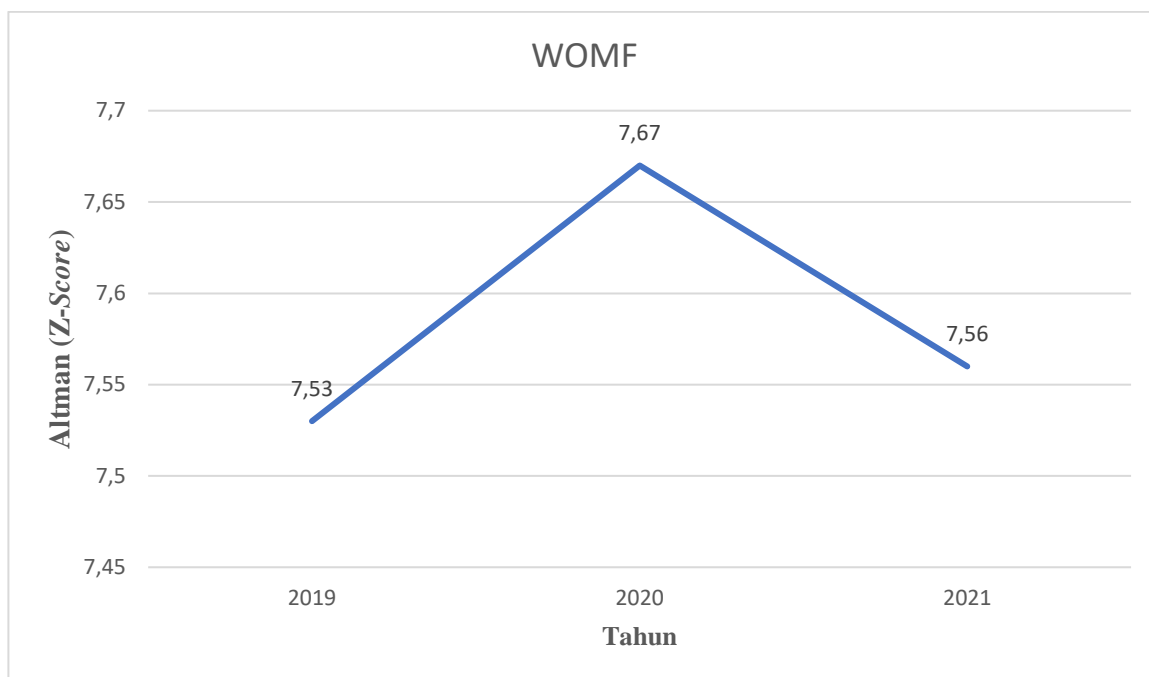


Gambar 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.14, pada tahun 2019 PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 18,95. Berdasarkan titik *cut off* model Altman *Z-Score* nilai yang diperoleh perusahaan ini melebihi angka 2,6, maka PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) pada tahun ini diklasifikasikan atau di nyatakan sangat sehat atau *non distress*.

Nilai *Z-Score* pada tahun 2020, meningkat signifikan menjadi 23,06, dimana pada tahun sebelumnya memperoleh 18,95. Dengan angka tersebut menginterpretasikan bahwa PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) berhasil meningkatkan kinerja keuangannya, karena pada tahun ini nilai buku ekuitas nya meningkat dan terjadi penurunan pada nilai liabilitasnya. Perolehan nilai pada tahun ini merupakan yang tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya, maka PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) pada tahun ini diklasifikasikan atau di nyatakan sangat sehat atau *non distress*.

Kemudian pada tahun 2021, perolehan *Z-Score* pada perusahaan PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) kembali mengalami peningkatan sebesar 0,39 menjadi 23,45. Peningkatan tersebut terjadi karena angka *working capital*, *retained earning*, laba sebelum bunga dan pajak serta nilai buku ekuitas yang meningkat. Dengan demikian, angka yang diperoleh PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) masih menunjukkan angka yang aman dalam perhitungan model Altman *Z-Score*, angka tersebut mengklasifikasikan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.



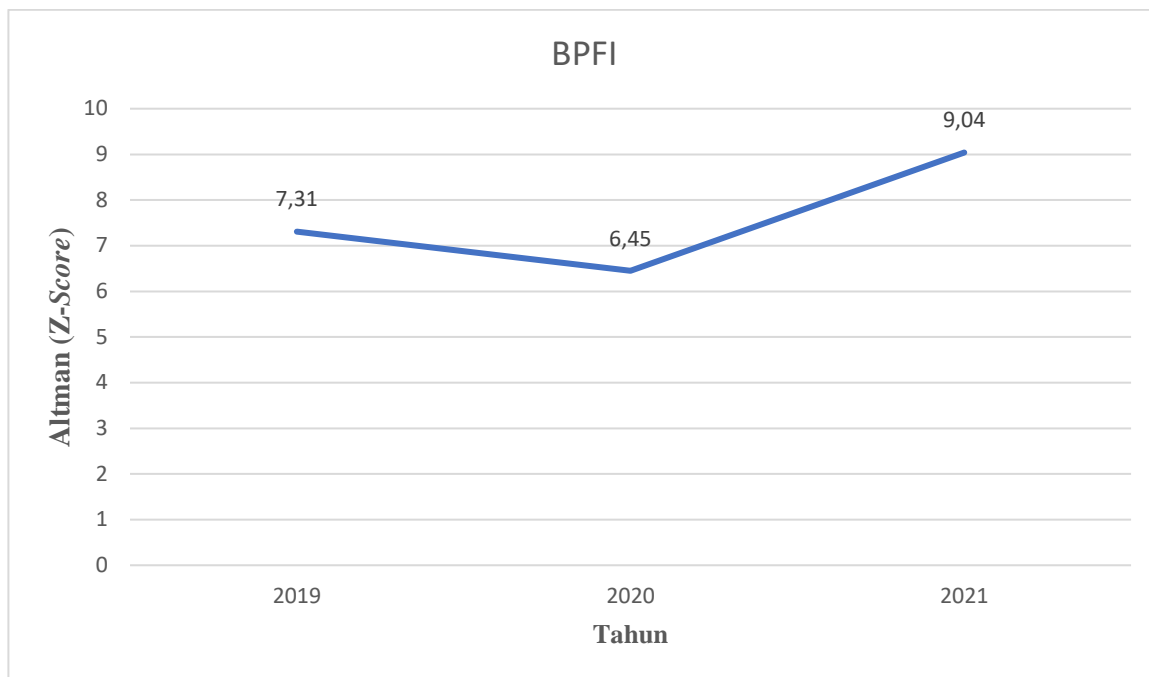
Gambar 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.15 perolehan nilai *Z-Score* PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) dalam tiga tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif, keadaan keuangan perusahaan ini berada dalam kondisi sehat atau *non distress*. Dimulai dari tahun 2019 PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) memperoleh nilai *Z-Score* yang sangat tinggi yaitu sebesar 7,53. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil *Z* melebihi 2,6 maka perusahaan tersebut mengalami kondisi yang sehat atau *non distress*. Dengan demikian, kondisi perusahaan PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) pada tahun ini mengalami kondisi sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2020, perolehan *score* dari PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) meningkat signifikan menjadi 7,67. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) memiliki kinerja keuangan yang sangat baik. Kenaikan tersebut mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang sangat sehat atau *non distress*.

Selanjutnya tahun 2021, *score* dari PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) mengalami penurunan sebesar 0,11 menjadi 7,56. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak di tahun ini. Kendati demikian, penurunan tersebut tidak merubah status *non distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besar dari pada ketentuan model Altman *Z-Score*.





Gambar 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

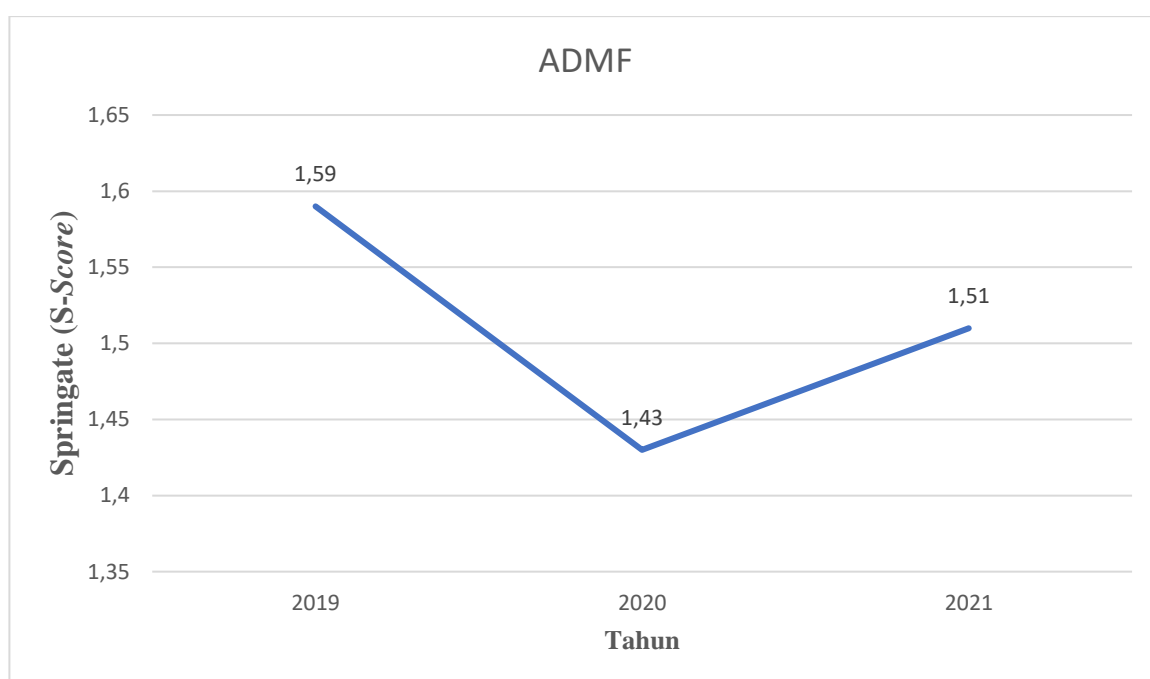
Berdasarkan gambar 4.16, perolehan nilai *Z-Score* dari PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) selama tiga tahun belakangan. Perolehan yang didapatkan oleh perusahaan ini sangat fluktuatif jika dilihat dari gambar tersebut. Pada tahun 2019, PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 7,31. Berdasarkan titik *cut off* model Altman *Z-Score* perolehan *score* pada tahun ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2020, *score* yang diperoleh PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) menurun sebesar 0,86 menjadi 6,45. Penurunan tersebut dikarenakan *working capital*, dan laba sebelum bunga dan pajak yang menurun. Meskipun PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) masih berada pada kondisi yang aman atau *non distress* karena nilainya masih melebihi angka 2,6.

Di tahun 2021, PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) berhasil memperbaiki kinerjanya karena perolehan *Z-Score* di tahun ini meningkat sangat signifikan. Besarnya peningkatan yang terjadi yaitu 2,59 menjadi 9,04. Kenaikan tersebut dikarenakan meningkatnya *working capital* dan *retained earning* serta meningkatnya nilai buku ekuitas yang dibarengi dengan menurunnya nilai buku liabilitas hal ini menjadi alasan *score* ini naik dari tahun sebelumnya. Kondisi perusahaan pada tahun ini yaitu sehat atau *non distress* karena nilainya masih melebihi angka 2,6.

#### 4.4.2 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan, maka peneliti akan mengelompokkan serta menjelaskan hasil dari model Springate (S-Score) dari setiap perusahaan di subsektor terkait. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate (S-Score) memiliki dua klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil model S-Score yang diperoleh lebih dari 0.862 ( $S > 0.862$ ) maka perusahaan diklasifikasikan *non distress*, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai S-Score dibawah 0.862 ( $S < 0.862$ ). Berikut dibawah ini peneliti sajikan grafik dari 16 perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

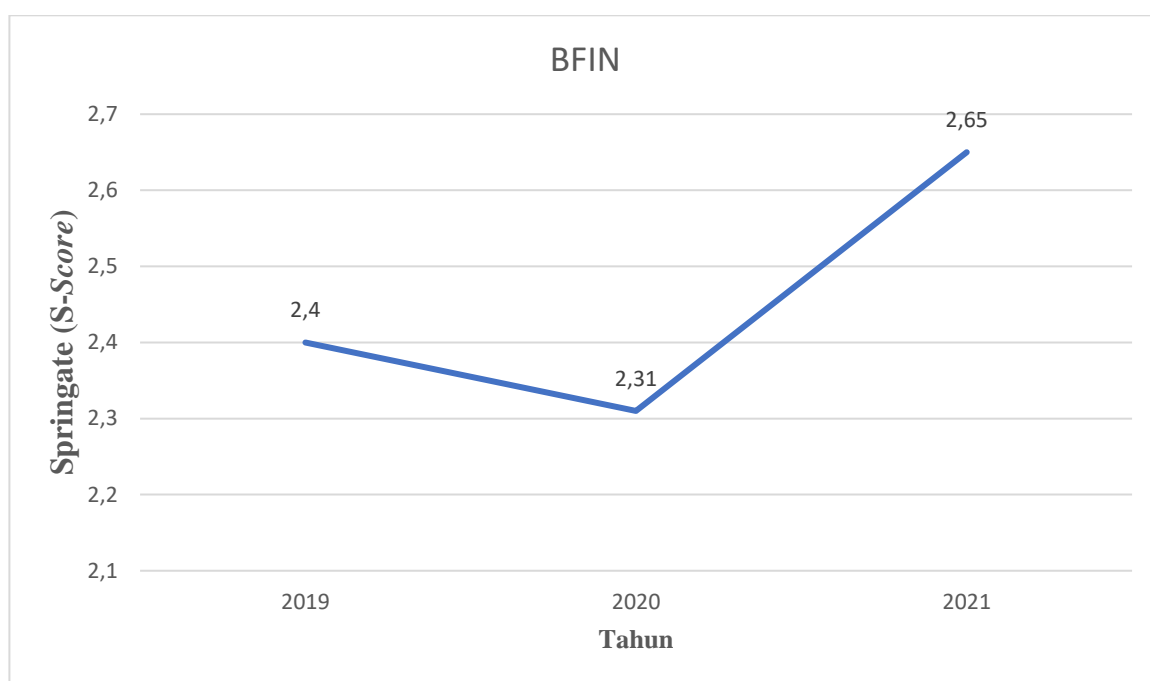


Gambar 4. 17 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Pada gambar 4.17 terdapat grafik perolehan nilai S-Score dari PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) periode 2019-2021. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi yang *non distress*. Dimulai pada tahun 2019, nilai yang diperoleh sebesar 1,59. Nilai tersebut melebihi nilai yang ditentukan oleh model Springate S-Score sebesar 0,862 maka perusahaan pada tahun ini tidak terindikasi mengalami *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni 2020, perolehan *score* dari PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,43. Laba yang didapatkan oleh emiten ADMF menurun dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2021, perolehan *score* PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) ini mengalami peningkatan kembali sebesar 0,08 menjadi 1,51. Peningkatan terjadi karena laba sebelum pajak dan penjualan mengalami peningkatan. Dengan perolehan tersebut, PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) masih berada dalam kondisi *non distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

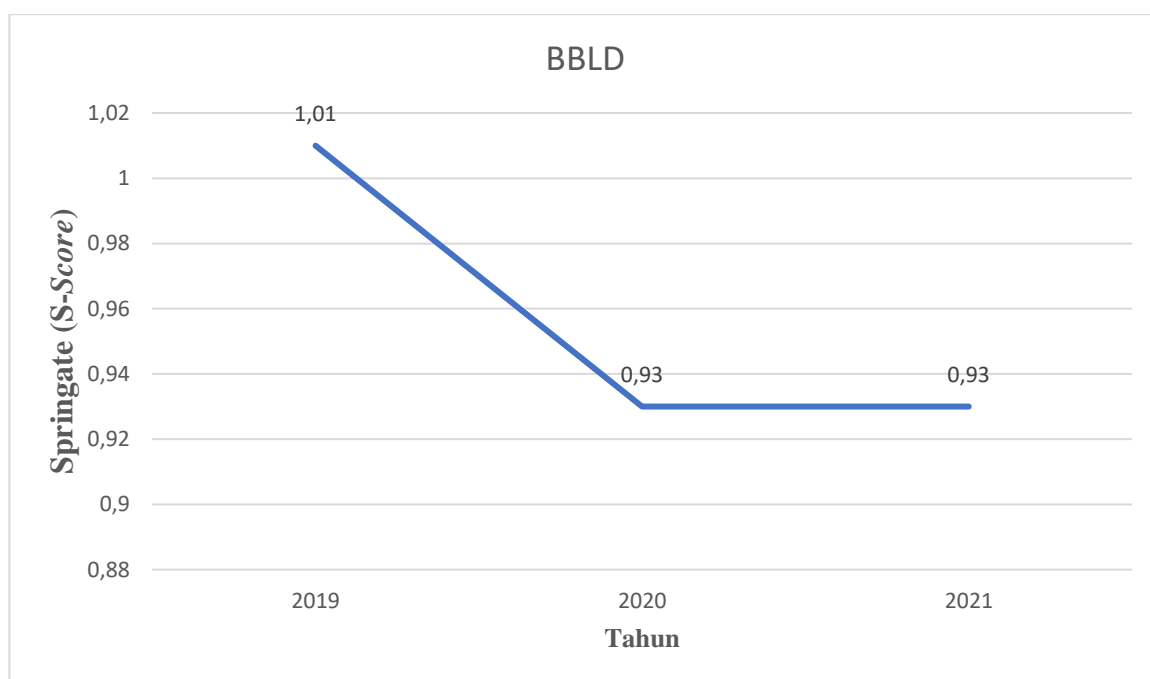


Gambar 4. 18 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.18 adalah grafik yang menggambarkan perolehan *score* dari PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) selama periode 2019-2021. Dimulai pada tahun 2019, *score* yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 2,40. Berdasarkan model Springate S-Score, jika perusahaan memperoleh nilai S lebih dari 0,862, maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) pada tahun ini tidak mengalami *financial distress* atau *non distress* karena memiliki nilai di atas ketentuan model Springate S-Score.

Selanjutnya pada tahun 2020, PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) mengalami penurunan *score* dari tahun sebelumnya menjadi 2,31. Penyebab terjadinya penurunan yaitu menurunnya *working capital*, laba sebelum bunga dan pajak serta laba sebelum bunga. Namun demikian, perusahaan PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) pada tahun ini menurut ketentuan model springate S-Score, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2021, nilai S-Score PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) meningkat signifikan menjadi 2,65. Peningkatan terjadi karena laba yang diperoleh juga mengalami peningkatan. Dengan perolehan tersebut, PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) masih berada dalam kondisi *non distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

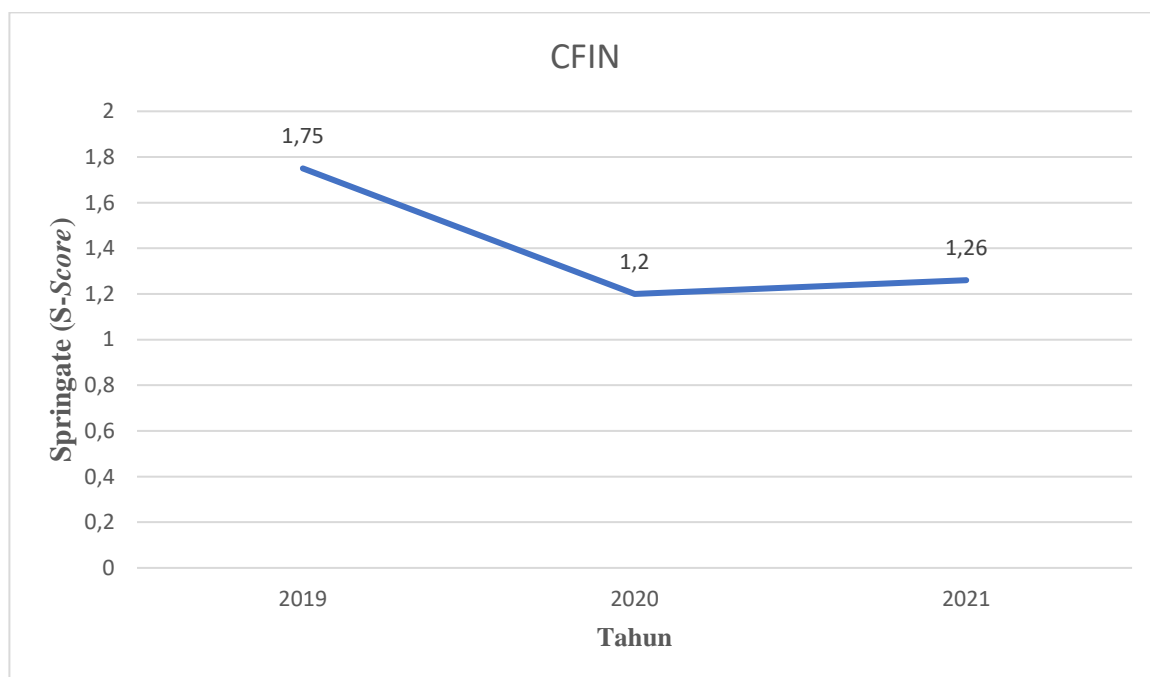


Gambar 4. 19 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Buana Finance Tbk (BBLD). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.19 perolehan PT Buana Buana Finance Tbk (BBLD) dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2019 perusahaan PT Buana Buana Finance Tbk (BBLD) memperoleh *score* 1,01 yang merupakan perolehan tertinggi selama periode 2019-2021. Dari titik *cut off* model Springate S-Score, jika hasilnya lebih besar dari 0,862 maka perusahaan tersebut tergolong *non distress*. Dengan demikian, PT Buana Buana Finance Tbk (BBLD) di tahun ini tidak mengalami *financial distress* karena *score* yang diperoleh melebihi dari titik *cut off*.

Selanjutnya tahun 2020, PT Buana Buana Finance Tbk (BBLD) mengalami penurunan *score* dari tahun sebelumnya menjadi 0,93. Terjadinya penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai *working capital* serta laba yang didapatkan oleh emiten BBLD mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan PT Buana Buana Finance Tbk (BBLD) pada tahun ini masih berada pada kondisi *non distress* karena memiliki nilai melebihi ketentuan dari model Springate S-Score.

Pada tahun 2021, nilai S-Score PT Buana Buana Finance Tbk (BBLD) tidak mengalami kenaikan dan tidak mengalami penurunan. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu sama dengan tahun sebelumnya sebesar 0,93. Meskipun demikian menurut ketentuan model springate S-Score, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress* karena memiliki nilai melebihi ketentuan dari model Springate S-Score.

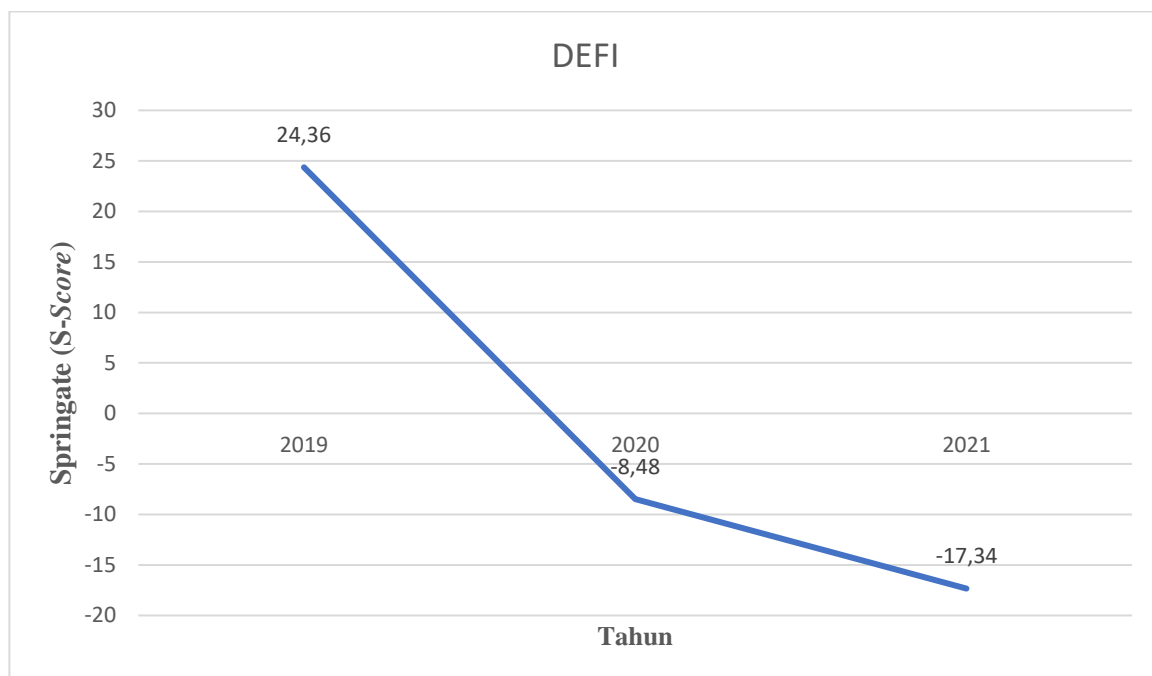


Gambar 4. 20 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.20 terdapat grafik perolehan nilai S-Score dari PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) periode 2019-2021. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi yang *non distress*. Dimulai pada tahun 2019, nilai yang diperoleh sebesar 1,75. Nilai tersebut melebihi nilai yang ditentukan oleh model Springate S-Score sebesar 0,862 maka perusahaan PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) pada tahun ini tidak terindikasi mengalami *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni 2020, perolehan *score* dari PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,20. Laba yang didapatkan oleh emiten CFIN menurun dari tahun sebelumnya serta nilai *working capital* juga mneurun sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2021, perolehan *score* PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) ini mengalami peningkatan kembali sebesar 0,06 menjadi 1,26. Peningkatan terjadi karena laba yang diperoleh oleh perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya serta penjualan mengalami peningkatan. Dengan perolehan tersebut, PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) masih berada dalam kondisi *non distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

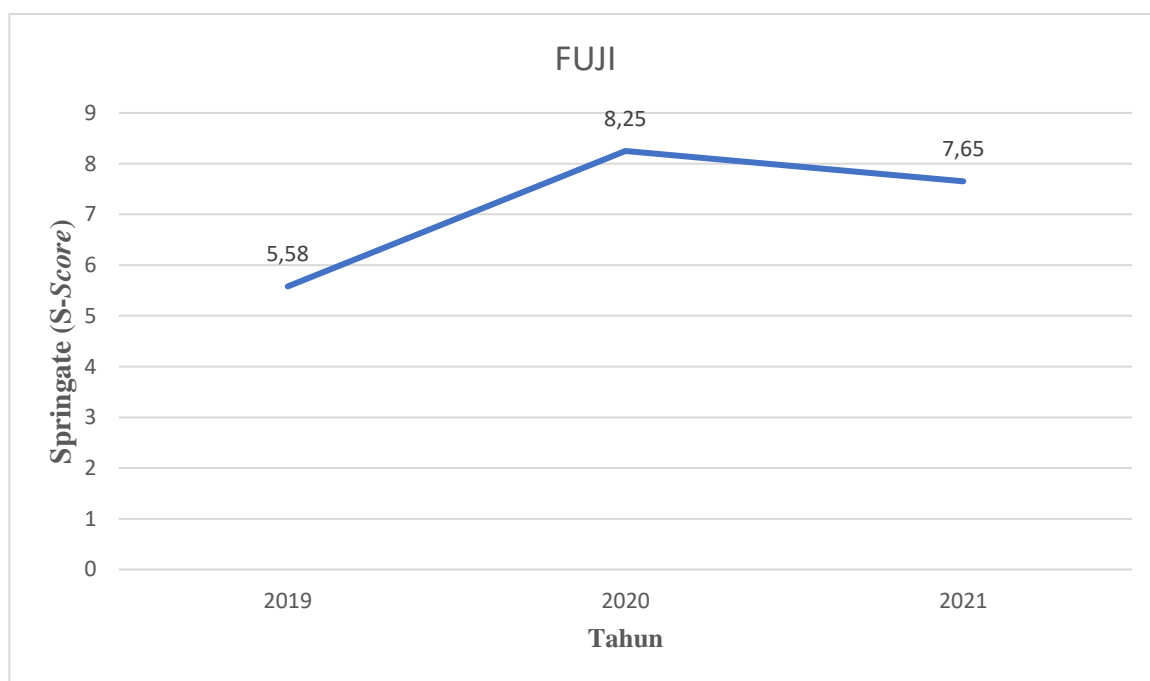


Gambar 4. 21 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Pada gambar 4.21 terlihat perolehan *score* dari PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) selama tiga tahun terakhir. Perolehan *score* di tahun 2019 sebesar 24,36 merupakan yang tertinggi di antara tahun-tahun lainnya. Berdasarkan model Springate S-Score nilai tersebut melebihi dari 0,862. Sehingga PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) di tahun 2019 tidak mengalami *financial distress* (*non distress*).

Pada tahun 2020, *score* yang diperoleh PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) mengalami penurunan yang sangat tajam dari tahun sebelumnya. Semula *score* yang diperoleh yaitu sebesar 24,36, dan pada tahun ini perusahaan mendapatkan *score* sebesar -8,48. Penyebab terjadinya penurunan karena menurunnya *working capital* dan perolehan laba yang sangat menurun bahkan menjadi negatif atau mengalami kerugian dari tahun sebelumnya. Dengan demikian perusahaan PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) pada tahun ini mengalami kondisi *financial distress* karena *score* yang diperoleh di bawah dari 0,862.

Selanjutnya pada tahun 2021, *score* yang diperoleh PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) semakin menurun menjadi -17,34. Angka tersebut merupakan angka terkecil di antara *score* yang diperoleh perusahaan selama tiga tahun belakangan. Penurunan terjadi disebabkan oleh kerugian yang di alami oleh PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) di tahun ini. Oleh karena itu, perusahaan semakin jauh dari titik *cut off* model Springate S-Score dan mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil memperbaiki kinerjanya sehingga di tahun ini PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) masih berada dalam kondisi *financial distress*.

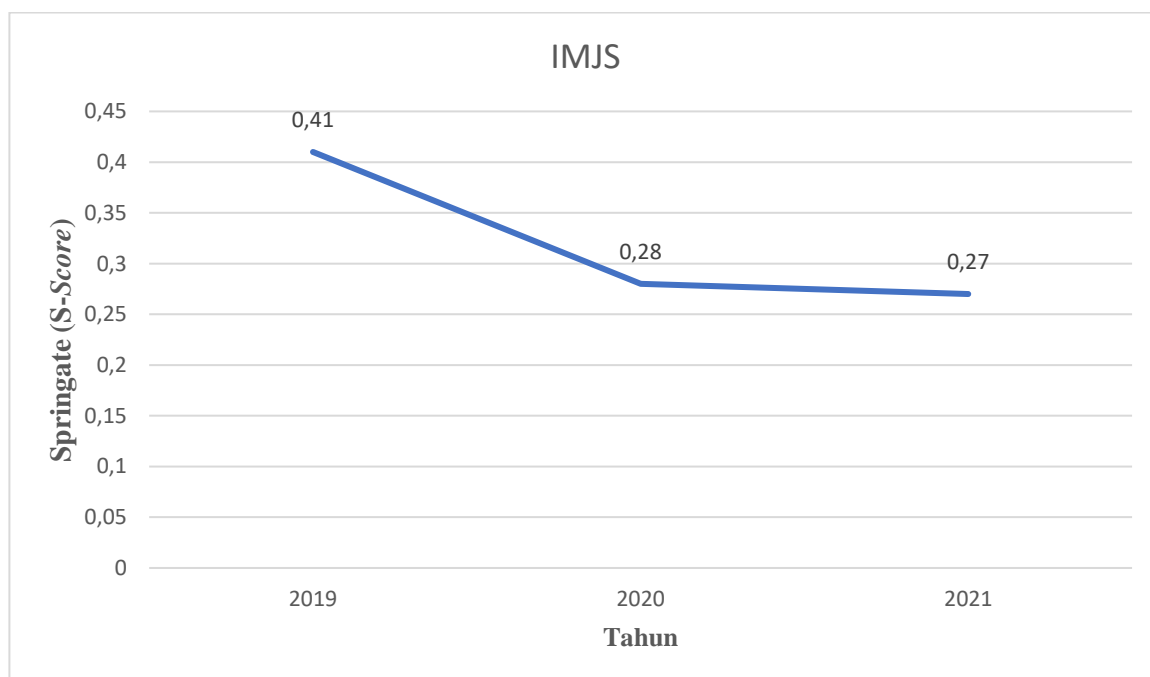


Gambar 4. 22 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.22 perolehan *score* PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) dalam tiga tahun terakhir mengalami hasil yang fluktuatif. Pada tahun 2019 perusahaan memperoleh *score* sebesar 5,58 yang merupakan nilai terendah selama tiga tahun belakangan. Dari titik *cut off* model Sprigate S-Score, jika hasilnya lebih besar dari 0,862, maka perusahaan tersebut tergolong *non distress*. Dengan demikian, PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) di tahun ini tidak mengalami *financial distress* atau perusahaan dalam keadaan sehat karena *score* yang diperoleh melebihi dari titik *cut off*.

Tahun 2020, nilai yang diperoleh meningkat sangat signifikan menjadi 8,25. Peningkatan terjadi karena *current liabilities* mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dengan perolehan tersebut, PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) masih berada dalam kondisi sehat atau *non distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

Selanjutnya tahun 2021, PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) mengalami penurunan *score* dari tahun sebelumnya menjadi 7,65. Penyebab terjadinya penurunan karena *working capital* yang menurun serta nilai liabilitas lancar yang meningkat dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi sehat atau *non distress*.



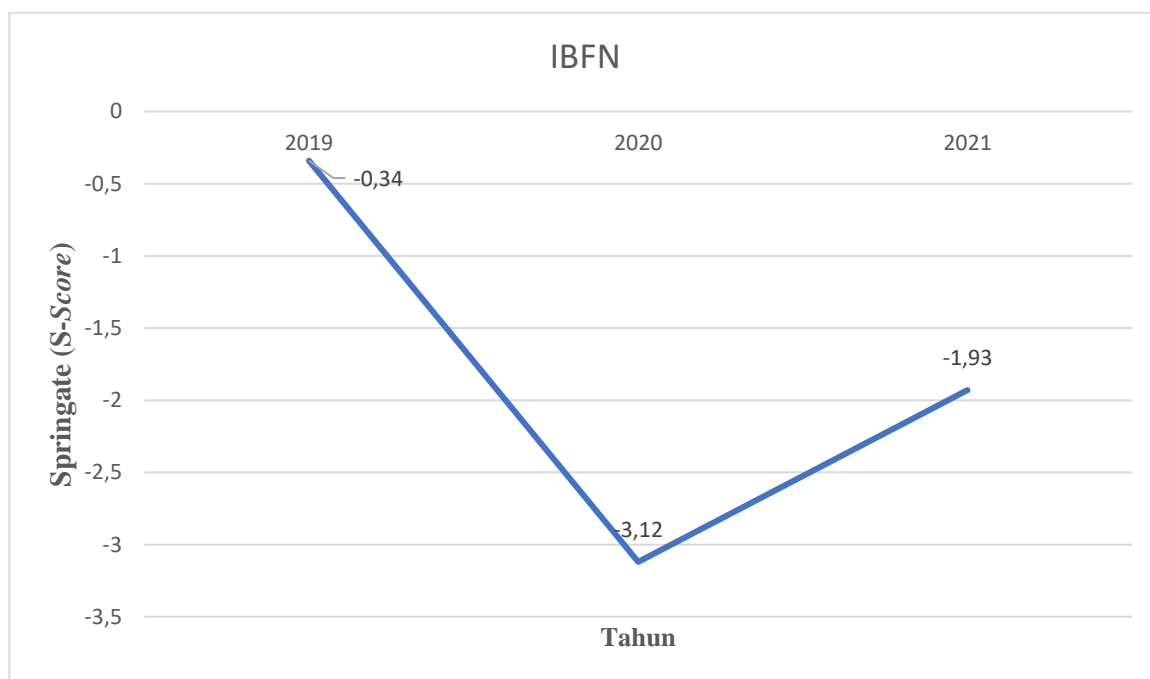
Gambar 4. 23 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023



Berdasarkan gambar 4.23, perolehan *score* PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019, perusahaan memperoleh *score* sebesar 0,41. Dari ketentuan model Springate S-Score, nilai tersebut masih berada di bawah 0,862 sehingga PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) berada pada kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress* di tahun ini.

Pada tahun 2020, nilai yang diperoleh dari PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) menurun menjadi 0,28. Nilai yang turun tersebut disebabkan oleh angka *working capital* yang menurun serta pada tahun ini laba yang diperoleh perusahaan menurun. Terjadinya penurunan tersebut menjadikan perusahaan semakin berada pada kondisi *financial distress* karena nilainya semakin jauh dari titik *cut off* model Springate S-Score.

Selanjutnya tahun 2021, *score* yang diperoleh PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun ini *score* yang diperoleh yaitu sebesar 0,27. *Working capital* yang menurun serta perusahaan mengalami kerugian menjadi alasan *score* pada tahun ini mengalami penurunan. Perolehan *score* di tahun ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin berada pada kondisi *financial distress* dan belum berhasil memperbaiki kinerja keuangannya.

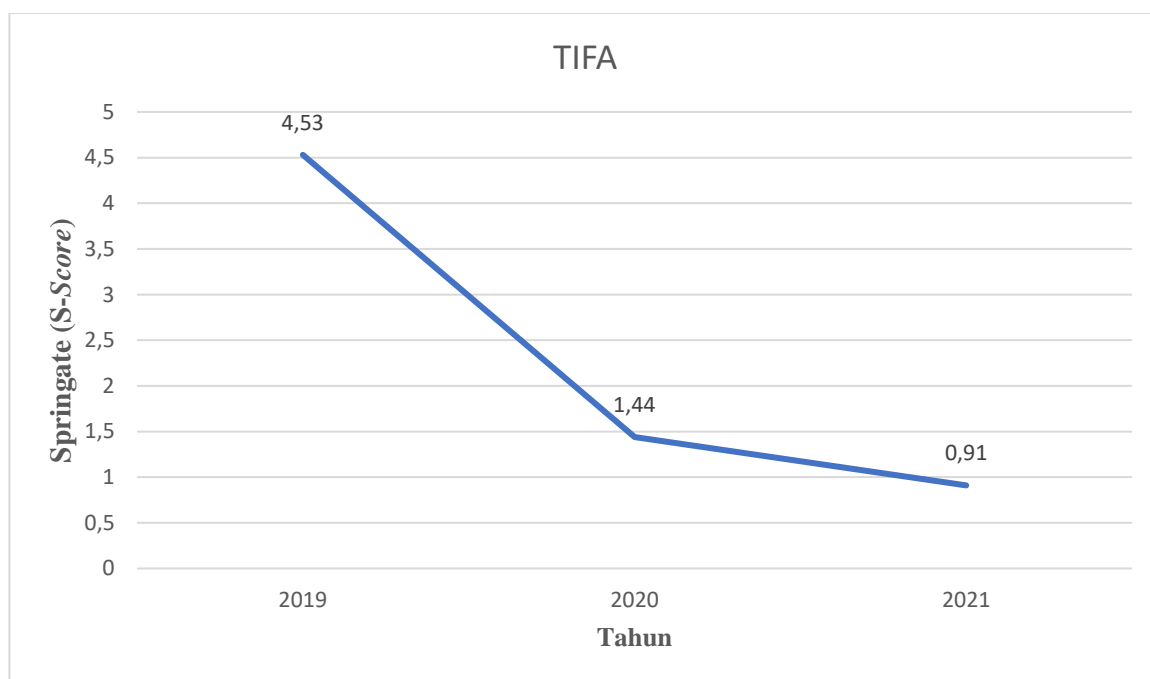


Gambar 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Gambar 4.24 adalah *score* PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) selama tahun 2019 sampai tahun 2021. Dari gambar tersebut, perusahaan cenderung mengalami penurunan *score* selama tiga tahun belakangan dengan nilai minus. Pada tahun 2019, *score* yang diperoleh PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) yaitu -0,34. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate S-Score memiliki titik *cut off* 0,862. Maka perusahaan di tahun ini berada dalam kondisi tidak sehat atau dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2020, *score* yang diperoleh PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) mengalami penurunan. *Score* di tahun 2020 yaitu -0,32, dan pada tahun 2021 *score* menjadi -3,12. Penurunan tersebut disebabkan oleh semakin menurunnya *working capital* dan perusahaan yang semakin mengalami kerugian dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan masih berada dalam kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress*.

Tahun 2021, *score* yang didapatkan oleh PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) meningkat sangat signifikan yaitu sebesar 1,19 menjadi -1,93. Peningkatan *score* disebabkan oleh semakin kecilnya nilai kerugian yang dialami oleh PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN). Meskipun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress* jika dilihat dari titik *cut off* model Springate S-Score.

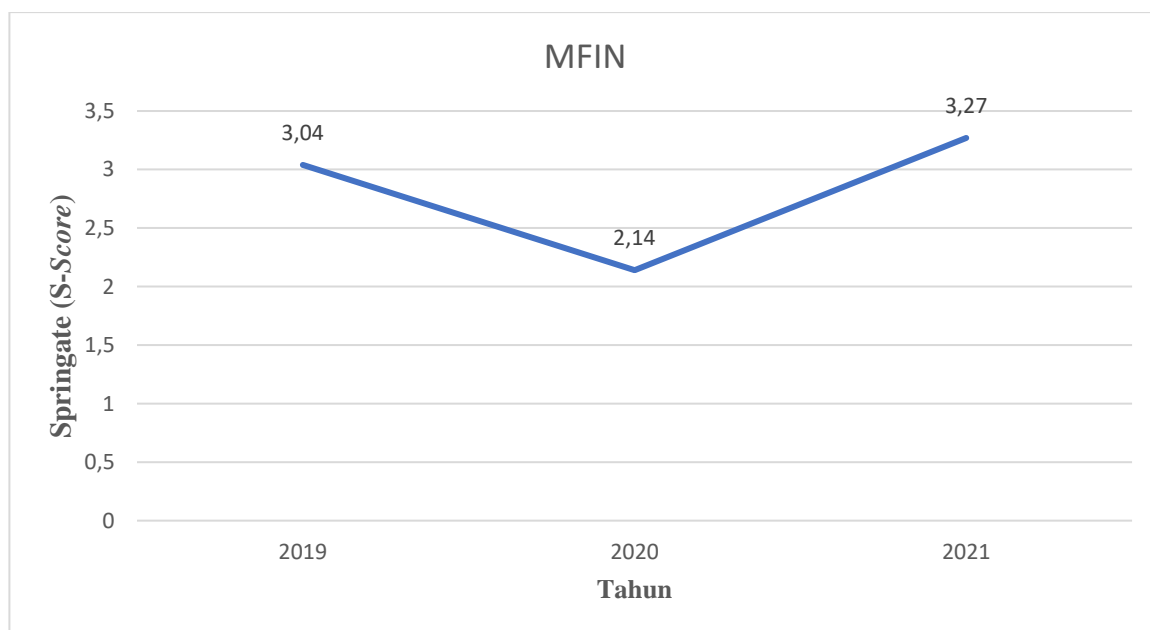


Gambar 4. 25 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Tifa Finance Tbk (TIFA). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.25 perolehan PT Tifa Finance Tbk (TIFA) dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2019 perusahaan PT Tifa Finance Tbk (TIFA) memperoleh *score* 4,53 yang merupakan perolehan tertinggi selama periode 2019-2021. Dari titik *cut off* model Springate S-Score, jika hasilnya lebih besar dari 0,862 maka perusahaan tersebut tergolong *non distress* atau dalam keadaan sehat. Dengan demikian, PT Tifa Finance Tbk (TIFA) di tahun ini tidak mengalami *financial distress* karena *score* yang diperoleh melebihi dari titik *cut off*.

Selanjutnya tahun 2020, PT Tifa Finance Tbk (TIFA) mengalami penurunan *score* yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,44. Terjadinya penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai *working capital* serta laba yang didapatkan oleh emiten TIFA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan PT Tifa Finance Tbk (TIFA) pada tahun ini masih berada pada kondisi *non distress* karena memiliki nilai melebihi ketentuan dari model Springate S-Score.

Pada tahun 2021, nilai S-Score PT Tifa Finance Tbk (TIFA) mengalami penurunan yang tajam dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu 0,91 dan pada tahun sebelumnya sebesar 1,44. Penurunan yang tajam ini disebabkan oleh laba dan *working capital* yang menurun. Meskipun demikian menurut ketentuan model springate S-Score, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress* karena memiliki nilai melebihi ketentuan dari model Springate S-Score.

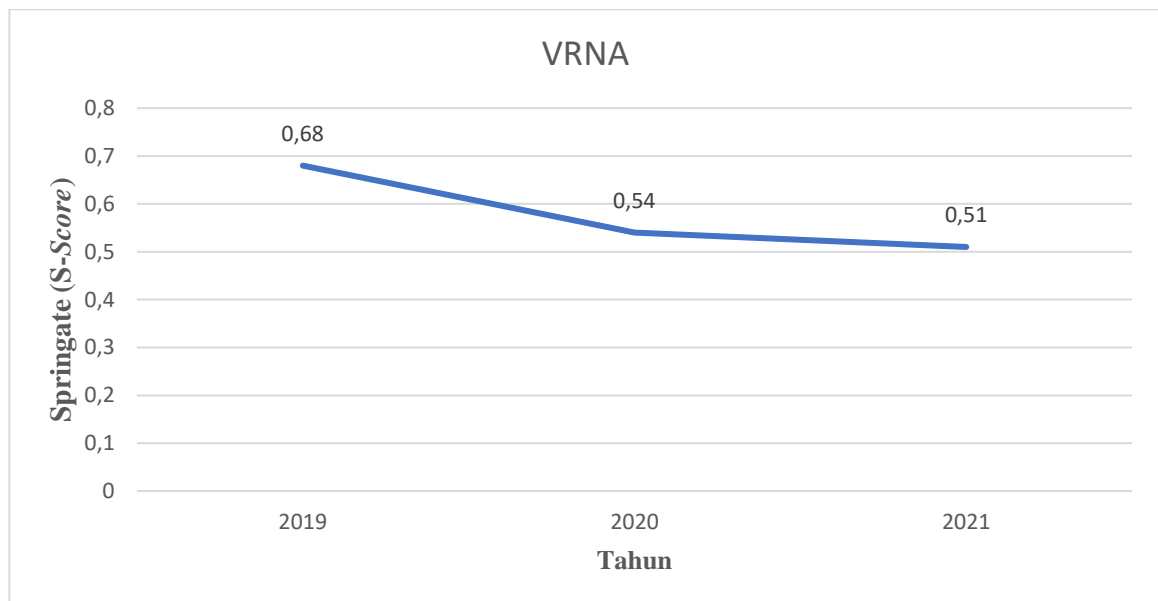


Gambar 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.26 adalah grafik yang menggambarkan perolehan *score* dari PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) selama periode tiga tahun terakhir. Dimulai pada tahun 2019, *score* yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 3,04. Berdasarkan model Springate S-Score, jika perusahaan memperoleh nilai S lebih dari 0,862, maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress* atau dalam kondisi sehat. Oleh karena itu, PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) pada tahun ini tidak mengalami *financial distress* atau *non distress* karena memiliki nilai di atas ketentuan model Springate S-Score.

Selanjutnya pada tahun 2020, PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) mengalami penurunan *score* yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 2,14. Penyebab terjadinya penurunan yaitu menurunnya *working capital* serta laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Namun demikian, perusahaan PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) pada tahun ini menurut ketentuan model springate S-Score, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress* atau masih berada dalam kondisi sehat.

Pada tahun 2021, nilai S-Score PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) meningkat signifikan menjadi 3,27. Peningkatan terjadi karena laba yang diperoleh juga mengalami peningkatan serta nilai *working capital* juga mengalami peningkatan. Dengan perolehan tersebut PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) masih berada dalam kondisi *non distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

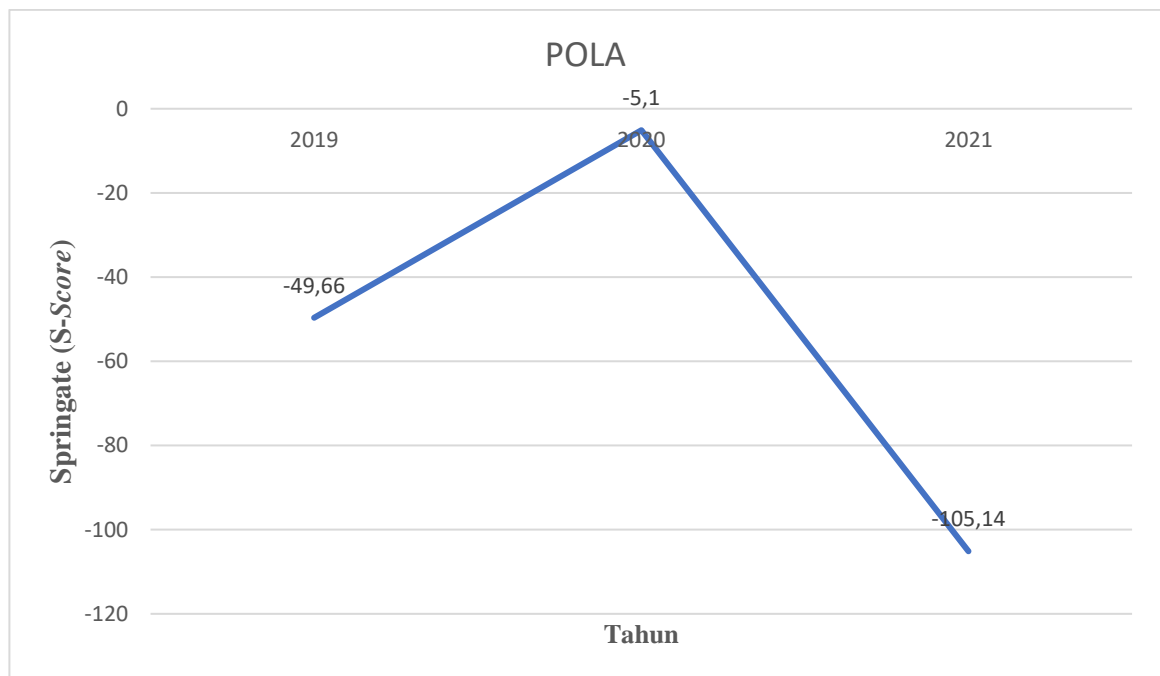


Gambar 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.27, perolehan *score* PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019, perusahaan PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) memperoleh *score* sebesar 0,68. Dari ketentuan model Springate S-Score, nilai tersebut masih berada di bawah 0,862 sehingga PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) berada pada kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress* pada tahun ini.

Pada tahun 2020, nilai yang diperoleh dari PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) menurun menjadi 0,54. Nilai yang turun tersebut disebabkan oleh angka *working capital* yang menurun serta pada tahun ini laba yang diperoleh perusahaan juga menurun. Terjadinya penurunan tersebut menjadikan perusahaan semakin berada pada kondisi *financial distress* karena nilainya semakin jauh dari titik *cut off* model Springate S-Score.

Selanjutnya tahun 2021, *score* yang diperoleh PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun ini *score* yang diperoleh yaitu sebesar 0,51. *Working capital* yang menurun menjadi alasan *score* pada tahun ini mengalami penurunan. Perolehan *score* pada tahun ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin berada pada kondisi *financial distress* dan belum berhasil memperbaiki kinerja keuangannya.

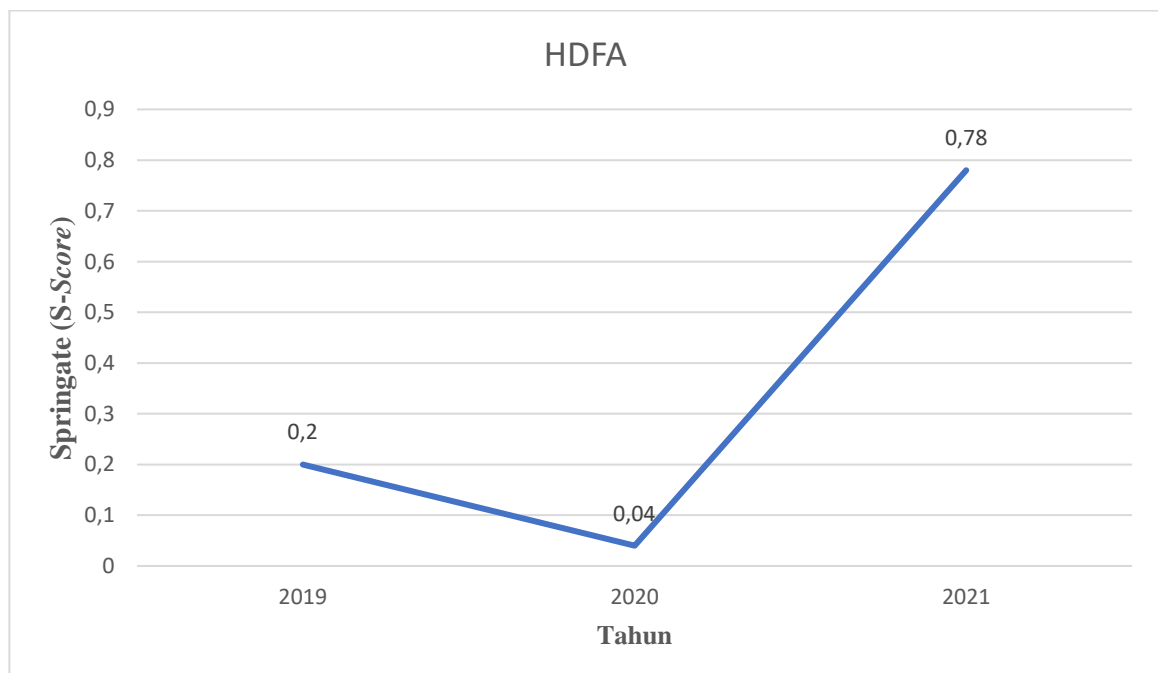


Gambar 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Pool Advista Finance Tbk (POLA). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Gambar 4.28 adalah perolehan *score* PT Pool Advista Finance Tbk (POLA) selama tahun 2019 sampai tahun 2021. Dari gambar tersebut, perusahaan mengalami penurunan *score* bahkan dan angka yang dihasilkan minus. Pada tahun 2019, *score* yang diperoleh PT Pool Advista Finance Tbk (POLA) yaitu sebesar -49,66. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate S-Score memiliki titik *cut off* 0,862, maka perusahaan di tahun ini masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

Selanjutnya pada tahun 2020, *score* yang diperoleh PT Pool Advista Finance Tbk (POLA) meningkat sangat signifikan sebesar 44,56 menjadi -5,1. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari tahun sebelumnya, karena terjadi penurunan kerugian di tahun 2020 ini. Namun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress* karena *score* yang diperoleh berada di bawah 0,862.

Pada tahun 2021, nilai S-Score PT Pool Advista Finance Tbk (POLA) mengalami penurunan yang tajam dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu -5,1 dan pada tahun sebelumnya sebesar -105,14. Penurunan yang tajam ini disebabkan oleh *working capital* yang menurun serta kerugian yang dialami oleh perusahaan meningkat. Dengan demikian, maka perusahaan di tahun ini masih dalam kondisi *financial distress* atau masih dalam keadaan tidak sehat.

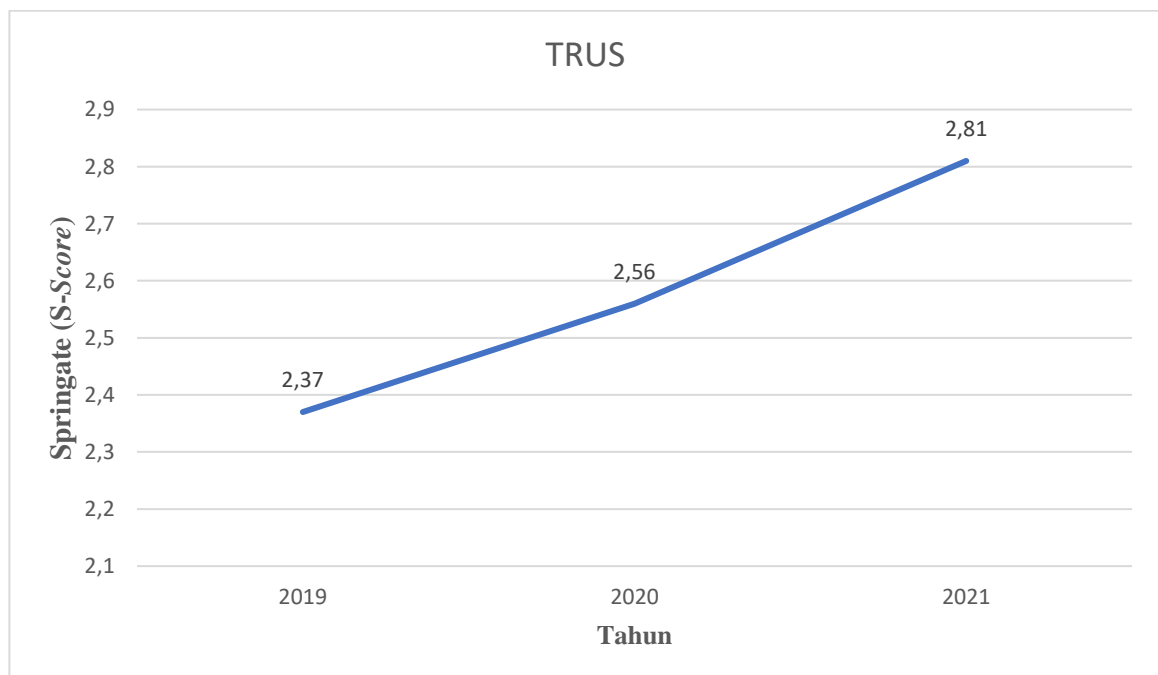


Gambar 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFFA). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Pada gambar 4.29, perolehan *score* yang didapatkan PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFa) mengalami kenaikan dan penurunan. Dimulai dari tahun 2019, *score* yang diperoleh perusahaan yaitu 0,20. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate S-Score memiliki titik *cut off* 0,862. Maka PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFa) di tahun 2019 masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2020, *score* yang diperoleh menurun dari tahun sebelumnya. Besarnya penurunan yaitu sebesar 0,16 sehingga *score* yang didapatkan pada tahun ini yaitu 0,04. Nilai *working capital*, nilai penjualan dan laba yang menurun menjadi penyebab PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFa) mengalami penurunan *score*. Dengan demikian perusahaan masih masuk ke dalam kondisi *financial distress* karena *score* tersebut semakin jauh dengan titik *cut off* yakni 0,862.

Selanjutnya pada tahun 2021 perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, dengan dibuktikan *score* yang dihasilkan tahun ini meningkat menjadi 0,78. *Working capital*, dan laba yang meningkat menjadi alasan *score*nya mengalami kenaikan. Meskipun terjadi peningkatan, PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFa) masih berada pada kondisi *financial distress*. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan di masa depan yang lebih baik, maka perusahaan dapat mengubah status kondisinya menjadi *non distress*.

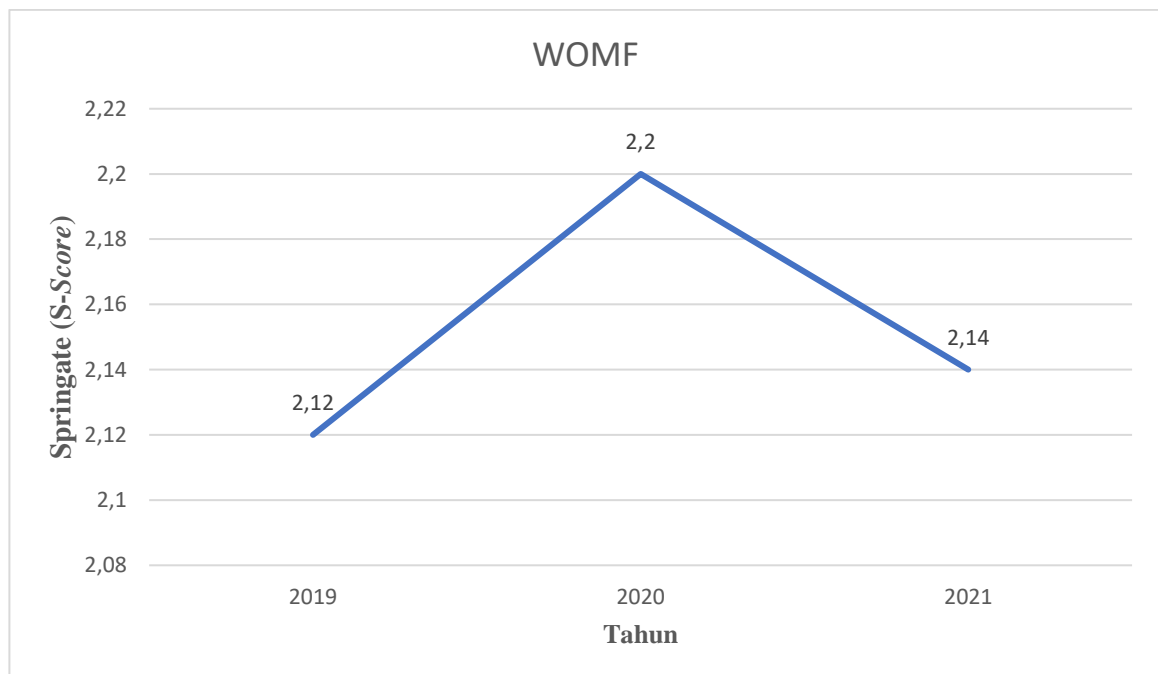


Gambar 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Pada gambar 4.30 terdapat grafik perolehan nilai S-Score dari PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) periode 2019-2021. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi *non distress*. Dimulai pada tahun 2019, nilai yang diperoleh sebesar 2,37. Nilai tersebut melebihi nilai yang telah ditentukan oleh model Springate S-Score sebesar 0,862, maka perusahaan di tahun ini tidak terindikasi mengalami *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni 2020, perolehan *score* dari PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) naik menjadi 2,56. Kenaikan terjadi karena semua aspek keuangan dalam perhitungan model ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sehingga pada tahun ini perusahaan masih berada pada kondisi *non distress*, karena *score* yang diperoleh melebihi dari ketentuan model Springate.

Di tahun 2021, *score* yang diperoleh PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) kembali mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. *Score* yang diperoleh tahun ini yaitu 2,81 atau naik 0,25. Kenaikan tersebut sangat signifikan menunjukkan bahwa perusahaan ini berkembang lebih baik terutama dalam perolehan laba perusahaan. Oleh karena hal tersebut, perusahaan di tahun ini berada dalam kondisi sehat atau dalam keadaan *non distress*.



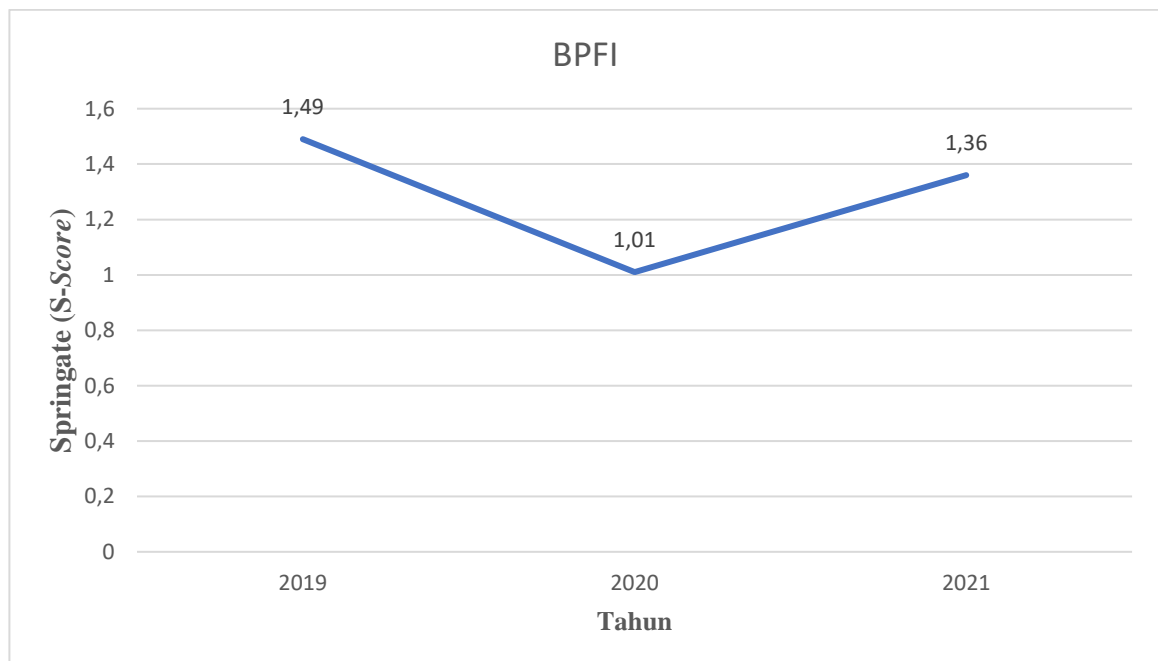
Gambar 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023



Berdasarkan gambar 4.31 perolehan *score* PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) dalam tiga tahun terakhir mengalami hasil yang fluktuatif. Pada tahun 2019 perusahaan memperoleh *score* sebesar 2,12 yang merupakan nilai terendah selama tiga tahun belakangan. Dari titik *cut off* model Sprigate S-Score, jika hasilnya lebih besar dari 0,862, maka perusahaan tersebut tergolong *non distress*. Dengan demikian, PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) di tahun ini tidak mengalami *financial distress* atau perusahaan dalam keadaan sehat karena *score* yang diperoleh melebihi dari titik *cut off*.

Tahun 2020, nilai yang diperoleh meningkat sangat signifikan menjadi 2,20. Peningkatan terjadi karena *current liabilities* mengalami penurunan yang sangat signifikan di ikuti dengan meningkatnya laba yang diperoleh oleh perusahaan pada tahun ini. Dengan perolehan tersebut, PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) masih berada dalam kondisi sehat atau *non distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

Selanjutnya tahun 2021, PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) mengalami penurunan *score* yang sangat tajam dari tahun sebelumnya menjadi 2,14. Penyebab terjadinya penurunan karena *working capital* dan laba perusahaan yang menurun serta nilai liabilitas lancar yang meningkat dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi sehat atau *non distress*.



Gambar 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI). Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4.32 terdapat grafik perolehan nilai *S-Score* dari PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) periode 2019-2021. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi yang *non distress*. Dimulai pada tahun 2019, nilai yang diperoleh sebesar 1,49. Nilai tersebut melebihi nilai yang ditentukan oleh model Springate *S-Score* sebesar 0,862 maka perusahaan pada tahun ini tidak terindikasi mengalami *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni 2020, perolehan *score* dari PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,01. *Working capital* dan laba yang didapatkan oleh emiten BPFI menurun dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2021, perolehan *score* PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) ini mengalami peningkatan kembali sebesar 0,35 menjadi 1,36. Peningkatan terjadi karena *working capital* dan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun ini mengalami peningkatan. Dengan perolehan tersebut, PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) masih berada dalam kondisi *non distress* atau masih dalam keadaan sehat jika dilihat dari ketentuan model Springate *S-Score*.

#### **4.5 Hasil Analisis Tingkat Akurasi Model Altman (*Z-Score*) dan Springate (*S-Score*)**

Analisis tingkat akurasi ditunjukkan untuk mengetahui model mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis tingkat akurasi dihitung berdasarkan jumlah yang benar dalam memprediksi *financial distress* dibagi dengan jumlah sampel.

*Financial Distress* dengan menggunakan model Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *z-score*. *Financial Distress* dengan menggunakan model springate atau sering dikenal dengan istilah *s-score*. Metode Springate untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress* dan *nonfinancial distress* dapat menggunakan 4 rasio.

Berikut tabel perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *distress* dengan menggunakan model altman dan model springate.

Tabel 4. 21 Perusahaan Subsektor Lembaga  
Pembiayaan yang mengalami *distress*

Tahun	Nama Perusahaan	Model Altman	Model Springate
2019	PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN)	✓	✓
2020	PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN)	✓	✓
2021	PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN)	✓	✓
2020	PT Danasupra Erapacifik Tbk (DEFI)	-	✓
2021	PT Danasupra Erapacifik Tbk (DEFI)	-	✓
2019	PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS)	-	✓
2020	PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS)	-	✓
2021	PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS)	-	✓
2019	PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA)	-	✓
2020	PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA)	-	✓
2021	PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA)	-	✓
2019	PT Pool Advista Finance Tbk (POLA)	-	✓
2020	PT Pool Advista Finance Tbk (POLA)	-	✓
2021	PT Pool Advista Finance Tbk (POLA)	-	✓
2019	PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (H DFA)	-	✓
2020	PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (H DFA)	-	✓
2021	PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (H DFA)	-	✓
		<b>3</b>	<b>17</b>

Sumber : Data diolah penulis,2023

Keterangan (✓) : Termasuk kategori *distress*

(-) : Tidak Termasuk kategori *distress*

Perusahaan yang termasuk *distress*, *grey area* dan non *distress* dapat kita hitung untuk menganalisis tingkat akurasi dari masing masing metode baik metode altman maupun metode springate. Berikut perhitungan analisis tingkat akurasi model altman dan model springate.

Tabel 4. 22 Analisis Tingkat Akurasi Model Altman dan Springate

No	Model Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah	Tingkat Akurasi
		<i>Financial Distress</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Non Financial Distress</i>		
1	Model Altman	3	3	42	48	6,25%
2	Model Springate	17	-	21	48	35,42%

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) data diolah oleh penulis 2023

Berdasarkan dua tabel di atas, tingkat akurasi masing-masing model di hitung melalui rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\% \\ \text{Model Altman} &= \frac{3}{48} \times 100\% = 6,25\% \\ \text{Z-Score} & \\ \text{Model Springate} &= \frac{17}{48} \times 100\% = 35,42\% \\ \text{S-Score} & \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus di atas, terlihat bahwa model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi terbesar dalam memprediksi dan menganalisis *financial distress* pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bersarnya tingkat akurasi model Springate S-Score yaitu 35,42%. Dengan tingkat akurasi yang tinggi tersebut, artinya model model Springate S-Score mampu memprediksi *financial distress* sangat baik. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengantisipasi *financial distress* meskipun nilai rasionya tergolong aman. Selanjutnya model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 6,25% dari total seluruh sampel penelitian.

Beberapa peneliti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mendukung hasil penelitian ini, yakni model springate S-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam menganalisis *financial distress*. Peneliti yang di maksud yaitu Juanidi, 2012 yang meneliti perusahaan pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran di tahun 2007-2011. Kemudian di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Melissa dan Banjarnahor, 2020 pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Selanjutnya, yaitu penelitian Hariyani dan Sujianto, 2017 yang meneliti bank syariah dan menyimpulkan hasil yang sama. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hadiriyani, 2020 yang meneliti perusahaan kosmetik tahun 2014-2018 dan menunjukkan hasil yang penelitian yang serupa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Priambodo, 2017 pada perusahaan pertambangan, juga memberikan hasil yang sama. Dan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, M, 2021 yang meneliti perusahaan pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran di tahun 2015-2019 memberikan hasil yang sama yaitu model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan model prediksi lain.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian dari Ratnasari, 2018 pada perusahaan *involuntary delisting* dan *listing* mengatakan bahwa model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan model lain.

Dengan demikian, peneliti ingin merekomendasikan model Springate *S-Score* dalam memprediksi atau menganalisis *financial distress* kepada perusahaan yang berada pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan didukung oleh peneliti terdahulu yang juga memberikan hasil yang sama.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil olah data mengenai analisis *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* dan model Springate *S-Score* pada perusahaan subsektor Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Altman *Z-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 3 data dari 48 sampel perusahaan pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu -18,02 yang diperoleh PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) tahun 2019. Sementara itu, model ini juga memprediksi kondisi *grey area* sebanyak 3 sampel penelitian selama tiga tahun yaitu 2019-2021. Adapun kondisi perusahaan yang sehat atau *non distress* sebanyak 42 data, dengan *score* tertinggi sebesar 153,36 diperoleh PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) tahun 2020. Tingkat akurasi dari model Altman *Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* adalah sebesar 6,25%.
2. Model Springate *S-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 17 data pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu -105,14 yang didapatkan oleh PT Pool Advista Finance Tbk (POLA) pada tahun 2021. Sedangkan perusahaan yang memiliki kondisi sehat atau *non distress* sebanyak 31 sampel, dengan perolehan *score* tertinggi didapatkan oleh PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) sebesar 24,36 di tahun 2019. Tingkat akurasi dari model Springate *S-Score* dalam memprediksi *financial distress* adalah 35,42%.
3. Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi, model Springate *S-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model Altman *Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 35,42%. Adapun model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 6,25%.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan mengenai *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* dan model Springate *S-Score* pada perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka peneliti ingin menyampaikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan  
Manajemen mendeteksi faktor-faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* sejak dini dan segera melakukan tindakan agar perusahaan terhindar dari fenomena *financial distress*. Untuk perusahaan yang berada pada kondisi *non distress* atau sehat, maka sebaiknya perusahaan mempertahankan dan terus meningkatkan kinerja, sehingga tidak berada pada kondisi *grey area* atau bahkan mengalami *financial*

*distress*. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki kondisi *grey area* dan *financial distress*, perusahaan perlu untuk menjaga liabilitas agar tetap tidak meningkat dan perusahaan harus memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki dan tetap fokus pada tujuan Perusahaan, perusahaan harus mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan agar perusahaan tidak menuju kebangkrutan.

2. Bagi pengguna informasi keuangan

Para pengguna informasi keuangan terutama para investor dan kreditor hendaknya melakukan analisis yang diperlukan termasuk analisis *financial distress*, untuk mengetahui tingkat kesehatan dari suatu perusahaan terkait. Selain itu, analisis tersebut dilakukan dengan tujuan melihat tingkat pengembalian yang akan diberikan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian yang dibuat oleh peneliti hanya menggunakan dua model prediksi yaitu Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score*. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan model prediksi *financial distress* seperti Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, CA-*Score*, Fulmer, Ohlson, Zavgan, Taffler, dan model lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis *financial distress* menggunakan faktor-faktor eksternal sebagai variabel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardeati, Kristina (2018) *Pengaruh arus kas, laba dan leverage terhadap Financial Distress (studi empiris pada perusahaan non bank di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016)*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avianty, S. (2014). *Mengungkap Parktin Earnings Management di perusahaan*. Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi. Vol 7 No 3.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Dou, M., Hermuningsih , S., & Wiyono, G. (2018). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Menggunakan Metode Analisis Altman Z-Score*, *Journal Competency Of Business*,2(2), 106-123. <https://doi.org/10.47200/jcob.v2i2.664>
- Fahmi, 1. (2014). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar moda*. Jakarta: Mitra Wicana Media.
- Febriani, P. (2014). *Penyebab Dampak dan Prediksi Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer Vol 2 No. 2.
- Gamayuni, R. R. (2019). “Berbagai Model Prediksi Kebangkrutan”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1).
- Harahap, D. (2021). *Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate (Studi Pada Perusahaan Tkasi Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)*. *Jurnal ilmu dan riset manajemen: Volume 10, Nomor 4, April 2021 E-ISSN: 2461-0593*.
- Helena, S. and Saifi, M. (2018) “PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Transfortasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), pp. 143-152.
- Hery, (2021). *Analisis laporan keuangan Integrated and Comprehensive*. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018). *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.



- Kamaludin. (2018). *Manajemen Keuangan Konsep Dasar Penerapannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, R. M. E., Situmorang, M., Pratama, M. I. P., & Bon, A. T. (2021). Financial distress analysis using altman (Z-score), Springate (S-score), Zmijewski (X-score), and Grover (G-score) models in the tourism, hospitality and restaurant subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange period. In *Proceedings of the 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Singapore* (pp. 4249-4259).
- Nur, S. (2020). *Akuntansi Dasar (teori dan teknik penyusunan laporan keuangan)*
- Nuraini. A. & Dhani Iehsanudin. (2021). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Transfortasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 10.Nomor 1, Juni 2021.
- Pratama, M. (2021). *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Dan Grover (G-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Rahayu, F. Suwendra, I. & Yulianthini, N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi, *e-journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Manajemen, Volume 4*.
- Retnowati, G. (2020). *Analisis Perbandingan Model Altman, Zmijewski, Dan Springate Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Emperis Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Salim, M. & Ismudjoko, D. (2021). An Analysis of Financial Distress Accuracy Models in Indonesia Coal Mining Industry: An Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson and Grover Approaches. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies (JEFAS)* ISSN: 2709-0809 DOI: 10:32996/jefas journal homepage:www.alkindipublisher.com/index.php/jefas
- Septiana, A. (2019). *Analisis laporan keuangan (konsep dasar dan deskripsi laporan keuangan)*. Pamekasan: Penerbit Duta Media Publishing.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar. (2020). *Pengantar Akuntansi*. Indramayu: Penerbit Adab.

- Susilawati, E. (2019). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018*. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 2(1), 1-12
- Wahyuni, S. & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, Volume 4, Nomor 1.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 11(2), 107-119.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ujang Rizki

NPM : 022119145

Alamat : Kp. Lembur Tengah Rt 04/ Rw 01 Desa Bantargebang

Tempat, tanggal lahir : Sukabumi, 07 Februari 2000

Agama : Islam

Pendidikan

SD : SD Negeri Banyumurni

SMP : MTS Al jazuliyah

SMA : MA Al jazuliyah

Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, September 2023

(Ujang Rizki)

### LAMPIRAN 1

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	34.213.479.000.000	28.010.158.000.000	22.714.589.000.000
2	Liabilitas Lancar	7.534.170.000.000	5.598.578.000.000	4.589.161.000.000
3	Modal Kerja	26.679.309.000.000	22.411.580.000.000	18.125.428.000.000
4	Total Asset	35.116.853.000.000	29.230.513.000.000	23.725.885.000.000
5	Laba Ditahan	7.961.868.000.000	7.850.705.000.000	8.646.542.000.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	4.856.836.000.000	3.258.849.000.000	2.671.702.000.000
7	Nilai Buku Ekuitas	8.078.795.000.000	7.925.275.000.000	8.887.006.000.000
8	Nilai Buku Liabilitas	27.038.058.000.000	21.305.238.000.000	14.838.879.000.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	34.213.479.000.000	28.010.158.000.000	22.714.589.000.000
2	Liabilitas Lancar	7.534.170.000.000	5.598.578.000.000	4.589.161.000.000
3	Modal Kerja	26.679.309.000.000	22.411.580.000.000	18.125.428.000.000
4	Total Asset	35.116.853.000.000	29.230.513.000.000	23.725.885.000.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	4.856.836.000.000	3.258.849.000.000	2.671.702.000.000
6	Laba Sebelum Pajak	2.879.136.000.000	1.476.435.000.000	1.598.203.000.000
7	Sales	11.337.726.000.000	9.434.745.000.000	8.653.143.000.000

## Lampiran 2

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	18.284.684.000.000	14.273.037.000.000	14.764.249.000.000
2	Liabilitas Lancar	716.908.000.000	631.831.000.000	754.891.000.000
3	Modal Kerja	17.567.776.000.000	13.641.206.000.000	14.009.358.000.000
4	Total Asset	19.089.633.000.000	15.200.531.000.000	15.635.739.000.000
5	Laba Ditahan	5.422.160.000.000	5.818.573.000.000	6.570.757.000.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	2.100.413.000.000	1.740.472.000.000	1.981.044.000.000
7	Nilai Buku Ekuitas	6.080.180.000.000	6.606.154.000.000	7.430.226.000.000
8	Nilai Buku Liabilitas	13.009.043.000.000	8.594.377.000.000	8.205.513.000.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	18.284.684.000.000	14.273.037.000.000	14.764.249.000.000
2	Liabilitas Lancar	716.908.000.000	631.831.000.000	754.891.000.000
3	Modal Kerja	17.567.776.000.000	13.641.206.000.000	14.009.358.000.000
4	Total Asset	19.089.633.000.000	15.200.531.000.000	15.635.739.000.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	2.100.413.000.000	1.740.472.000.000	1.981.044.000.000
6	Laba Sebelum Pajak	1.092.253.000.000	869.996.000.000	1.410.958.000.000
7	Sales	5.240.729.000.000	4.569.778.000.000	4.122.555.000.000

### Lampiran 3

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Buana Finance Tbk (BBLD) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Buana Finance Tbk (BBLD)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	4.924.895.000.000	3.993.247.000.000	3.481.423.000.000
2	Liabilitas Lancar	1.888.709.000.000	1.694.486.000.000	1.343.712.000.000
3	Modal Kerja	3.036.186.000.000	2.298.761.000.000	2.137.711.000.000
4	Total Asset	5.051.402.000.000	4.115.895.000.000	3.582.868.000.000
5	Laba Ditahan	779.122.000.000	787.402.000.000	808.522.000.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	488.279.000.000	378.398.000.000	270.968.000.000
7	Nilai Buku Ekuitas	1.207.483.000.000	1.208.656.000.000	1.243.821.000.000
8	Nilai Buku Liabilitas	3.843.919.000.000	2.907.239.000.000	2.339.047.000.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Buana Finance Tbk (BBLD)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	4.924.895.000.000	3.993.247.000.000	3.481.423.000.000
2	Liabilitas Lancar	1.888.709.000.000	1.694.486.000.000	1.343.712.000.000
3	Modal Kerja	3.036.186.000.000	2.298.761.000.000	2.137.711.000.000
4	Total Asset	5.051.402.000.000	4.115.895.000.000	3.582.868.000.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	488.279.000.000	378.398.000.000	270.968.000.000
6	Laba Sebelum Pajak	78.389.000.000	27.212.000.000	34.803.000.000
7	Sales	839.267.000.000	680.194.000.000	549.985.000.000

### Lampiran 4

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	11.846.962.209.000	10.649.036.992.000	6.537.949.569.000
2	Liabilitas Lancar	716.105.125.000	974.512.467.000	243.605.062.000
3	Modal Kerja	11.130.857.084.000	9.674.524.525.000	6.294.344.507.000
4	Total Asset	12.117.478.069.000	10.917.456.216.000	7.123.904.019.000
5	Laba Ditahan	3.324.837.391.000	3.360.763.242.000	3.411.061.297.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	1.132.414.780.000	637.818.960.000	368.807.373.000
7	Nilai Buku Ekuitas	4.705.682.146.000	4.745.189.892.000	4.806.120.201.000
8	Nilai Buku Liabilitas	7.411.795.923.000	6.172.266.324.000	2.317.783.818.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	11.846.962.209.000	10.649.036.992.000	6.537.949.569.000
2	Liabilitas Lancar	716.105.125.000	974.512.467.000	243.605.062.000
3	Modal Kerja	11.130.857.084.000	9.674.524.525.000	6.294.344.507.000
4	Total Asset	12.117.478.069.000	10.917.456.216.000	7.123.904.019.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	1.132.414.780.000	637.818.960.000	368.807.373.000
6	Laba Sebelum Pajak	486.666.547.000	60.533.160.000	39.694.721.000
7	Sales	2.164.662.845.000	1.847.954.148.000	1.473.648.210.000

### Lampiran 5

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	58.511.793.120	43.446.004.266	50.480.110.710
2	Liabilitas Lancar	333.948.567	115.467.942	156.056.822
3	Modal Kerja	58.177.844.553	43.330.536.324	50.324.053.888
4	Total Asset	94.633.171.264	83.031.815.037	73.509.643.291
5	Laba Ditahan	46.198.954.544	44.939.909.072	41.238.714.082
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	11.977.442.693	-1.259.045.472	-5.066.326.089
7	Nilai Buku Ekuitas	93.343.685.926	82.447.958.193	72.729.157.861
8	Nilai Buku Liabilitas	1.289.485.338	583.856.884	780.485.430

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	58.511.793.120	43.446.004.266	50.480.110.710
2	Liabilitas Lancar	333.948.567	115.467.942	156.056.822
3	Modal Kerja	58.177.844.553	43.330.536.324	50.324.053.888
4	Total Asset	94.633.171.264	83.031.815.037	73.509.643.291
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	11.977.442.693	-1.259.045.472	-5.066.326.089
6	Laba Sebelum Pajak	11.774.658.614	-1.573.025.390	-4.220.834.891
7	Sales	15.198.630.219	3.240.484.238	2.335.232.783



## Lampiran 6

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman <i>Z-Score</i></b>				
<b>PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	136.542.530.411	139.884.971.528	152.367.712.472
2	Liabilitas Lancar	1.043.752.540	514.562.897	1.148.534.297
3	Modal Kerja	135.498.777.871	139.370.408.631	151.219.178.175
4	Total Asset	136.698.444.824	141.322.097.298	153.713.575.228
5	Laba Ditahan	-23.414.029.131	-17.462.235.633	-3.364.467.956
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	6.911.878.077	5.522.063.920	11.097.646.739
7	Nilai Buku Ekuitas	135.573.524.284	140.183.321.401	149.417.008.931
8	Nilai Buku Liabilitas	1.124.920.540	1.138.775.897	4.296.566.297

<b>Model Springate <i>S-Score</i></b>				
<b>PT Fuji Finance Indonesia Tbk (FUJI)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	136.542.530.411	139.884.971.528	152.367.712.472
2	Liabilitas Lancar	1.043.752.540	514.562.897	1.148.534.297
3	Modal Kerja	135.498.777.871	139.370.408.631	151.219.178.175
4	Total Asset	136.698.444.824	141.322.097.298	153.713.575.228
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	6.911.878.077	5.522.063.920	11.097.646.739
6	Laba Sebelum Pajak	6.911.878.077	5.522.063.920	11.097.646.739
7	Sales	10.290.129.664	10.272.811.226	15.671.135.734

## Lampiran 7

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	15.980.975.540.218	14.141.102.430.167	14.685.424.050.183
2	Liabilitas Lancar	8.994.809.317.527	9.619.428.981.410	10.425.774.038.841
3	Modal Kerja	6.986.166.222.691	4.521.673.448.757	4.259.650.011.342
4	Total Asset	24.296.140.332.728	23.639.879.332.158	24.715.394.326.528
5	Laba Ditahan	824.415.889.204	654.230.557.198	645.836.023.251
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	328.696.637.753	189.685.998.991	243.595.943.690
7	Nilai Buku Ekuitas	3.281.908.310.499	3.604.367.867.986	3.810.117.127.731
8	Nilai Buku Liabilitas	21.014.232.022.229	20.035.511.464.172	20.905.277.198.797

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	15.980.975.540.218	14.141.102.430.167	14.685.424.050.183
2	Liabilitas Lancar	8.994.809.317.527	9.619.428.981.410	10.425.774.038.841
3	Modal Kerja	6.986.166.222.691	4.521.673.448.757	4.259.650.011.342
4	Total Asset	24.296.140.332.728	23.639.879.332.158	24.715.394.326.528
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	328.696.637.753	189.685.998.991	243.595.943.690
6	Laba Sebelum Pajak	78.891.030.533	-101.146.456.314	-68.103.743.334
7	Sales	3.966.048.396.263	4.142.750.788.802	4.039.420.527.843

## Lampiran 8

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	1.129.587.492.424	532.863.129.495	367.655.991.988
2	Liabilitas Lancar	1.221.227.476.362	1.198.715.739.781	1.114.055.399.346
3	Modal Kerja	-91.639.983.938	-665.852.610.286	-746.399.407.358
4	Total Asset	1.496.592.305.574	876.407.648.610	592.213.356.000
5	Laba Ditahan	-590.276.764.416	-	-
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	-123.078.393.086	1.188.374.005.829	1.389.165.914.714
7	Nilai Buku Ekuitas	-571.288.776.361	-322.308.091.171	-142.683.162.366
8	Nilai Buku Liabilitas	275.364.829.212	1.198.715.739.781	-521.842.043.346
8	Nilai Buku Liabilitas	1.221.227.476.362	1.198.715.739.781	1.114.055.399.346

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	1.129.587.492.424	532.863.129.495	367.655.991.988
2	Liabilitas Lancar	1.221.227.476.362	1.198.715.739.781	1.114.055.399.346
3	Modal Kerja	-91.639.983.938	-665.852.610.286	-746.399.407.358
4	Total Asset	1.496.592.305.574	876.407.648.610	592.213.356.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	-123.078.393.086	-571.288.776.361	-142.683.162.366
6	Laba Sebelum Pajak	-147.407.836.405	-584.539.547.956	-151.768.856.508
7	Sales	186.569.756.294	-35.711.994.613	21.437.146.701

### Lampiran 9

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Tifa Finance Tbk (TIFA) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Tifa Finance Tbk (TIFA)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	985.805.837.000	928.546.266.000	1.252.999.297.000
2	Liabilitas Lancar	8.801.720.000	50.147.883.000	311.902.985.000
3	Modal Kerja	977.004.117.000	878.398.383.000	941.096.312.000
4	Total Asset	1.212.066.160.000	1.103.815.967.000	1.395.548.426.000
5	Laba Ditahan	251.508.643.000	245.944.673.000	272.806.851.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	138.195.840.000	85.076.839.000	52.841.127.000
7	Nilai Buku Ekuitas	370.709.565.000	365.195.595.000	1.033.060.902.000
8	Nilai Buku Liabilitas	841.356.595.000	738.620.372.000	363.487.542.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Tifa Finance Tbk (TIFA)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	985.805.837.000	928.546.266.000	1.252.999.297.000
2	Liabilitas Lancar	8.801.720.000	50.147.883.000	311.902.985.000
3	Modal Kerja	977.004.117.000	878.398.383.000	941.096.312.000
4	Total Asset	1.212.066.160.000	1.103.815.967.000	1.395.548.426.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	138.195.840.000	85.076.839.000	52.841.127.000
6	Laba Sebelum Pajak	43.774.068.000	24.514.794.000	32.607.240.000
7	Sales	199.843.049.000	158.889.987.000	115.382.843.000

### Lampiran 10

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	4.530.359.000.000	3.990.818.000.000	5.124.240.000.000
2	Liabilitas Lancar	210.017.000.000	172.850.000.000	220.662.000.000
3	Modal Kerja	4.320.342.000.000	3.817.968.000.000	4.903.578.000.000
4	Total Asset	4.726.154.000.000	4.210.393.000.000	5.345.296.000.000
5	Laba Ditahan	2.179.637.000.000	2.232.307.000.000	2.667.208.000.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	513.860.000.000	233.486.000.000	614.038.000.000
7	Nilai Buku Ekuitas	2.277.895.000.000	2.334.972.000.000	2.762.949.000.000
8	Nilai Buku Liabilitas	2.448.259.000.000	1.875.421.000.000	2.582.347.000.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	4.530.359.000.000	3.990.818.000.000	5.124.240.000.000
2	Liabilitas Lancar	210.017.000.000	172.850.000.000	220.662.000.000
3	Modal Kerja	4.320.342.000.000	3.817.968.000.000	4.903.578.000.000
4	Total Asset	4.726.154.000.000	4.210.393.000.000	5.345.296.000.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	513.860.000.000	233.486.000.000	614.038.000.000
6	Laba Sebelum Pajak	513.860.000.000	233.486.000.000	614.038.000.000
7	Sales	1.745.719.000.000	1.561.215.000.000	1.780.314.000.000

## Lampiran 11

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	2.583.427.627.000	2.556.287.836.000	2.218.045.609.000
2	Liabilitas Lancar	1.429.248.139.000	1.578.318.419.000	1.396.117.939.000
3	Modal Kerja	1.154.179.488.000	977.969.417.000	821.927.670.000
4	Total Asset	2.652.723.126.000	2.679.921.626.000	2.323.154.208.000
5	Laba Ditahan	3.870.274.000	-32.830.956.000	-40.696.878.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	153.985.821.000	107.357.130.000	66.399.367.000
7	Nilai Buku Ekuitas	668.593.828.000	631.897.234.000	625.244.698.000
8	Nilai Buku Liabilitas	1.984.129.298.000	2.048.024.392.000	1.697.909.510.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Verena Multi Finance Tbk (VRNA)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	2.583.427.627.000	2.556.287.836.000	2.218.045.609.000
2	Liabilitas Lancar	1.429.248.139.000	1.578.318.419.000	1.396.117.939.000
3	Modal Kerja	1.154.179.488.000	977.969.417.000	821.927.670.000
4	Total Asset	2.652.723.126.000	2.679.921.626.000	2.323.154.208.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	153.985.821.000	107.357.130.000	66.399.367.000
6	Laba Sebelum Pajak	3.809.750.000	-1.570.745.000	8.173.445.000
7	Sales	333.007.101.000	309.734.085.000	302.894.727.000

## Lampiran 12

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Pool Advista Finance Tbk(POLA) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Pool Advista Finance Tbk (POLA)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	315.722.536.104	252.702.368.335	195.331.083.400
2	Liabilitas Lancar	691.359.748	5.639.061.367	353.049.171
3	Modal Kerja	315.031.176.356	247.063.306.968	194.978.034.229
4	Total Asset	364.408.020.684	308.995.093.459	256.732.919.858
5	Laba Ditahan	-38.063.968.942	-75.983.336.594	-123.356.120.952
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	-45.895.861.001	-45.589.933.603	-56.147.919.026
7	Nilai Buku Ekuitas	337.816.971.112	299.745.742.788	252.761.429.344
8	Nilai Buku Liabilitas	26.591.049.572	9.249.350.671	3.971.490.514

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Pool Advista Finance Tbk (POLA)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	315.722.536.104	252.702.368.335	195.331.083.400
2	Liabilitas Lancar	691.359.748	5.639.061.367	353.049.171
3	Modal Kerja	315.031.176.356	247.063.306.968	194.978.034.229
4	Total Asset	364.408.020.684	308.995.093.459	256.732.919.858
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	-45.895.861.001	-45.589.933.603	-56.147.919.026
6	Laba Sebelum Pajak	-52.525.273.832	-47.135.810.768	-56.308.327.348
7	Sales	-18.520.096.251	35.050.760.504	9.613.911.062

### Lampiran 13

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Radana Bhaskara Finance Tbk *d.h* HD Finance Tbk (HDFa) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFa)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	1.072.478.401.000	627.239.474.000	1.130.762.619.000
2	Liabilitas Lancar	378.758.819.000	214.364.872.000	515.561.668.000
3	Modal Kerja	693.719.582.000	412.874.602.000	615.200.951.000
4	Total Asset	1.191.295.498.000	772.208.525.000	1.279.780.398.000
5	Laba Ditahan	-298.278.890.000	-401.093.821.000	-365.612.009.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	-53.559.683.000	-45.889.502.000	83.628.728.000
7	Nilai Buku Ekuitas	594.294.158.000	506.505.387.000	629.221.643.000
8	Nilai Buku Liabilitas	597.001.340.000	265.703.138.000	650.558.755.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Radana Bhaskara Finance Tbk d.h HD Finance Tbk (HDFa)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	1.072.478.401.000	627.239.474.000	1.130.762.619.000
2	Liabilitas Lancar	378.758.819.000	214.364.872.000	515.561.668.000
3	Modal Kerja	693.719.582.000	412.874.602.000	615.200.951.000
4	Total Asset	1.191.295.498.000	772.208.525.000	1.279.780.398.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	-53.559.683.000	-45.889.502.000	83.628.728.000
6	Laba Sebelum Pajak	-201.740.363.000	-123.179.692.000	31.262.535.000
7	Sales	263.594.827.000	100.848.335.000	155.080.774.000



### Lampiran 14

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	302.763.736.041	313.218.373.855	338.629.059.611
2	Liabilitas Lancar	12.652.399.135	11.555.492.516	12.747.850.151
3	Modal Kerja	290.111.336.906	301.662.881.339	325.881.209.460
4	Total Asset	314.244.828.335	325.525.285.622	350.941.420.850
5	Laba Ditahan	229.924.249.002	248.308.762.637	272.344.242.917
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	22.796.054.173	23.742.031.307	30.223.476.610
7	Nilai Buku Ekuitas	284.433.249.002	302.817.762.637	326.853.242.917
8	Nilai Buku Liabilitas	29.811.579.333	22.707.522.985	24.088.177.933

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	302.763.736.041	313.218.373.855	338.629.059.611
2	Liabilitas Lancar	12.652.399.135	11.555.492.516	12.747.850.151
3	Modal Kerja	290.111.336.906	301.662.881.339	325.881.209.460
4	Total Asset	314.244.828.335	325.525.285.622	350.941.420.850
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	22.796.054.173	23.742.031.307	30.223.476.610
6	Laba Sebelum Pajak	21.795.973.629	23.047.815.998	29.657.180.410
7	Sales	48.638.307.680	49.822.404.933	49.055.189.239

### Lampiran 15

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	8.092.106.000.000	5.045.344.000.000	4.941.842.000.000
2	Liabilitas Lancar	386.420.000.000	86.279.000.000	129.197.000.000
3	Modal Kerja	7.705.686.000.000	4.959.065.000.000	4.812.645.000.000
4	Total Asset	8.271.170.000.000	5.283.702.000.000	5.151.084.000.000
5	Laba Ditahan	836.859.000.000	661.875.000.000	769.985.000.000
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	1.087.128.000.000	623.562.000.000	445.528.000.000
7	Nilai Buku Ekuitas	1.370.577.000.000	1.213.345.000.000	1.333.647.000.000
8	Nilai Buku Liabilitas	6.900.593.000.000	4.070.357.000.000	3.817.437.000.000

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	8.092.106.000.000	5.045.344.000.000	4.941.842.000.000
2	Liabilitas Lancar	386.420.000.000	86.279.000.000	129.197.000.000
3	Modal Kerja	7.705.686.000.000	4.959.065.000.000	4.812.645.000.000
4	Total Asset	8.271.170.000.000	5.283.702.000.000	5.151.084.000.000
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	1.087.128.000.000	623.562.000.000	445.528.000.000
6	Laba Sebelum Pajak	371.066.000.000	93.955.000.000	155.244.000.000
7	Sales	2.643.687.000.000	2.000.850.000.000	1.570.983.000.000

### Lampiran 16

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPMF) (Dalam Rupiah Penuh)

<b>Model Altman Z-Score</b>				
<b>PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPMF)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	1.672.235.643.121	1.319.442.431.455	1.118.337.211.672
2	Liabilitas Lancar	255.007.344.453	535.311.715.365	158.937.564.944
3	Modal Kerja	1.417.228.298.668	784.130.716.090	959.399.646.728
4	Total Asset	1.821.625.639.974	1.472.642.352.942	1.297.609.119.758
5	Laba Ditahan	332.518.048.328	374.333.450.926	421.957.541.530
6	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	204.446.549.459	144.400.240.192	110.510.028.818
7	Nilai Buku Ekuitas	819.326.860.632	859.103.399.491	920.295.846.845
8	Nilai Buku Liabilitas	1.002.298.779.342	613.538.953.451	377.313.272.913

<b>Model Springate S-Score</b>				
<b>PT Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPMF)</b>				
No	Nama Akun	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Asset Lancar	1.672.235.643.121	1.319.442.431.455	1.118.337.211.672
2	Liabilitas Lancar	255.007.344.453	535.311.715.365	158.937.564.944
3	Modal Kerja	1.417.228.298.668	784.130.716.090	959.399.646.728
4	Total Asset	1.821.625.639.974	1.472.642.352.942	1.297.609.119.758
5	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	204.446.549.459	144.400.240.192	110.510.028.818
6	Laba Sebelum Pajak	97.096.113.884	53.553.686.485	59.353.233.475
7	Sales	430.926.912.882	354.017.584.836	290.801.343.418

